



TUGAS AKHIR - DK 184802

**PENENTUAN KONSEP PENYEDIAAN
INFRASTRUKTUR PENAMPUNGAN DARURAT DI
WILAYAH BERPOTENSI TERDAMPAK GEMPA**

**FAHMI ALAM WILDANY IRSYA
0821164000080**

**Dosen Pembimbing
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg.,Ph.D**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**



TUGAS AKHIR - DK184802

**PENENTUAN KONSEP PENYEDIAAN INFRASTRUKTUR
PENAMPUNGAN DARURAT DI WILAYAH POTENSI
TERDAMPAK GEMPA**

**FAHMI ALAM WILDANY IRSYA
0821164000080**

**Dosen Pembimbing
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg.,Ph.D**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



FINAL PROJECT - DK184802

**CONCEPT DETERMINATION IN PROVIDING EMERGENCY
SHELTERS IN AREA POSSIBLY IMPACTED BY
EARTHQUAKE**

**FAHMI ALAM WILDANY IRSYA
0821164000080**

**Advisor
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg.,Ph.D**

**Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya
2020**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN

PENENTUAN KONSEP PENYEDIAAN INFRASTRUKTUR PENAMPUNGAN DARURAT DI WILAYAH BERPOTENSI TERDAMPAK GEMPA

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota

Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

FAHMI ALAM WILDANY IRSYA

NRP. 0821 16 40 000 080

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D

NIP. 197811022002121002



Surabaya, Agustus 2020

**PENENTUAN KONSEP PENYEDIAAN
INFRASTRUKTUR PENAMPUNGAN DARURAT DI
WILAYAH BERPOTENSI TERDAMPAK GEMPA**

Nama Mahasiswa : Fahmi Alam Wildany Irsya
NRP : 0821164000080
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
**Dosen Pembimbing : Adjie Pamungkas, ST.,
M.Dev.Plg.,Ph.D**

ABSTRAK

Surabaya memiliki potensi gempa bumi dengan kekuatan 6,0-6,9 SR yang dapat disebabkan oleh Sesar Waru dan Sesar Surabaya. Infrastruktur penampungan merupakan tempat pelayanan dan pemenuhan kebutuhan sementara bagi para pengungsi. Tingkat kesiapan infrastruktur penampungan di Kota Surabaya masih rendah yakni 0-34%. Untuk meningkatkan kesiapan tersebut, maka diperlukan konsep penyediaan infrastruktur penampungan darurat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dan induktif serta merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisa Content Analysis dan triangulasi. Pengumpulan data menggunakan studi literatur, peraturan yang berlaku, dan juga wawancara dengan stakeholder terkait yang memahami tentang infrastruktur penampungan darurat gempa. Sasaran 1 menghasilkan kriteria penyediaan dalam penampungan darurat. Sasaran 2 merumuskan konsep

yang dapat digunakan sebagai acuan penyediaan penampungan darurat.

Penelitian ini menghasilkan 19 kriteria dari keamanan penampungan darurat, kelayakan penampungan, dan pemulihan sosio psikologi pengungsi. Konsep yang dirumuskan terbagi pada fase mitigasi dan fase tanggap darurat. Pada fase mitigasi berfokus kepada penyalarsan peraturan, pemetaan dan penentuan alternatif lokasi, penyiapan pemenuhan kebutuhan dasar, dan juga sosialisasi kepada masyarakat dalam menghadapi gempa. Sedangkan, pada fase tanggap darurat berisi tentang operasi darurat seperti, perbaikan darurat, pemenuhan kebutuhan, dan penanganan korban dalam penampungan.

Kata Kunci – *Gempa Bumi, Tanggap Darurat, Penampungan darurat*

CONCEPT DETERMINATION IN PROVIDING EMERGENCY SHELTERS IN AREA POSSIBLY IMPACTED BY EARTHQUAKE

Student's Name : Fahmi Alam Wildany Irsya
Student's Number : 0821164000080
Departement : Perencanaan Wilayah dan Kota
Advisor : Adjie Pamungkas, ST.,
M.Dev.Plg.,Ph.D

ABSTRACT

Surabaya has the potential for earthquakes with a magnitude of 6.0 to 6.9 SR which can be caused by the Waru Fault and the Surabaya Fault. A shelter infrastructure is a place for temporary services and fulfillment of the needs of refugees. The readiness level of the shelter infrastructure in the city of Surabaya is still low in the number of 0 to 34%. To increase this readiness, it is necessary to have the concept of providing infrastructure for emergency shelter.

This research uses a rationalistic and inductive approach, and part of qualitative research with Content Analysis and triangulation as its analytical technique. Data are gathered using several methods such as literature study, applicable regulation, and interview with the relevant stakeholder that has knowledge in regard to earthquake emergency shelters. 1st objective is to produce criteria in shelter providence. 2nd objective is to find a concept that is applicable as a reference of shelters providence.

This research resulted in 19 criteria from the safety of emergency shelters, eligibility of shelter, and socio-psychological recovery of refugees. The concept formulated is divided into the mitigation phase and the emergency response phase. In the mitigation phase, it focuses on harmonizing regulations, mapping and determining alternative locations, preparing for meeting basic needs, and also socializing the community in facing earthquakes. Meanwhile, the emergency response phase contains emergency operations such as emergency repairs, meeting needs, and handling victims in shelters.

Keyword(s) – Earthquake, Emergency Response, Shelters

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT., atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “Penentuan Konsep Penyediaan Infrastruktur Penampungan Darurat Di Wilayah Potensi Terdampak Gempa”. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata - 1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.. Dalam kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang memberikan segala kebaikan untuk memudahkan peneliti mulai dari memilih tema hingga sidang akhir serta memberikan ujian maupun rahmat yang mendorong peneliti untuk berjuang lebih giat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Orang tua peneliti, Ayahanda Sopi dan Ibunda Irni Istiqomah. Kedua adik peneliti, Irfa A'innurizza Wildah Irsya dan Syirvy Nazmi Alhaji Wildah Irsya serta keluarga besar peneliti atas segala doa, restu, motivasi, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti diberikan kepada peneliti hingga peneliti sampai di titik ini;
3. Bapak Adjie Pamungkas, ST. M.Dev. Plg., Ph.D. selaku dosen pembimbing Seminar hingga Tugas

Akhir yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi dari awal hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini;

4. Seluruh responden dari BPBL, BPBD, ACT, PMI, Dinsos Jatim yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmunya dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Teman - teman PWK ITS angkatan 2016 (CORAZON), yang banyak menginspirasi dan berjuang bersama selama pengerjaan Tugas Akhir, yang telah bersama-sama menyelesaikan masa perkuliahan dengan sejuta pengalaman.
6. Teman - teman lintas jurusan maupun lintas angkatan yang telah mewarnai kehidupan penulis selama kuliah.

Peneliti menyadari dalam penelitian Tugas Akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi pengembangan selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan keilmuan dan pengetahuan.

Surabaya, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Sasaran	3
1.4 Ruang Lingkup.....	3
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	3
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
1.7 Kerangka Berpikir	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Bencana Gempa Bumi	9
2.2 Manajemen Risiko Bencana.....	9
2.3 Rencana Penanggulangan Bencana	9
2.4 Konsep Resiliensi	11
2.5 Resiliensi Infrastruktur	12
2.6 Infrastruktur Dalam Keadaan Darurat	13
2.7 Infrastruktur Kedaruratan Penampungan	13
2.7.1 Keamanan Penampungan Darurat	14

2.7.2	Kelayakan Penampungan.....	15
2.7.3	Sosio Psikologi Pengungsi.....	16
2.8	Sintesa Pustaka.....	17
BAB III	METODE PENELITIAN.....	19
3.1	Pendekatan Penelitian.....	19
3.2	Jenis Penelitian.....	19
3.3	Variabel Penelitian.....	20
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	22
3.5	Teknis Analisa Data.....	25
3.6	Tahapan Penelitian.....	31
3.7	Kerangka Tahapan Penelitian.....	34
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1	Gambaran Umum.....	35
4.1.1	Wilayah Administrasi.....	35
4.1.2	Kependudukan.....	39
4.1.3	Kondisi Penampungan Eksisting.....	40
4.2	Menentukan Kriteria Penyediaan Infrastruktur Kedaruratan Penampungan Pada Fase Tanggap Darurat.....	41
4.2.1	Fasilitas Air Bersih.....	41
4.2.2	Fasilitas Jamban.....	43
4.2.3	Ventilasi.....	46
4.2.4	Wilayah Aman Bencana.....	48
4.2.5	Dekat Akses Utama.....	50
4.2.6	Dekat Permukiman Terdampak.....	51
4.2.7	Konseling Korban.....	53
4.2.8	Kegiatan Sosial Pengungsi.....	54
4.2.9	Kriteria Penampungan Darurat.....	56
4.3	Perumusan Konsep Penyediaan Penampungan darurat dalam fase darurat di Kota Surabaya.....	58
4.3.1	Kelayakan Tempat Tinggal.....	58

4.3.2	Keamanan Penampungan Darurat	65
4.3.3	Pemulihan Sosio Psikologi	70
4.4	Konsep Penyediaan Penampungan Darurat	74
BAB V PENUTUP		83
5.1	Kesimpulan	83
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	84
5.3	Rekomendasi	84
DAFTAR PUSTAKA.....		85
LAMPIRAN.....		91
BIODATA PENULIS.....		254

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Siklus Tanggap Bencana	11
Tabel 2.2 Indikator Penampungan Darurat	14
Tabel 2.3 Variabel Indikator Keamanan Penampungan	15
Tabel 2.4 Variabel Indikator Kelayakan Penampungan	15
Tabel 2.5 Sintesa Pustaka	17
Tabel 3.1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional Penelitian	21
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	23
Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data	24
Tabel 3.4 Tabel Data Sekunder	25
Tabel 3.5 Teknik Analisa.....	25
Tabel 3.6 Metode Pengumpulan Data	28
Tabel3.7 Daftar Kode <i>Content Analysis</i> untuk <i>Stakeholder</i> .	29
Tabel 4.1 Kriteria Penampungan Darurat	56
Tabel 4.2 Konsep Penyediaan Pada Indikator Kelayakan Penampungan.....	62
Tabel 4.3Konsep Penyediaan Pada Indikator Keamanan Penampungan	68
Tabel 4.4 Konsep Penyediaan Pada Indikator Pemulihan Sosio Psikologi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Dampak Gempa	4
Gambar 1.2 Kerangka berpikir.....	7
Gambar 2.1 Siklus Rencana Penanggulangan Bencana.....	10
Gambar 2.2 Integrasi Konsep dalam Manajemen Risiko Bencana	12
Gambar 3.1 Tahapan <i>Content Analysis</i>	27
Gambar 3.2 Metode Triangulasi.....	31
Gambar 3.3 Tahapan Penelitian	34
Gambar 4.1 Peta Wilayah Penelitian	37
Gambar 4.2 Peta Sesar Surabaya dan Sesar Waru	40
Gambar 4.3 Diagram Konsep pada Faset Mitigasi.....	79
Gambar 4.4 Diagram Konsep pada Fase Tanggap Darurat...	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gempa di Indonesia menimbulkan banyak korban serta kerugian. Kejadian gempa bumi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir yang mengakibatkan kerugian secara ekonomi mencapai US\$ 4,7 Miliar dan menyebabkan lebih dari 200.000 korban jiwa (Rampangilei, 2018) Salah satu contoh gempa yang menimbulkan banyak korban dan juga merugikan ialah gempa di Palu yang berkekuatan 7,4 S.R. Dampak dari bencana gempa bumi dan tsunami tercatat 2.256 hilangnya korban jiwa (Drajat, 2019).

Kota Surabaya berpotensi terdapat gempa namun belum siap menghadapi bencana gempa. Pusat Gempa Nasional Kementerian PUPR pada awal September 2017 telah merilis informasi bahwa Surabaya dilalui oleh sesar aktif yakni sesar waru dan sesar surabaya yang mempunyai kemampuan adanya gempa sebesar 6,5 Skala Richter. (PusGen, 2017). Dengan adanya potensi gempa, Kota Surabaya dalam keadaan normal mempunyai tingkat resiliensi infrastruktur Kota Surabaya diketahui sebesar 4,135 dari 5 atau tinggi. Kota Surabaya juga belum melakukan persiapan dalam menghadapi potensi gempa yang ada (Fauzan, 2018). Serta kesiapan penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan darurat rendah hanya sekitar 0-34% (Jannah, 2019).

Fase darurat gempa membutuhkan penampungan sementara. Setelah adanya bencana gempa masyarakat akan kehilangan rumah yang ditinggalinya dan mengakibatkan harus berpindah ke tempat baru atau ke ruang terbuka.

(PAHO, 2000). Tidak adanya tempat tinggal membuat korban menjadi trauma, untuk menghadapi trauma juga diperlukan adanya hunian sementara bagi korban bencana. (Daswati dkk., 2019)

Penampungan dalam fase tanggap darurat harus dalam keadaan baik. Pusat penampungan atau evakuasi memerlukan penyediaan 4 jenis tenda, mobil dapur lapangan, minyak tanah untuk kebutuhan dapur umum, *velbed*/matras dan huntara sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditentukan (Jannah, 2019). Sebuah penampungan sementara dalam tanggap darurat harus mempunyai beberapa kriteria seperti : Sanitasi yang baik, Air bersih dapat teratasi, Makanan dapat terakomodasi, serta adanya posko kesehatan yang dapat melayani korban bencana. (PAHO, 2000). Salah satu penampungan darurat yang pernah dilakukan di Indonesia ialah ICS di palu. Integrated Community Shelter (ICS) atau kawasan pemulihan terpadu, adalah sebuah program dari salah satu lembaga kemanusiaan berskala Nasional, Organisasi kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT). Dalam misi kemanusiannya ACT kemudian membangun kawasan pemulihan terpadu sebanyak 5 titik di Sulawesi Tengah. (Daswati dkk., 2019).

Melihat hal tersebut diatas dapat dipastikan bahwa penyediaan penampungan sementara diperlukan dalam fase tanggap bencana darurat untuk mencegah trauma dan juga korban yang lebih banyak lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Surabaya mempunyai potensi gempa namun Kota Surabaya belum siap dalam menghadapinya. Dalam fase tanggap darurat bencana gempa membutuhkan infrastruktur

darurat penampungan sementara yang baik serta mencukupi. Maka dalam penelitian ini harus menjawab pertanyaan ini, yaitu: *“Bagaimana konsep penyediaan penampungan darurat dalam fase tanggap darurat bencana gempa di surabaya?”*

1.3 Tujuan Sasaran

Tujuan penelitian ini ialah menentukan konsep penyediaan infrastruktur penampungan darurat dalam fase tanggap darurat gempa di surabaya. Adapun sasaran dari penelitian ini antara lain:

1. Menentukan kriteria penampungan darurat dalam dalam fase darurat gempa di Kota Surabaya.
2. Merumuskan konsep penyediaan penampungan darurat dalam fase darurat di Kota Surabaya.

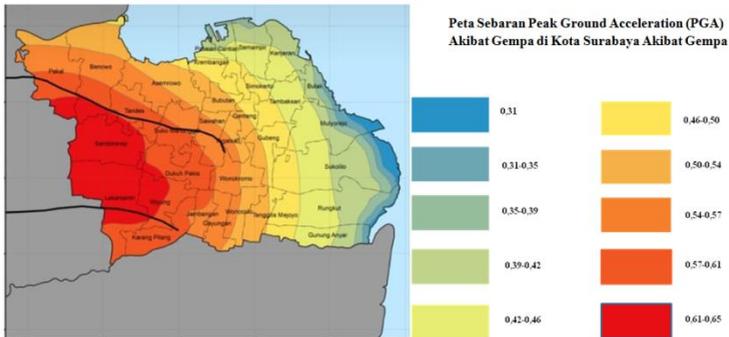
1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup terbagi menjadi ruang lingkup wilayah dan juga ruang lingkup pembahasan.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang akan dijadikan penelitian ialah wilayah yang berdasarkan penelitian tim geofisika ITS menjadi wilayah terancam terdampak gempa di Surabaya. Wilayah tersebut yakni Kecamatan Lakarsntri dan Kecamatan Sambikerep.

Adapun peta hasil penelitian tersebut dapat dilihat dalam peta berikut:



Gambar 1.1Peta Dampak Gempa

Sumber: Widodo, 2019

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dibatasi pada *emergency response* infrastruktur kedaruratan penampungan sementara terhadap potensi dampak gempa bumi di Kota Surabaya. Dalam ruang lingkup pembahasan, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada pembahasan penentuan konsep penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah penentuan konsep penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan dalam mengurangi dampak potensi bencana gempa bumi di Kota Surabaya. Lingkup pembahasan pada penelitian ini dibatasi pada fase mitigasi dan tanggap darurat dalam proses penyediaan layanan penampungan pada tenda/pos komunal. Fasilitas pendukung yang dibahas pada penelitian ini yakni fasilitas pendukung seperti air bersih dan sanitasi.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang akan dibahas di penelitian ini meliputi gempa bumi, infrastruktur

ke daruratan penampungan, dan manajemen resiko bencana. Ruang lingkup substansi yang akan digunakan sebagai teori dalam penelitian ini yang sesuai yaitu:

1. Teori terkait gempa bumi
2. Teori terkait infrastruktur ke daruratan penampungan
3. Teori manajemen resiko bencana

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu dalam mitigasi bencana gempa. Terutama dalam penyediaan infrastruktur ke daruratan penampungan sementara.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang secara langsung dapat dirasakan ialah sebagai pertimbangan bagi pemerintah kota Surabaya dalam penyediaan infrastruktur ke daruratan penampungan gempa, pengetahuan baru bagi masyarakat agar dapat menyiapkan dalam menghadapi bencana gempa.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, manfaat, dan sistematika penulisan.

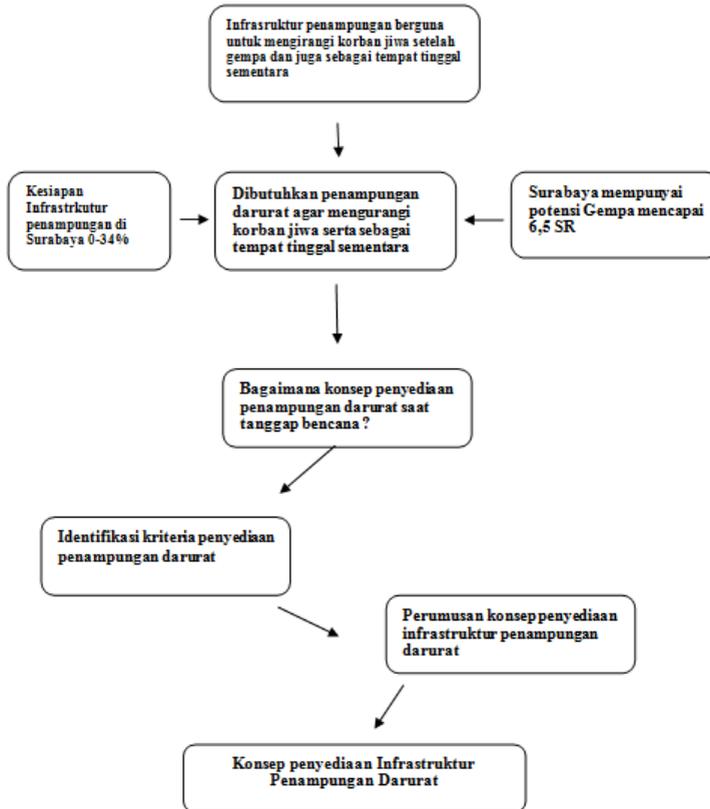
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, berisi teori-teori yang mendukung dan digunakan pada penelitian ini serta menjadi pedoman dalam proses analisis agar mencapai tujuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian, dan tahapan penelitian, seperti teknik pengumpulan data dan teknik proses analisis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi gambaran umum studi berupa data-data penelitian, analisis, dan pembahasan dalam menjawab sasaran dan perumusan hasil akhir yang menjawab tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN, berisi hasil penelitian, kesimpulan, serta rekomendasi yang dapat ditinjau untuk menindaklanjuti hasil penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka berpikir

Sumber: Analisa Penulis, 2019

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bencana Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran asli dari dalam bumi, bersumber di dalam bumi yang kemudian merambat ke permukaan bumi akibat rekahan bumi pecah dan bergeser dengan keras. Gempa terbagi menjadi 4 yakni gempa tektonik, gempa vulkanik, gempa runtuh serta gempa buatan. (Mustofa, 2010).

2.2 Manajemen Risiko Bencana

Manajemen risiko bencana diartikan sebagai proses sistematis dalam menggunakan arahan administratif, organisasi, dan keterampilan operasional dan kapasitas untuk menerapkan strategi, kebijakan, dan peningkatan kapasitas dalam mengurangi dampak bahaya dan potensi bencana (UNISDR, 2009). Melakukan manajemen resiko berarti meminimalisir kerugian yang ditimbulkan akibat bencana gempa bumi, kerugian yang di maksud dapat berupa kehilangan nyawa, kehilangan harta, hilangnya rasa aman, mengungsi, gangguan kegiatan masyarakat dan kerusakan pada sejumlah infrastruktur (UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

2.3 Rencana Penanggulangan Bencana

Rencana penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang terdampak bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi (Perka BNPB No 4, 2008).

Rencana penanggulangan bencana terdiri dari empat siklus yang membentuk siklus saat bencana belum terjadi, saat terdapat potensi bencana, pada saat terjadi bencana dan setelah terjadinya bencana. Siklus tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Berdasarkan siklus penanggulangan bencana, penyediaan infrastruktur kedaruratan termasuk dalam siklus saat terjadi bencana. Oleh karena itu dalam siklus penyelenggaraan penanggulangan bencana pada Gambar 2.1 disusun rencana dan/atau kegiatan yang spesifik pada tahapan penyelenggaraan siklus saat terjadi bencana agar dapat berjalan dengan baik dan terarah. Kegiatan detail pada tahapan saat terjadi bencana dapat dilihat pada Tabel 2.1.



Gambar 2.1 Siklus Rencana Penanggulangan Bencana

Sumber: Perka BNPB 4/2008

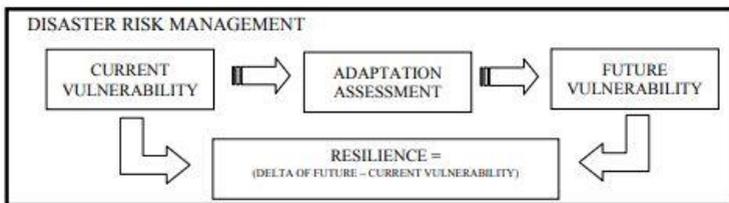
Tabel 2.1 Siklus Tanggap Bencana

Siklus Bencana	Kegiatan Penyelenggaraan
Saat Tanggap Darurat	Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya
Rencana Operasi (<i>Operational Plan</i>)	Penentuan status keadaan darurat bencana
	Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana
	Perlindungan terhadap kelompok rentan
	Pemenuhan kebutuhan dasar
	Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital

2.4 Konsep Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan suatu sistem, komunitas atau masyarakat yang terpapar bahaya untuk melawan, menyerap, mengakomodasi dan pulih dari efek dari bahaya secara tepat waktu dan efisien, termasuk melalui pelestarian dan pemulihan struktur dasar yang penting dan fungsi (UNSDR, 2009). Menurut (Norris et al, 2008; cf. Adger et al, 2005) dalam (Aldrich, 2012), kata resiliensi berasal dari bahasa latin *resilire*, yang berarti “lompat kembali” dan dideskripsikan sebagai kapasitas material atau sistem untuk kembali ke keseimbangan setelah mengalami pemindahan.

Terdapat beberapa konsep di dalam manajemen risiko bencana; resiliensi, kerentanan, dan adaptasi (Pamungkas, Bekessy, & Lane, 2013). Konsep-konsep tersebut memiliki kaitan erat dalam meminimalisir risiko dan resiliensi merupakan output dari meminimalisir risiko bencana. Integrasi setiap konsep dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Integrasi Konsep dalam Manajemen Risiko Bencana

Sumber : Pamungkas, Bekessy & Lane, 2013

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan suatu masyarakat atau komunitas dalam mengatasi dampak bencana.

2.5 Resiliensi Infrastruktur

Resiliensi infrastruktur dapat diartikan sebagai kemampuan suatu sistem infrastruktur dalam menahan (mencegah dan mengatasi) potensi bencana yang beragam, mengurangi potensi dampak, dan memulihkan kembali ke situasi semula (Ouyang & Duenas-Osorio, 2012). Menurut (UNSDR, 2009), resiliensi infrastruktur memiliki hubungan yang erat dengan penyediaan infrastruktur yang fasilitas dan sistem teknisnya untuk operasional masyarakat, baik dalam keadaan rutin maupun darurat.

Terdapat 3 (tiga) tantangan yang perlu diperhatikan dalam resiliensi infrastruktur, yakni; *Interdependencies*, bagaimana cara mengetahui apakah kegagalan suatu sistem infrastruktur dapat memengaruhi infrastruktur lainnya; *Multi-hazard*, bagaimana suatu sistem infrastruktur dapat mengatasi potensi beberapa potensi bencana yang ada; dan, *Sustainability*, bagaimana suatu sistem infrastruktur dapat

berkesinambungan dengan baik dalam mengatasi berbagai masalah perkotaan sekaligus dapat mengatasi potensi bencana yang mengancam suatu perkotaan (Chang, 2009).

2.6 Infrastruktur Dalam Keadaan Darurat

Berdasarkan SNI 03-1726-2002 tentang Standar Perencanaan Ketahanan Gempa Untuk Struktur Bangunan Gedung, infrastruktur penting pasca gempa terdiri dari rumah sakit, instalasi air bersih, pembangkit listrik, pusat penampungan atau evakuasi dan fasilitas telekomunikasi.. Namun, pada penelitian ini akan difokuskan ke pusat penampungan atau evakuasi sebagai bahan pembahasan

2.7 Infrastruktur Kedaruratan Penampungan

Berdasarkan SNI 03-1726-2002 tentang Standar Perencanaan Ketahanan Gempa Untuk Struktur Bangunan Gedung, infrastruktur penting pasca gempa terdiri dari rumah sakit, instalasi air bersih, pembangkit listrik, pusat penampungan atau evakuasi dan fasilitas telekomunikasi. Pusat penampungan dalam darurat yang ditunjuk untuk jalur penyelamat, Infrastruktur penting lainnya dan lembaga manajemen darurat harus mampu berfungsi setelah gempa besar. Infastruktur lainnya yang berpengaruh adalah penyediaan tempat evakuasi atau penampungan pasca bencana (Murni, 2008).

Penampungan darurat pasca bencana yang dibutuhkan dibutuhkan ialah penampungan yang aman dari ancaman bencana lanjutan (PAHO, 2000). Serta penampungan darurat juga mempunyai standart minimal sebuah tempat tinggal untuk penampungan lebih dari 1 hari (Xu, dkk, 2016).

Selain itu juga, pemenuhan kebutuhan psikis dan juga sosial terhadap para korban bencana juga diperlukan (Rusmiyati, 2012).

Tabel 2.2 Indikator Penampungan Darurat

Indikator	Sumber
Aman dari bencana	(PAHO, 2000)
Kelayakan tempat tinggal	(Xu, dkk, 2016)
Sosio Psikologi pengungsi	(Rusmiyati & Hikmawati, 2012)

2.7.1 Keamanan Penampungan Darurat

Penampungan darurat haruslah aman dari ancaman bencana. Penampungan darurat yang baik haruslah bertempat di tempat bencana yang bebas ancaman bencana lain. (PAHO, 2000) yang berarti tidak berada pada daerah ancaman bencana lanjutan atau susulan.

Selain itu penampungan darurat haruslah dekat dengan akses utama dan juga adanya dukungan sosial antar penghuni. Penampungan darurat haruslah dekat dengan akses utama, serta dalam penampungan sementara juga masih dalam satu hubungan sosial antar penghuni penampungan. (PAHO, 2000).

Sebuah Penampungan juga harus dapat memperhitungkan jarak dengan lokasi permukiman yang terkena kerusakan. Dimana mempunyai kedekatan jarak yang memadai untuk dijangkau oleh para korban bencana. (Salaga & Saraswati, 2017). Tempat penampungan juga harus memperhatikan kecepatan evakuasi para korban sebagai perhitungan jarak lokasi penampungan (Purbani, dkk, 2014).

Tabel 2.3 Variabel Indikator Keamanan Penampungan

Indikator	Variabel	Sumber
Keamanan Penampungan darurat	Berada pada wilayah aman bencana	(PAHO,2000), (Salaga & Saraswati, 2017), (Purbani, dkk, 2014)
	Dekat dengan akses utama	
	Dekat dengan lokasi kerusakan	

2.7.2 Kelayakan Penampungan

Sebuah penampungan dalam keadaan darurat haruslah mempunyai standar minimal kebutuhan hidup bagi para pengungsinya. Standar yang ada seperti fasilitas air bersih, dimana fasilitas penunjang harus bisa menyuplai air bersih sesuai dengan kebutuhan. Lalu ada juga adanya maksimal penggunaan jamban serta adanya posko perawatan bagi para pengungsi. (PAHO, 2000).

Selain itu juga ada standar minimal kebutuhan udara setiap penghuni dalam hunian sehat sederhana. Dimana terdapat sirkulasi udara dari setiap pengungsi salam sekian waktu ada perpindahan udara melalui ventilasi (Suryo,2017). Sebuah tempat penampungan juga harus memberikan ruang bagi para penghuninya agar mendapat udara dan cahaya serta ruang gerak. (Salaga & Saraswati, 2017).

Tabel 2.4 Variabel Indikator Kelayakan Penampungan

Indikator	Variabel	Sumber
Kelayakan penampungan	Terdapat fasilitas air bersih	(PAHO,2000), (Suryo, 2017) , (Salaga & Saraswati, 2017)
	Terdapat jamban yang megakomodir	

Indikator	Variabel	Sumber
	pengungsi	
	Jumlah ventilasi yang memadai	

2.7.3 Sosio Psikologi Pengungsi

Saat berada penampungan darurat terkadang terjadi gesekan sosial yang membutuhkan adanya kegiatan sosial dan juga konseling. Konseling maupun pembinaan serta adanya hiburan dapat menjadi cara dalam pemulihan kondisi psikis pengungsi yang sedang bertempat tinggal di penampungan sementara (Rusmiyati, 2012). Konseling juga sebagai pemulihan trauma juga sebagai penciptaan rasa aman bagi korban saat berada dalam tempat penampungan (Nirwana, 2012). Berdasarkan kedua sumber tersebut, maka konseling saat pemulihan dalam penampungan cukup dipertimbangkan dalam penyediaan penampungan darurat.

Kegiatan sosial juga diperlukan dalam pemulihan. Pemenuhan kebutuhan sosial dalam penampungan dapat dilakukan dengan adanya kegiatan sosial yang dapat dilakukan oleh para pengungsi (Rusmiyati, 2012)

Tabel 2. 1 Variabel Indikator Pemulihan Sosio Psikologi Pengungsi

Indikator	Variabel	Sumber
Pemulihan Sosio Psikologi Pengungsi	Terdapat konseling kepada korban	(Rusmiyat & Hikmawati, 2012), (Nirwana, 2012)
	Terdapat kegiatan sosial bagi para pengungsi	

2.8 Sintesa Pustaka

Berdasarkan tinjauan teori yang dibahas sebelumnya, didapatkan sejumlah indikator, variabel, dan sub variabel. Variabel-variabel yang digunakan untuk menyusun penentuan konsep penyediaan infrastruktur penampungan darurat untuk mengurangi dampak potensi bencana gempa bumi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Sintesa Pustaka

Indikator	Variabel	Sumber
Kelayakan tempat tinggal	Terdapat fasilitas air bersih	(PAHO,2000) , (Suryo, 2017), (Xu, dkk,2016), (Salaga & Saraswati, 2017)
	Terdapat jamban yang megakomodir pengungsi	
	Jumlah ventilasi yang memadai	
Keamanan Penampungan darurat	Berada pada wilayah aman bencana	(PAHO,2000), (Salaga & Saraswati, 2017), (Purbani, dkk, 2014)
	Dekat dengan akses utama	
	Jarak terhadap lokasi bencana	
Pemulihan Sosio Psikologi Pengungsi	Terdapat konseling kepada korban	(Rusmiyat & Hikmawati, 2012), (Nirwana, 2012)
	Terdapat kegiatan sosial bagi para pengungsi	

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian rasionalistik dan induktif. Pendekatan rasionalistik merupakan sumber dari semua kebenaran, yang menampilkan fakta dan skema rasio secara rasional untuk mencari kebenaran, hal ini dimaksudkan agar ilmu yang dibangun berasal dari empiri sensual dan dapat ditangkap oleh panca indra yang didukung dengan landasan teori dan pemikiran (Muhadjir, 1996). Pendekatan induktif ialah pendekatan yang membangun kesimpulan umum yang berdsasarkan observasi dari hal-hal khusus. Pendekatan induktif digunakan untuk menganalisis data kualitatif dalam mengidentifikasi tema yang terkait (Thomas, 2006). Penelitian diawali dengan tahap kajian data literatur untuk menetapkan indikator dan variabel yang mempengaruhi penentuan kebutuhan infrastruktur kedaruratan dalam mengurangi dampak bencana gempa bumi di Kota Surabaya, memberikan perspektif bagi usaha pengumpulan data, membimbing dan menyajikan gaya penelitian, kemudian melakukan tahap eksplorasi terhadap obyek penelitian sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang juga didukung oleh teori dan data empirik yang muncul selama proses analisis.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang terdapat di bab I, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk menggambarkan obyek penelitian secara tepat melalui proses pengumpulan fakta dan

data secara valid (Raco, 2010). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi adalah metode analisis data kualitatif yang menekankan kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis (Muhadjir, 1996) Dalam penelitian ini bertujuan untuk infrastruktur kedaruratan penampungan pada saat tahap tanggap darurat bencana dalam menghadapi bencana gempa bumi di wilayah terdampak bencana di Kecamatan Sambikerep dan Kecamatan Lakarsantri di Kota Surabaya.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor dasar yang diperoleh dari sintesa tinjauan pustaka dan memiliki ukuran sehingga dapat ditentukan sifat penelitian yaitu kualitatif. Variabel penelitian merupakan gambaran awal dari hasil penelitian yang dijadikan dasar suatu penelitian. Variable penelitian digunakan untuk menjawab dalam penelitian untuk menjawab sasaran. Untuk itu perlu dilakukan pengorganisasian variabel yang berisi tahapan, cara mengorganisasikan variabel tersebut beserta definisi operasional yang menyatakan seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan empirik (Raco, 2010). Adapun variabel penelitian ini dengan pendetailan penjelasan operasionalnya dapat dilihat di Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional Penelitian

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Kriteria
Kelayakan Tempat Tinggal	Terdapat fasilitas air bersih	Adanya fasilitas pendukung air bersih dalam penampungan darurat	-
	Terdapat jamban yang mengakomodir pengungsi	Adanya jamban yang mencukupi dalam penampungan darurat	Melayani 20 orang minimal
	Jumlah ventilasi yang memadai	Jumlah ventilasi dalam penampungan darurat cukup bagi pengungsi	-
Keamanan Penampungan darurat	Berada pada wilayah aman bencana	Penampungan darurat berada pada wilayah yang aman dari bencana gempa baik susulan maupun lanjutan	-
	Dekat dengan akses utama	Jarak penampungan darurat dengan akses utama dalam evakuasi/ distribusi	-
	Dekat dengan pemukiman terdampak	Jarak penampungan darurat tidak terlalu jauh dan dapat dijangkau oleh para pengungsi dengan berjalan kaki	-

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Kriteria
Pemulihan Sosio Psikologi Pengungsi	Terdapat konseling kepada korban	Dalam penampungan darurat terdapat pihak konselor yang melakukan konseling	-
	Terdapat kegiatan sosial bagi para pengungsi	Di penampungan darurat adakegiatan sosial yang melibatkan pengungsi	-

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *stakeholder* di Surabaya yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan pada fase tanggap darurat bencana gempa bumi. *Stakeholder* adalah orang atau kelompok yang mempunyai kekuatan untuk memengaruhi secara langsung masa depan suatu organisasi (Sukandarrumudi, 2006).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stakeholder* di Kota Surabaya yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap penyediaan infrastruktur penampungan dalam fase tanggap darurat (*emergency response*) bencana gempa bumi. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling. *Non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pada penelitian ini, digunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik *purposive sampling*

merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Artinya, unit sampel ditentukan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami infrastruktur penampungan darurat bencana.
2. Mengetahui dan memahami rencana penanggulangan bencana di Kota Surabaya.

Stakeholder yang dilibatkan untuk menjawab sasaran pada penelitian ini adalah *stakeholder* yang memenuhi salah satu kriteria yang telah ditentukan. Adapun *stakeholder* yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yang selanjutnya ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat di Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No.	<i>Stakeholder</i> Terkait Penelitian
1.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jatim
2.	Badan Penanggulangan Bencana dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya
3.	Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya
4.	Masyarakat Tangguh Indonesia (MTI) Surabaya
5.	Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
6.	Private Sektor

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data primer dan data sekunder.

Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui in depth interview atau wawancara mendalam dari masing-masing stakeholder tergantung seberapa besar kepentingan dan pengaruh *stakeholder* itu sendiri. *Stakeholder* yang dipilih adalah pihak yang memahami kondisi wilayah studi secara langsung dan spesifik, yaitu pihak internal yang berdomisili di wilayah studi.

Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka maupun instansi tertentu yang berkaitan dengan penentuan kebutuhan infrastruktur kedaruratan penampungan pada fase tanggap darurat bencana di Kota Surabaya. Pengumpulan data sekunder dilakukan sebagai penunjang pengumpulan data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei ke beberapa instansi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian serta melalui survei literatur untuk memperoleh informasi terkait penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilihat di tabel:

Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Data	Sumber Data
Survey Primer	Sasaran1 : Merumuskan kriteria penampungan darurat dalam fase darurat gempa di Kota Surabaya.	<i>Stakeholder (In Depth Interview), Observasi</i>
	Sasaran2 : Merumuskan konsep penyediaan penampungan darurat dalam fase darurat di Kota Surabaya	

Survey Sekunder	Sasaran1 : Merumuskan kriteria penampungan darurat dalam fase darurat gempa di Kota Surabaya.	Instansi Terkait dan Literatur
	Sasaran2 : Merumuskan konsep penyediaan penampungan darurat dalam fase darurat di Kota Surabaya	

Sedangkan untuk data sekunder mengambil data dari instansi berupa data seperti pada Tabel 3.4

Tabel 3.4 Tabel Data Sekunder

No.	Data	Sumber Data
1.	Rencana Kontijensi Gempa bumi	BPBD Jatim
2.	RDTR dan RTRW kota Surabaya	Bappeko Surabaya

3.5 Teknis Analisa Data

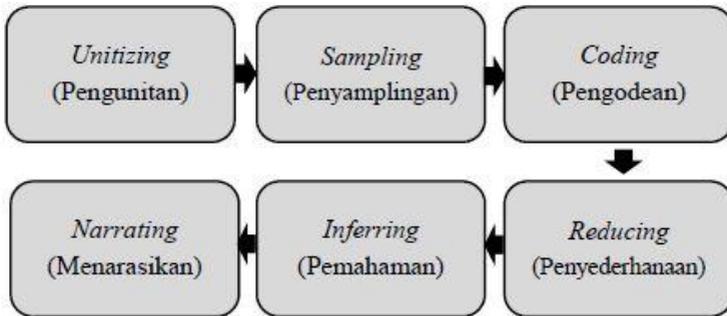
Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan bersifat kualitatif, dengan menggunakan *Content Analysis* dan Triangulasi. Proses analisis yang dilakukan dapat dilihat di Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Teknik Analisa

Sasaran	Input	Teknik Analisa	Output
Sasaran 1: Merumuskan kriteria penampungan darurat dalam fase darurat gempa di	Transkrip Wawancara	<i>Content Analysis In-depth interview</i>	Kriteria penyediaan penampungan darurat

Sasaran	Input	Teknik Analisa	Output
Kota Surabaya.			
Sasaran 2: Merumuskan konsep penyediaan penampungan darurat dalam fase darurat di Kota Surabaya	Output Sasaran 1, Observasi, Studi Literatur	Triangulasi	Konsep penyediaan penampungan darurat

Mengidentifikasi kriteria infrastruktur kedaruratan penampungan darurat dilakukan dengan pengambilan data primer dan sekunder yaitu melalui wawancara setiap *stakeholder* dengan semi terstruktur dan pengambilan dokumen data di setiap instansi terkait. Untuk menganalisis hasil data wawancara *in depth interview* digunakan metode *content analysis*. Adapun tahap dalam melakukan *content analysis* dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Tahapan Content Analysis

Sumber: Krippendorff, 2004

Menurut (Mayring, 2000), *content analysis* merupakan pendekatan analisis empiris dengan konteks komunikasi, dengan mengikuti tahapan-tahapan, tanpa adanya perhitungan sama sekali.

1. Unitizing (Pengunitan)

Menentukan unit observasi dan unit analisis. Pengunitan bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, baik berupa teks, gambar, suara dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah segala sesuatu yang dianggap istimewa dan menarik oleh peneliti. Dalam conversation analysis, unit observasi pada penelitian ini adalah transkrip wawancara dengan unit analisis bagian terkecil adalah paragraf pada percakapan sasaran 1a dan 2 serta kalimat dalam transkrip wawancara sasaran 1b.

2. Sampling (Penyamplingan)

Membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Pembatasan observasi data dilakukan dengan membatasi jumlah stakeholder yang menjadi sumber

data utama. Stakholder terpilih hanyalah stakeholder yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang cenderung tinggi di wilayah penelitian.

3. *Coding* (Pengodean)

Pengodean merupakan tahapan menandai informasi-informasi dalam data teks. Dalam pengodean, dicermati jawaban-jawaban dari hasil transkrip yang merepresentasikan suatu makna terkait dengan tujuan yang diharapkan. Pengodean akan dipilah berdasarkan karakteristik unit, menyesuaikan, kemudian highlight pada tiap transkrip wawancara kemudian dimasukkan dalam tabel/matriks analisis. Dalam penelitian ini, kode yang dibuat berdasarkan variabel yang telah disusun dapat dilihat pada tabel 3.5 dan tabel 3.6.

Tabel 3.6 Metode Pengumpulan Data

Indikator	Variabel	Kode
Standar minimal tempat tinggal	Terdapat fasilitas air bersih	1A
	Terdapat jamban yang megakomodir pengungsi	1B
	Jumlah ventilasi yang memadai	1C
Keamanan penampungan darurat	Berada pada wilayah aman bencana	2A
	Dekat dengan akses utama	2B
	Dekat dengan pemukiman terdampak	2C
Pemulihan Sosio Psikologi Pengungsi	Terdapat konseling kepada korban	3A
	Terdapat kegiatan sosial bagi para pengungsi	3B

Tabel 3.7Daftar Kode *Content Analysis* untuk *Stakeholder*

No.	<i>Stakeholder</i> Terkait Penelitian	Kode
1.	Badan Penanggulangan Bencana dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya	BPBL
2.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jatim	BPBD
3.	Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur	SOS
4	PMI Kota Surabaya	PMI
5	Aksi Cepat Tanggap Jawa Timur	ACT

4. *Reducing* (Penyederhanaan)

Penyederhanaan dilakukan dengan teknik *assertion analysis*, dimana dapat memperlihatkan frekuensi dari beberapa objek tertentu yang dicirikan dengan cara tertentu. Sehingga dapat diketahui konfirmasi variabel penilaian penentuan kebutuhan infrastruktur kedaruratan.

5. *Inferring* (Pemahaman)

Pemahaman terhadap data diperlukan untuk menarasikan arahan untuk selanjutnya disimpulkan. Pemahaman tersebut dilakukan dengan melihat frekuensi unit analisis yang mengindikasikan hal yang sama.

6. *Narrating* (Menarasikan)

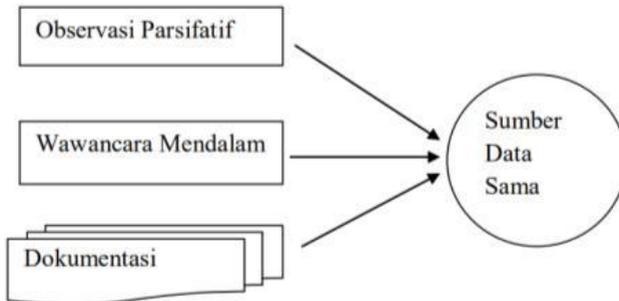
Merupakan hasil penarasian dari tahap sebelumnya yang mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai kebutuhan infrastruktur kedaruratan pada sasaran 1, kondisi eksisting infrastruktur kedaruratan pada sasaran 2 dan penentuan kebutuhan penyediaan infrastruktur kedaruratan pada sasaran 3. Hasil *Content*

Analysis yang telah diperoleh pada sasaran 1 akan menjadi masukan pada sasaran 2.

Selain menggunakan koding tersebut, *Content Analysis* juga dapat menggunakan sumber artikel lain yang relevan dengan penelitian. Peneliti melakukan pengambilan artikel yang relevan serta juga melakukan pengukuran tingkat relevansi artikel yang digunakan (Lacy dkk, 2015).

Setelah mendapatkan input hasil *Content Analysis* dari sasaran 1, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Metode triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Triangulasi metode yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, Serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak, triangulasi metode dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 3.2 Metode Triangulasi

Sumber: Sugiyono, 2013

Triangulasi dilakukan untuk kembali mengabsahkan analisa penulis dalam penentuan konsep penyediaan dengan beberapa pengambilan data seperti:

- Data sekunder literatur diambil dari instansi pemerintah serta kajian teoritik
- Output dari sasaran 1 yakni kriteria penampungan darurat
- Observasi kondisi lapangan serta studi kawasan lain

Hasil dari triangulasi tersebut akan terbentuk konsep penyediaan infrastruktur penampungan pada masa tanggap darurat gempa.

3.6 Tahapan Penelitian

Secara umum, tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima tahapan, antara lain perumusan masalah, tinjauan pustaka, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Kondisi eksisting infrastruktur kesehatan di Kota Surabaya masih belum siap untuk merespon dampak dari potensi gempa bumi yang ada. Ketidaksiapan penyediaan infrastruktur kesehatan menyebabkan potensi bertambahnya korban jiwa. Kurangnya perencanaan yang baik pada penyediaan infrastruktur penampungan darurat akan mempengaruhi pemberian penanganan yang tidak tepat ketika masa tanggap darurat. Oleh karena itu perlu adanya konsep penyediaan infrastruktur kesehatan pada masa tanggap darurat untuk mengurangi potensi korban jiwa di Kota Surabaya.

2. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka berisi penjabaran informasi terkait penelitian. Dari tinjauan pustaka diperoleh pemahaman dasar mengenai teori dan konsep terkait dengan penelitian yang nantinya akan menghasilkan variabel penelitian yang menjadi dalam melakukan analisis.

3. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui *in-depth interview* bersama *stakeholders* terpilih. Sementara pengumpulan data sekunder dilakukan melalui literatur dan survei instansional.

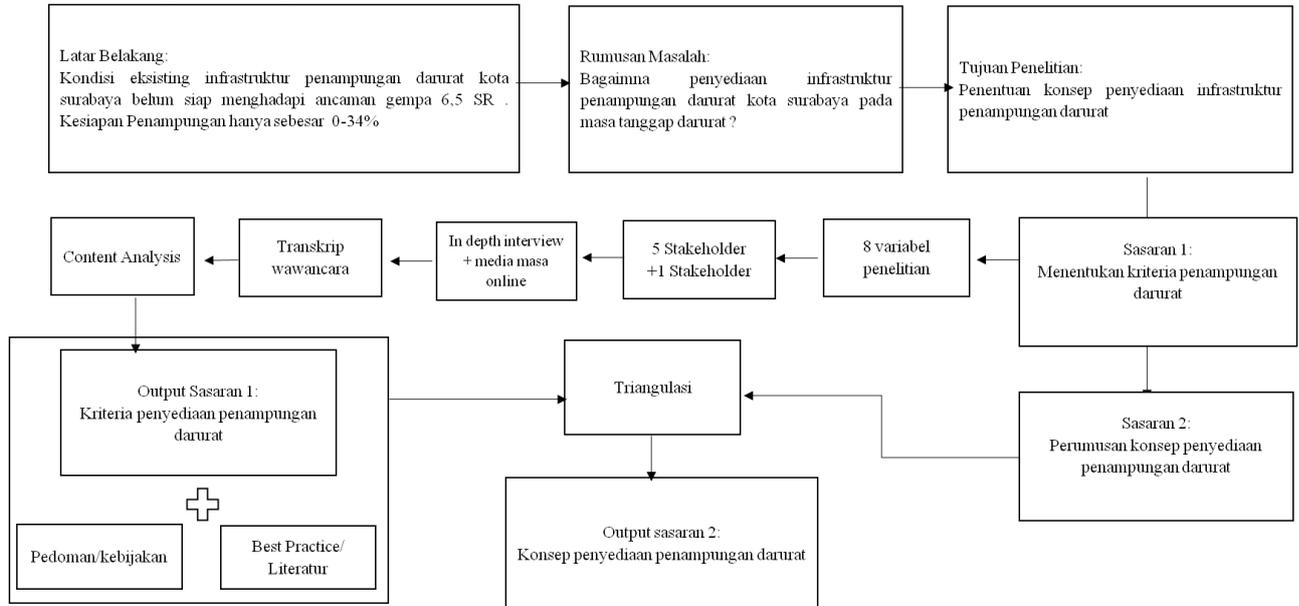
4. Analisis Data

Pada tahap ini data-data yang sudah diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan triangulasi dan analisa konten.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari suatu penelitian. Pada tahap ini akan didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Melalui penarikan kesimpulan diharapkan akan tersusunya konsep penyediaan infrastruktur penampungan darurat pada masa tanggap darurat di Kota Surabaya.

3.7 Kerangka Tahapan Penelitian



Gambar 3.3 Tahapan Penelitian

Sumber: Analisa Penulis, 2020

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

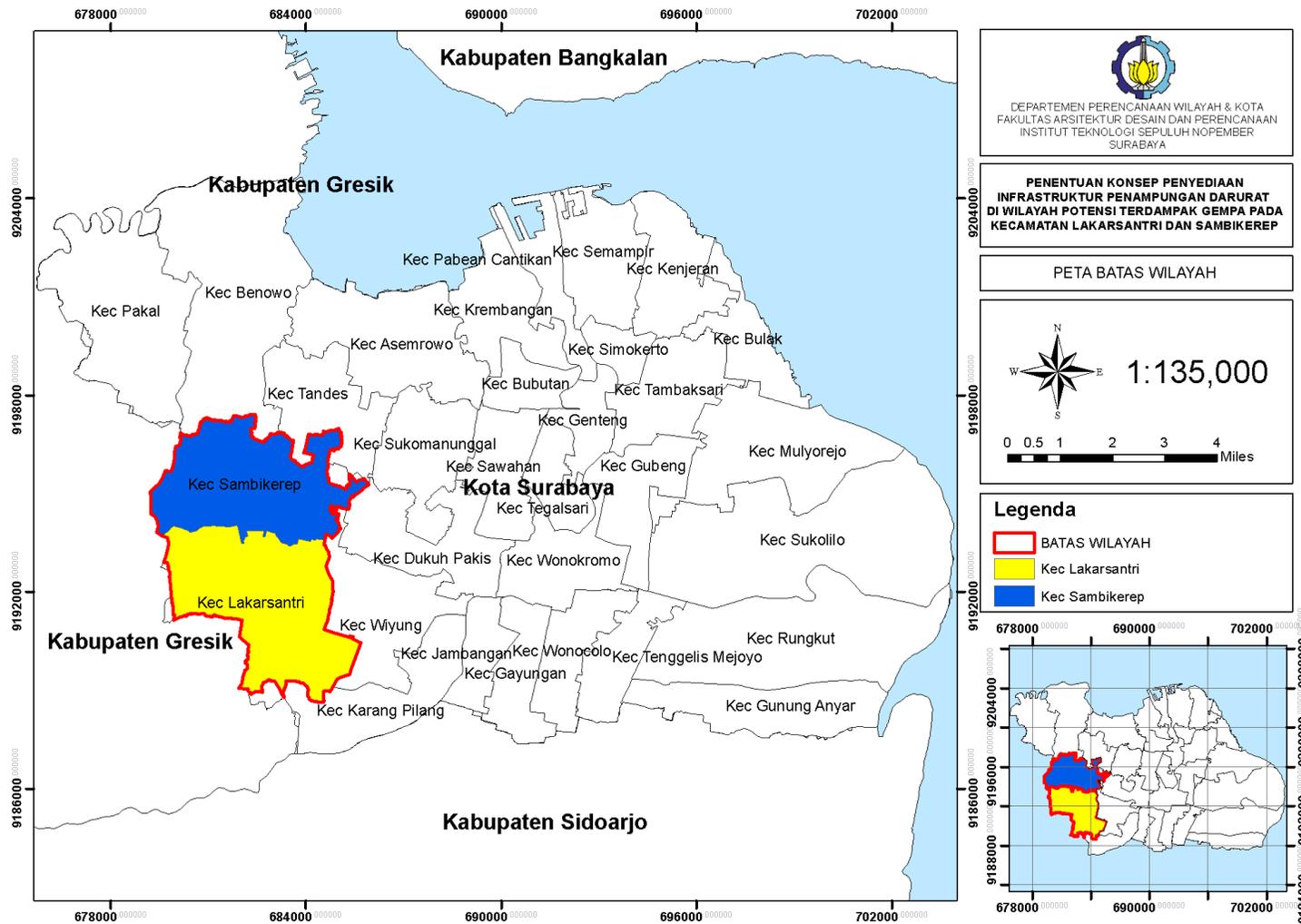
4.1.1 Wilayah Administrasi

Wilayah penelitian terdapat pada Kota Surabaya terutama Kecamatan Lakarsantri dan Kecamatan Sambikerep. Kecamatan Lakarsantri dan Sambikerep merupakan kecamatan yang berada di Kota Surabaya yang terletak di Surabaya bagian barat. Kecamatan Lakarsantri memiliki enam kelurahan, sedangkan Kecamatan Sambikerep memiliki lima kelurahan. Kecamatan Lakarsantri dan Sambikerep memiliki batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kecamatan Benowo dan Tandes
- Sebelah Timur: Kecamatan Wiyung dan Dukuh Pakis
- Sebelah Selatan: Kecamatan Karang Pilang
- Sebelah Barat: Kabupaten Gresik

Peruntukkan lahan di Kecamatan Lakarsantri dan Sambikerep adalah permukiman, perdagangan dan jasa serta industri (RDTR Kota Surabaya 2018-2038).

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.1Peta Wilayah Penelitian

Sumber: Penulis, 2019

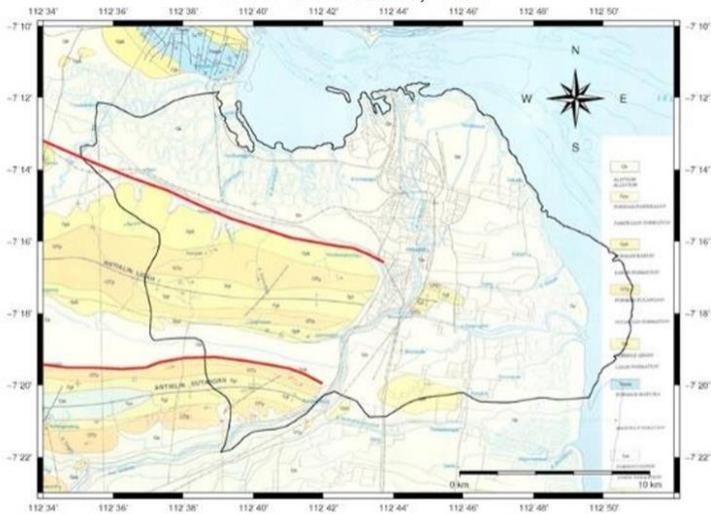
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Kependudukan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kota Surabaya, jumlah penduduk Kecamatan Lakarsantri pada tahun 2018 sejumlah 59.930 jiwa, sedangkan Kecamatan Sambikerep pada tahun 2018 memiliki penduduk sejumlah 59.208 jiwa.

4.1.3 Gambaran Kebencanaan

Berdasarkan hasil kajian dari PusGen (2017) diketahui bahwa Kota Surabaya memiliki potensi gempa darat dengan kekuatan 6,5 skala richter. Kondisi ini dipengaruhi karena adanya dua sesar aktif yang melewati Kota Surabaya yaitu Sesar Surabaya dan Sesar Waru. Sesar tersebut bergerak dengan kecepatan 0.05 mm/yr untuk Sesar Surabaya dan 0.05 mm/yr untuk Sesar Waru. Menurut BMKG, gempa dengan kekuatan 6,0-6,9 akan berdampak pada runtuhnya bangunan tinggi, rusaknya bangunan, dan retakan tanah. Berikut merupakan gambar peta geologi Sesar Surabaya dan Sesar Waru yang dapat mengancam Kota Surabaya.



Gambar 4.2Peta Sesar Surabaya dan Sesar Waru

Sumber: Widodo, 2018

4.1.4 Kondisi Penampungan Eksisting

Dalam kondisi tanggap darurat, Kota Surabaya mempunyai beberapa titik sebagai tempat penampungan. Tempat evakuasi dan penampungan lainnya dapat berupa lapangan bola (Gelora Bung Tomo dan Gelora Sepuluh Nopember), lapangan kodam, tempat pendidikan TNI Angkatan Darat, tempat pendidikan TNI Angkatan Laut, dan memanfaatkan gedung pemerintahan yang masih bisa digunakan pada fase tanggap darurat gempa bumi. Di Kota Surabaya juga mempunyai tanah lapang yang dimiliki oleh kawasan militer berupa Brigadir Marinir, Lantamal, Kodam dan Kepolisian yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat evakuasi. Lalu terdapat juga ketersediaan tenda - tenda

darurat yang dimiliki oleh BPBL, Brigadir Marinir, Lantamal, Kodam dan Kepolisian (Jannah, 2019).

4.2 Menentukan Kriteria Penyediaan Infrastruktur Kedaruratan Penampungan Pada Fase Tanggap Darurat

Proses dalam menentukan kriteria penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan dilakukan dengan menggunakan teknik Analisa *content analysis*. Input untuk analisis ini adalah hasil in depth interview dan pencarian data melalui studi literatur. Selanjutnya hasil wawancara ditranskrip kemudian diproses menggunakan *content analysis*. Dari proses tersebut dapat disimpulkan apa saja kriteria penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan pada fase tanggap darurat.

4.2.1 Fasilitas Air Bersih

Berdasarkan analisis yang menggunakan hasil wawancara dan literatur didapatkan bahwa dalam penyediaan fasilitas air bersih untuk penampungan pada masa tanggap darurat memperhatikan hal seperti:

1. Menggunakan sumber air terdekat
2. Dapat menggunakan sistem dropping
3. Memenuhi minimal jumlah kebutuhan sekitar minimal 15 L / jiwa per hari.

Dalam masa tanggap darurat, diperlukan pemenuhan kebutuhan air bersih yang cepat dan mudah terjangkau. Kita akan memanfaatkan instalasi pengolahan air minum (IPA) terdekat untuk mensuplai air bersih, khususnya ke posko pengungsian (Berita PUPR, 2016). BPBD dan PMI pun berpendapat bahwa menggunakan sumber air terdekat.

Berdasarkan diatas, maka digunakan lah sumber air yang terdekat dari tempat penampungan. Berikut kutipan wawancara dengan BPBD dan PMI:

"Liat kondisi. Kalau dia tempat hunian sementara itu dekat dengan air bersih, misalnya mungkin apa ya... sumur atau PDAM" (BPBD, 24 Februari 2020)

"...Kedua dekat dengan sumber air, yang aman juga..." (PMI, 14 Februari 2020).

Penyediaan air bersih juga dapat menggunakan sumber lain yang mungkin jauh dari tempat penampungan. Dalam hal ini diperlukan penyaluran air bersih tersebut. Bila sumber air diperoleh dari PDAM atau sumber lain yang cukup jauh dengan tempat pengungsian, harus dilakukan pengangkutan dengan mobil tangki air (Kemenkes, 2007). Berdasarkan apa yang disampaikan narasumber BPBL juga dapat menggunakan sistem pengangkutan untuk penyaluran kebutuhan tersebut. Cara penyediaan ini diperlukan saat kondisi jika sumber air tidak dapat digunakan ataupun tidak dapat memenuhi pelayanan minimal dalam tempat penampungan. Maka sistem by dropping ini menjadi salah satu kriteria dalam penyediaan air bersih. Berikut kutipan wawancara dengan BPBL:

" Biasanya itu yang kita pakai, kemudian kalau kosong ya kita isi lagi...siang kita isi lagi, sore kita isi lagi. Jadi seperti itu...makanya kita kan selalu suplai, jadi kita nggak nunggu kosong atau pun nggak nunggu habis...kemudian kalau kosong ya kita isi lagi, juga ada yang namanya alat

untuk penjernihan airnya, jadi kita kadang kan mungkin diperlukan untuk minum, diperlukan untuk apa namanya untuk dikonsumsi dan lain sebagainya."(BPBL, 3 Februari 2020)

Kebutuhan minimal air bersih pengungsi haruslah terpenuhi saat berada dalam penampungan darurat. Karena air bersih merupakan salah satu kebutuhan utama pada saat masa tanggap darurat, jumlah air bersih saat kondisi darurat bencana yang harus terpenuhi ialah minimal 15 L/orang per hari (Sphere, 2018). Berdasarkan stakeholder BPBD berpendapat bahwa jumlah minimal saat kondisi tanggap darurat ialah 30L / jiwa per hari. Dapat disimpulkan kriteria minimal air bersih yang harus dipenuhi dalam penampungan darurat ialah 15L / jiwa per hari karena dirasa sudah cukup untuk tahap awal darurat dan lebih mudah untuk dipenuhi daripada 30L pada kondisi darurat. Berikut kutipan wawancara dengan BPBD:

"30 liter per hari per orang per jiwa. Itu untuk... untuk minum lo mas ya. Untuk minum sama masak. Diluar e... mandi cuci lo."(BPBD, 24 Februari 2020)

4.2.2 Fasilitas Jamban

Berdasarkan analisis yang menggunakan hasil wawancara dan literatur didapatkan bahwa dalam penyediaan fasilitas jamban untuk penampungan pada masa tanggap darurat memperhatikan hal seperti:

1. Menggunakan sistem jamban komunal
2. Bisa menggunakan jamban portable

3. Jumlah minimal yang harus terpenuhi sekitar minimal 1 jamban untuk sekitar 20 jiwa
4. Jamban umum mudah diakses serta mempunyai jarak maksimal 50 m dari tempat penampungan

Jamban Merupakan salah satu fasilitas yang juga dibutuhkan pada penampungan sementara. Agar dapat melayani keseluruhan pengungsi pada saat kondisi darurat, maka dapat digunakan jamban komunal. Pada awal terjadinya pengungsian perlu dibuat jamban umum yang dapat menampung kebutuhan sejumlah pengungsi (Kemenkes, 2007). Pendapat dari narasumber ACT dan juga BPBL menyatakan terdapat fasilitas jamban serta sistem komunal yang digunakan. Dari diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan jamban komunal karena hal tersebut dirasa cukup saat kondisi darurat. Berikut kutipan wawancara dengan BPBD dan ACT:

"Kamar mandi ada sendiri, misalkan kamar mandi darurat" (BPBL, 3 Februari 2020)

"karena jamban komunal ya, kan harus disediakan banyak"(ACT, 10 Februari 2020)

Pada kondisi darurat, terdapat beberapa kondisi yang mengharuskan penggunaan jamban yang efektif dan efisien. Jamban portable dapat digunakan karena saat keadaan darurat dalam beberapa kondisi penggunaan jamban portable lebih memungkinkan daripada membangun jamban darurat. Pendapat dari BPBD provinsi mendukung hal tersebut. Toilet Portable memiliki mobilitas yang tinggi dalam segala kondisi medan, efektif,

efisien, mudah, modern, nyaman dan menjaga privasi pengguna (Asbahdin, 2018). Berdasarkan pengalaman BPBD juga, banyak menggunakan jamban *portable*. Dapat disimpulkan bahwa pada masa tanggap darurat dapat menggunakan jamban *portable*. Berikut kutipan wawancara dengan BPBD :

"Kami punya untuk jamban itu biasanya jamban *portable*"
(BPBD, 24 Februari 2020)

Sebuah jamban komunal harus dapat melayani keseluruhan pengungsi. Agar seluruh pengungsi dapat terlayani, maka diperlukan minimal pelayanan bagi sebuah jamban. Menurut pendapat dari ACT, bahwa minimal pelayanan ialah 20 orang per jamban. Pendapat tersebut juga menjadi standar bagi penanganan darurat bencana dalam Perka BNPB no 7 tahun 2008 disebutkan bahwa satu jamban digunakan maksimal untuk 20 orang. Dalam kondisi keadaan darurat maka sebuah jamban harus dapat melayani sekitar 20 orang / jamban (Sphere, 2018). Sedangkan, dari narasumber BPBL berpendapat bahwa sebuah jamban harus mengakomodir sekitar 5-7 orang. Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan diatas, bahwa pelayanan sebuah jamban ialah 20 orang, hal tersebut lebih mudah untuk diterapkan dan juga sudah dianggap memenuhi dalam kondisi masa tanggap darurat dibandingkan dengan pelayanan kepada 5-7 orang per jambannya.. Berikut kutipan wawancara dengan BPBL dan ACT:

"Kadang ada sampai 5-10 jamban, maksudnya 10 apa namanya, 10 bilik kan kita biasanya kita buat sistem bilik.

Jadi nggak biar nggak antri banyak-banyak, jadi kita buat bilik sementara untuk jamban-jamban korban itu. Jadi biasanya sih 5 – 10 biasanya, untuk menghindari antrian seperti itu...setiap posko pengungsian dengan jumlah pengungsi sekitar 50-75 orang "(BPBL, 3 Februari 2020)

"Itu biasanya ini, buat rasio aja, 1 jamban itu biasanya buat 10 eh 20 lah, biasanya itu tak itung-itung itu sekitar 20 an jiwa satu jamban, ya karena komunal ya, kan harus disediakan banyak "(ACT, 10 Februari 2020).

Sebuah jamban juga haruslah ramah bagi pengungsi serta dengan mudah dijangkau. Mudah dijangkau dapat diartikan selain akses mudah juga harus mempunyai jarak tertentu yang tidak terlalu jauh. Dalam Perka BNPB Nomor 7 Tahun 2008 juga disebutkan bahwa jarak maksimal antara tempat penampungan dan jamban ialah 50 m. Jamban umum pun harus dapat dengan muah dijangkau oleh semua kalangan serta mempunyai jarak tidak lebih dari 50 m dari tempat penampungan. (Sphere, 2018). Dapat disimpulkan bahwa jarak maksimal jamban ialah 50 m dari tempat penampungan.

4.2.3 Ventilasi

Berdasarkan analisis yang menggunakan hasil wawancara dan literatur didapatkan bahwa dalam penyediaan ventilasi dalam tenda untuk penampungan pada masa tanggap darurat memperhatikan hal seperti:

1. Terdapat ventilasi seperti layaknya pintu maupun jendela dan juga lubang udara

2. Terdapat bukaan sekitar 5-10% dari dinding sebagai ventilasi dalam penampungan

Dalam sebuah penampungan darurat, faktor yang juga mendukung kesehatan ialah sirkulasi baik udara maupun cahaya. Untuk mendukung sirkulasi yang baik tersebut, maka diperlukan lah ventilasi dalam penampungan. Dalam sebuah shelter diperlukan ventilasi yang memadai membantu menjaga lingkungan internal yang sehat dan mengurangi penyebaran penyakit menular (Sphere, 2018). Berdasarkan pengalaman dari ACT juga, bahwa dalam sebuah penampungan darurat, dibutuhkan ventilasi agar terdapat sirkulasi. Dari diskusi diatas disimpulkan bahwa penampungan darurat haruslah mempunyai ventilasi sebagai pendukung agar tidak terdapat penyebaran penyakit setelah terjadinya bencana dan juga menjaga sirkulasi. Berikut kutipan wawancara dengan ACT:

"kalau personal jelas ya dindingnya buat menutup ada jendela, kemudian aliran udaranya juga ada pintu, ada jendela, itu sudah cukup. Termasuk yang di komunal juga gitu, ada pintu, ada jendela, gitu, ya selain itu mungkin apa namanya ya itu yang dibuat, sirkulasi udara juga nggak terlalu pengap, tapi cukup hangat lah gitu. Selama ini gitu sih" (ACT, 10 Februari 2020).

Ventilasi yang harus disediakan dalam tenda komunal mempunyai ukuran tertentu. Menurut BPBL pada tenda berukuran 6x12 meter dibutuhkan 8 ventilasi dengan ukuran 0,5x0,5 meter. Sedangkan menurut kemensos dan PMI dalam buku "Panduan shelter untuk kemanusiaan",

untuk tenda penampungan dibutuhkan bukaan sekitar 5-10%. Ventilasi harus mempunyai bukaan yang mencapai kurang lebih 5-10% dari ruang dinding (Kemensos & PMI, 2018). Berdasarkan kedua sumber diatas, ukuran ventilasi yang harus disediakan yang lebih menyeluruh ialah 5-10% dari bukaan dinding, dibandingkan pendapat BPBL yang hanya berfokus pada tenda yang mempunyai ukuran tertentu.

"Untuk tenda kami yang 12 x 6 itu biasanya ada 3, samping kanan kiri, 3 3 maksudnya. Itu ukurannya sekitar kotaknya gini mungkin sekitar setengah meter luasnya. Mungkin 50 x 50. Nggak setengah meter ya. 50 x 50 lah lubangnya itu. 3 3 di samping kanan, samping kiri, kemudian depan juga ada kecil"(BPBL, 3 Februari 2020)

4.2.4 Wilayah Aman Bencana

Berdasarkan analisis yang menggunakan hasil wawancara dan literatur didapatkan bahwa dalam penentuan wilayah aman bencana untuk penampungan pada masa tanggap darurat memperhatikan hal seperti:

1. Berlokasi di wilayah yang bebas genangan banjir, ancaman longsor, serta tanah yang keras
2. Aman dari ancaman angin kencang, pohon tumbang, ataupun puing-puing

Sebuah tempat penampungan yang menjadi tempat bagi para pengungsi haruslah berlokasi yang aman. Hindari area yang mempunyai potensi banjir, karena dapat membahayakan bagi kemandirian dan kesehatan (Sphere, 2018). Selain berada pada lokasi yang aman terhadap banjir, sebuah penampungan juga berada pada lokasi

dengan kondisi tanah yang keras serta tidak terancam longsor. Penampungan darurat haruslah tidak berlokasi di area genangan banjir, tidak berlokasi di bukit, batu atau di tempat yang lunak serta tidak terancam longsor. (Red Cross Society of Seychelles, 2011). Berdasarkan narasumber PMI juga diketahui bahwa lokasi penampungan haruslah aman dari potensi serta memperhatikan kemiringan lahan. Dapat disimpulkan bahwa lokasi yang aman ialah yang berada pada lokasi bebas ancaman banjir dan longsor serta berada pada tanah yang keras. Berikut kutipan wawancara dengan PMI :

"Yang pasti jauh dari potensi bahaya susulan, satu....Kemudian juga mempertimbangkan tingkat kemiringan lahan." (PMI, 14 Februari 2020)

Dalam pemilihan lokasi juga perlu diperhatikan ancaman akibat bencana bagi pengungsinya. Ancaman yang mungkin dapat terjadi seperti ancaman pohon tumbang maupun puing-puing akibat gempa. Penampungan haruslah tidak terancam oleh pohon tumbang, batu-batu besar, kabel listrik atau puing yang beterbangan (Red Cross Society of Seychelles, 2011). Narasumber dari BPBD juga berpendapat bahwa penampungan darurat harus aman dari ancaman setelahnya. Dapat disimpulkan bahwa Sebuah penampungan mempunyai kriteria aman dari ancaman setelahnya seperti pohon tumbang, angin kencang maupun puing-puing. Berikut kutipan wawancara dengan BPBD:

"Aman dulu yang penting. Pertimbangannya itu aman. Aman dari segala macam ancaman setelahnya" (BPBD, 24 Februari 2020).

4.2.5 Dekat Akses Utama

Berdasarkan analisis yang menggunakan hasil wawancara dan literatur didapatkan bahwa dalam penentuan akses utama untuk penampungan pada masa tanggap darurat memperhatikan hal seperti:

1. Terdapat akses terdekat dan juga dapat dibangun lagi
2. Akses yang ada dapat dilalui kendaraan logistik

Akses bantuan ke penampungan darurat juga dibutuhkan, namun terkadang kondisi akses yang rusak membuat susah untuk dilalui. Menurut sumber BPBL dan juga BPBD, jarak dan akses ke penampungan darurat yang terpenting ada terlebih dahulu dengan kondisi seadanya, namun dapat dibangun kembali. Hal tersebut juga tertuang dalam perka BNPB bahwa perbaikan sistem jaringan jalan bertujuan untuk berfungsinya prasarana dan sarana vital dengan segera, agar kehidupan masyarakat tetap berlangsung (Perka BNPB no 12 tahun 2010). Ada akses terdekat dan dapat dibangun kembali merupakan kriteria penyediaan penampungan darurat. Berikut kutipan wawancara dengan BPBL dan BPBD :

"Yang penting ada akses yang bisa kita lewati"(BPBL, 3 Februari 2020)

"Yang penting untuk penentuan *shelter* itu lokasinya aman, lokasi aman. Ketika penanganan darurat pasti di...

dibuatkan jalan untuk ke lokasi pengungsian. Misal jalannya rusak pun pasti dibuatkan jalan, tugasnya PU Bina Marga. Entah itu jalan darurat, yang penting itu bisa dilalui untuk mendukung dan mengoperasikan yang di tempat hunian tadi"(BPBD, 24 Februari 2020)

Sebuah shelter juga harus dekat dan dengan mudah diakses oleh kendaraan untuk memberikan bantuan. Transportasi yang digunakan dalam upaya pendistribusian logistik pada saat terjadi bencana gempa bumi merupakan semua alat transportasi (Nugroho, 2017). Dalam distribusi bantuan menggunakan semua jenis transportasi, yang berarti sebuah penampungan darurat mempunyai akses yang memadai untuk dilalui kendaraan tersebut. Shelter dan tempat penyimpanan utama serta titik distribusi makanan harus dekat dan dapat diakses oleh truk-truk besar dari jalan sepanjang cuaca. Fasilitas lain harus dapat diakses oleh kendaraan ringan. Menyediakan jalan dan jalur yang aman ke penampungan (Sphere, 2018). Salah satu kriteria penyediaan penampungan yakni akses menuju penampungan darurat dapat dilalui kendaraan berat untuk makanan serta kendaraan ringan untuk fasilitas lain.

4.2.6 Dekat Permukiman Terdampak

Berdasarkan analisis yang menggunakan hasil wawancara dan literatur didapatkan bahwa dalam penentuan dekat dengan pusat bencana penampungan pada masa tanggap darurat memperhatikan hal seperti:

1. Aman bencana dan mempunyai jarak terdekat
2. Sesuai dengan jalur penghubung dan mudah diakses

Dalam beberapa kondisi bencana, biasanya digunakanlah lokasi terdekat sebagai penampungan. Pemilihan tersebut dikarenakan beberapa faktor salah satunya mudahnya mobilisasi pengungsi. Terdapat kerusakan jalan dan infrastruktur serta minimnya jumlah kendaraan angkut, maka diperkirakan bahwa pengungsi melakukan evakuasi dengan berjalan kaki menuju penampungan (Fijra, 2018). Menurut BPBD dan juga Dinsos Jatim, pemilihan lokasi yang terdekat juga bisa dilakukan asal memenuhi persyaratan pertama yakni harus aman. Dapat disimpulkan bahwa dalam penyediaan penampungan berada pada lokasi yang aman namun dekat dengan pusat bencana. Berikut kutipan wawancara dengan BPBD dan Dinsos :

"lebih aman mana? Kalau lebih dekat semua... semuanya aman ya yang lebih dekat yang dipakek"(BPBD, 24 Februari 2020)

"kalau shelter darurat atau temporer itu di tempat yang tidak jauh dari lokasi bencana tetapi aman." (Dinsos, 11 Maret 2020)

Untuk memudahkan mobilisasi korban, selain lokasi yang dekat dengan pusat bencana juga diperlukan akses yang mudah dijangkau oleh para pengungsi. Penampungan darurat juga seharusnya mudah diakses dan juga dijangkau oleh korban bencana. (Red Cross Society of Seychelles, 2011). Hal tersebut dapat juga disesuaikan dengan jalur evakuasi yang ada, diharapkan nantinya akan mempermudah dalam hal evakuasi korban. Lokasi shelter haruslah disesuaikan dengan wilayah, dan juga sesuai

dengan komponen penghubung yang memudahkan akses bagi para pengungsi saat terjadi evakuasi pada waktu darurat bencana (Sphere, 2018). Kesesuaian dengan jalur penghubung serta kemudahan akses oleh pengungsi menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi penampungan.

4.2.7 Konseling Korban

Berdasarkan analisis yang menggunakan hasil wawancara dan literatur didapatkan bahwa dalam penyediaan fasilitas konseling untuk penampungan pada masa tanggap darurat memerhatikan hal seperti:

1. Terdapat fasilitas khusus untuk konseling
2. Pemulihan kondisi psikis ada perbedaan berdasarkan usia dan kondisi

Pengungsi pada masa bencana banyak mengalami tekanan psikis. Untuk memulihkan psikis tersebut, maka dibutuhkan pemulihan trauma bagi para pengungsi. Hal tersebut juga dilakukan oleh pada pengungsi di gempa palu berdasarkan wawancara rispro "Ada trauma healing bagi pengungsi terutama anak-anak." (Rispro, 2020). BPBL juga mendukung bahwa harus ada fasilitas khusus untuk pemulihan trauma. Berikut kutipan wawancara dengan BPBL :

"kemudian ada juga tempat untuk darurat untuk anak-anak. Pemulihan trauma tadi" (BPBL, 3 Februari 2020).

Dalam penanganan pemulihan kondisi psikologi korban dilakukan berdasarkan faktor. Faktor yang

diperhatikan seperti baik dalam hal usia ataupun kondisi korban saat itu, hal ini diperlukan agar penanganan yang dilakukan dapat tepat sasaran. Berdasarkan pengalaman BPBD dan ACT, penanganan yang memperhatikan kondisi dan usia. Kesimpulan yang didapatkan ialah disesuaikan sesuai kondisi dan juga usia pengungsi. Berikut kutipan wawancara dengan BPBD dan ACT :

"Kalau seperti itu bisa anak-anak sendiri, dewasa sendiri, remaja sendiri, seperti itu" (ACT, 10 Februari 2020)

" ada *trauma healing*nya juga di dalemnya...*Trauma healing* untuk Pendidikan untuk anak – anak itu seperti apa, *trauma healing* untuk manula itu apa, *trauma healing* untuk mereka yang kehilangan keluarga itu seperti apa. Jadi *trauma healing* itu satu, didalemnya nanti pasti dibedakan sesuai kebutuhan. *Trauma healing* untuk anak – anak tidak mungkin disamakan dengan *trauma healing* dengan yang sudah tua. *Trauma healing* yang untuk keluarga yang meninggal beda beda dengan yang *trauma healing* yang hilang, yaitu. Pasti ada." (BPBD, 24 Februari 2020)

4.2.8 Kegiatan Sosial Pengungsi

Berdasarkan analisis yang menggunakan hasil wawancara dan literatur didapatkan bahwa dalam penyediaan kegiatan sosial untuk penampungan pada masa tanggap darurat memperhatikan hal seperti:

1. Terdapat kegiatan sosial bersama dan produktif
2. Disesuaikan dengan kearifan lokal

Untuk mengisi waktu kekosongan pada penampungan, pengungsi melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara pengungsi satu sma lain. Kebersamaan tersebut juga diharapkan dapat mengurangi dampak dari adanya bencana. Menurut BPBL, kegiatan bersama tersebut menjadikan para pengungsi bersosialisasi dan juga mengurangi stres. Sedangkan berdasarkan pengalaman BPBD, kegiatan bersama tersebut juga haruslah kegiatan yang produktif dikarenakan untuk memperbaiki kondisi psikis mereka dan sebagai persiapan mereka menghadapi masa rehabilitasi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bersama dan produktif merupakan kriteria dalam penyediaan penampungan darurat. Berikut kutipan wawancara dengan BPBL dan BPBD :

"Jadi mungkin bersih-bersih bersama, gotong royong untuk kerja bakti dan lain sebagainya. Jadi biar mereka tetap bersosialisasi, jadi nggak cuman apa ya, disitu stres kemudian cuman memikirkan mereka diem aja" (BPBL, 3 Februari 2020)

"Senyaman mungkin e senyaman mungkin itu fleksibel. Senyaman seperti apa? Ada tempat mungkin untuk anak – anak ada tempatnya mainannya gitu kan, mungkin ada... opo... ibu – ibu ada kreatif...kreatif... kreativitas mungkin buat apa... mungkin buat baju atau mbuat... apa cenderamata atau apa, dibuat kesibukan. Jadi dia tidak semata – mata hanya memikirkan dampak kejadiannya. “o... anak keluargaku akeh sing... ada sing... ada yang meninggal” jadi kita kasih kesibukan." (BPBD, 24 Februari 2020)

Dalam penyediaan sebuah penampungan darurat harus memperhatikan kearifan lokal. Kesesuaian dengan kondisi lokal dilakukan agar penanganan bisa disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya asli para pengungsi. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi adanya gesekan antar pengungsi. Shelter juga harus sesuai dengan sosial, budaya, dan akrab antara satu sama lainnya (UNCHR, 2020). BPBD juga berpendapat bahwa dalam penanganan juga disesuaikan dengan kondisi asal para pengungsi. Berikut kutipan wawancara dengan BPBD :

"Nah itu makannya kita perlu kebijakan atau kearifan lokal. Contoh, kita me... istilahnya membantu orang Madura asli dengan membantu orang Jawa beda penanganannya." (BPBD, 24 Februari 2020).

4.2.9 Kriteria Penampungan Darurat

Berdasarkan hasil analisis content analysis maupun didukung dengan literatur yang ada, maka kriteria dalam penyediaan penampungan darurat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Penampungan Darurat

Variabel	Kriteria
Fasilitas Air Bersih	Menggunakan sumber air terdekat
	Menggunakan sistem dropping
	Memenuhi minimal jumlah kebutuhan minimal 15 L / jiwa per hari
Fasilitas Jamban	Menggunakan sistem jamban komunal
	Bisa menggunakan jamban portable

Variabel	Kriteria
	Jumlah minimal yang harus terpenuhi sekitar minimal 1 jamban untuk sekitar 20 jiwa
	Jamban umum mudah diakses serta mempunyai jarak maksimal 50 m dari tempat penampungan
Ventilasi	Terdapat ventilasi yakni pintu maupun jendela dan juga lubang udara
	Terdapat bukaan sekitar 5-10% dari dinding sebagai ventilasi dalam penampungan
Wilayah Aman bencana	Berlokasi di wilayah yang bebas genangan banjir, ancaman longsor, serta tanah yang keras.
	Aman dari ancaman angin kencang, pohon tumbang, ataupun puing-puing
Dekat Akses Utama	Terdapat akses terdekat dan juga dapat dibangun lagi
	Terdapat Akses yang dapat dilalui kendaraan logistik
Dekat Permukiman Terdampak	Aman bencana dan mempunyai jarak terdekat
	Sesuai dengan jalur penghubung dan mudah diakses
Konseling Korban	Terdapat fasilitas khusus untuk konseling
	Pemulihan kondisi psikis ada perbedaan berdasarkan usia dan kondisi
Kegiatan Sosial pengungsi	Terdapat kegiatan sosial bersama dan produktif
	Disesuaikan dengan kearifan lokal

4.3 Perumusan Konsep Penyediaan Penampungan darurat dalam fase darurat di Kota Surabaya

Dalam merumuskan konsep penyediaan penampungan darurat dalam fase darurat di Surabaya dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik validasi triangulasi. Secara garis besar, analisis deskriptif dengan teknik validasi triangulasi dalam penelitian ini menggunakan tiga sumber informasi yang kemudian menjadi pertimbangan dalam menentukan konsep penyediaan penampungan darurat dalam fase darurat di Surabaya. Dalam penelitian ini, sumber informasi yang digunakan atau yang menjadi input adalah sebagai berikut:

1. Kriteria penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan pada fase tanggap darurat yang dihasilkan pada tahap sebelumnya.
2. Kebijakan atau rencana yang berlaku dalam upaya penyediaan penampungan darurat.
3. Studi literatur tentang konsep penyediaan infrastruktur penampungan darurat pada masa tanggap darurat.

4.3.1 Kelayakan Tempat Tinggal

a. Fasilitas Air Bersih

Air bersih harus terpenuhi saat masa tanggap darurat, penyediaan air bersih untuk masa darurat dapat menggunakan sumber air yang terdekat. Untuk mengetahui sumber-sumber air tersebut, maka diperlukan pemetaan terhadap sumber air bersih. Mengidentifikasi sumber-sumber air di sepanjang rute perpindahan dan di pemukiman sementara yang potensial (WHO, 2002). Pemetaan tersebut dapat

dilakukan pada masa mitigasi bencana gempa. Dalam RDTR Kota Surabaya 2018-2038, wilayah kecamatan Lakarsantri dan juga Sambikerep mempunyai beberapa titik sumber air untuk pemadam kebakaran yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber air untuk disalurkan saat masa tanggap darurat.

Selain adanya sumber air, dalam penyediaan air bersih juga diperlukan kerjasama antara masyarakat dan juga stakeholder terkait untuk penyaluran air. Kerjasama diperlukan dalam hal untuk menentukan penyaluran air, baik untuk lokasi, desain serta sistem penyaluran. (Sphere, 2018).

Dalam memenuhi kebutuhan air sekitar 15 L/ jiwa pada masa tanggap darurat, diperlukan adanya kesiapan seperti pemantauan rutin terhadap jumlah air. Dalam Perka BNPB no 7 tahun 2008 pemerintah meamantau dan mengupayakan tercukupinya kebutuhan minimal dalam keadaan darurat. Pemantauan jumlah air baik dalam sumber maupun penyimpanan diperlukan sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan jumlah air pada masa tanggap darurat. Untuk pemenuhan kebutuhan air bersih pengungsi maka diperlukan penyediaan yang memenuhi baik volume maupun kualitas air (Azkha, 2010)

b. Fasilitas Jamban

Tempat penampungan dapat dikategorikan layak juga salah satunya jika terdapat fasilitas jamban. Dalam rangka penyediaan jamban tersebut, pada saat masa tanggap darurat para stakeholder

dapat melakukan persiapan seperti melakukan inventarisasi jamban darurat. Pemetaan sumber daya dilakukan untuk mengetahui ketersediaan logistik, gudang termasuk juga sumberdaya manusia yang dapat dikerahkan dan digunakan pada saat status keadaan darurat bencana sekaligus untuk meningkatkan respon yang efektif dan tepat waktu, baik dari masyarakat, pemerintah dan pemerintah daerah, maupun dunia usaha. (Perka BNPB no 10 tahun 2012).

Jamban darurat harus ditempatkan pada lokasi yang sudah ditentukan. Lokasi yang disiapkan untuk ditempati merupakan lokasi yang memenuhi kriteria antara lain jarak penampungan dengan jamban darurat dan kemudahan akses. Faktor terpenting tentang penyediaan jamban darurat ialah dimana lokasi jamban tersebut akan ditempatkan (Harvey dkk, 2002). Hal tersebut menunjukkan bahwa penyiapan lokasi yang akan digunakan sebagai jamban harus dilakukan.

Jamban komunal dibangun pada masa tanggap darurat untuk memenuhi kebutuhan dari para pengungsi. Membangun jamban darurat merupakan tindakan awal dalam operasi darurat tertuang dalam Perka BNPB no 24 Tahun 2010 bahwa dalam tindakan awal dilakukan penyediaan kebutuhan dasar seperti sanitasi. Pembangunan dapat dilakukan oleh pemerintah atau pihak terkait dengan dibantu oleh masyarakat. Menurut BPBL, dalam masa tanggap darurat jamban darurat dibangun untuk

masyarakat. Berikut kutipan wawancara dengan BPBL :

" Kita buat jamban daurat itu" (BPBL, 3 Februari 2020)

c. Ventilasi

Dalam masa tanggap darurat juga, penyaluran bantuan yang tepat sangat dibutuhkan. Pemberian bantuan juga harus disesuaikan dengan kriteria penyediaan. Seperti yang sudah dsebutkan diatas, hal tersebut juga berlaku bagi penyediaan tenda atau tempat penampungan. Dalam Perka BNPB no 7 tahun 2008 disebutkan bahwa bantuan penampungan/hunian sementara diberikan dalam bentuk tenda-tenda, barak, atau gedung fasilitas umum/sosial, seperti tempat ibadah, gedung olah raga, balai desa, dan lainnya yang memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat tinggal sementara dan memenuhi standar. Sebuah bangunan tanggap bencana harus memenuhi standar dan prosedur yang ada (Sphere, 2018). Maka dibutuhkan standarisasi tentang tenda yang dimiliki oleh BNPB ataupun gedung yang mungkin mnejadi tempat alternatif penampungan pada masa tanggap darurat.

Tabel 4.2 Konsep Penyediaan Pada Indikator Kelayakan Penampungan

Variabel	Kriteria	Peraturan	Studi literatur	Konsep
1. Fasilitas Air Bersih	a. Menggunakan sumber air terdekat	RDTR Kota Surabaya 2018-2038	The Sphere Handbook (2018), Peranan Petugas Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana (2010), Emergency Sanitation: assesment and program desain. (2002)	Fase Mitigasi : a) Melakukan pemetaan dan penyiapan sumber air terdekat (V1a) <ul style="list-style-type: none"> i. Pemetaan sumber dan kemampuan sumber melayani air bersih ii. Menyiapkan sumber air hasil pemetaan agar mudah dan cepat saat digunakan b) Kerjasama dan sosialisasi tentang sistem penyaluran air bersih pada masa tangap darurat (V1a,V1b)) <ul style="list-style-type: none"> i. Memastikan kesiapan stakeholder untuk penyaluran ii. Memetakan lokasi
	b. Menggunakan sistem dropping	Perka BNPB no 7 tahun 2008		
	c. Memenuhi minimal jumlah kebutuhan minimal 15 L / jiwa per hari	Perka BNPB no 10 Tahun 2012		

Variabel	Kriteria	Peraturan	Studi literatur	Konsep
				penyaluran air iii. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam sistem antrian saat penyaliran air Fase Tanggap Darurat : c) Pemantauan jumlah air pada sumber air (V1c)
2. Fasilitas Jamban	a. Menggunakan sistem jamban komunal			Fase Mitigasi d) Inventarisasi logistik jamban darurat (V2b, V2c) i. Memastikan ketersediaan jamban portable maupun peralatan membangun jamban komunal Fase Tanggap darurat e) Menyiapkan lokasi untuk jamban darurat(V2a, V2c, V2d)
	b. Bisa menggunakan jamban portable			
	c. Jumlah minimal yang harus terpenuhi sekitar minimal 1 jamban untuk sekitar 20 jiwa			
	d. Jamban umum mudah diakses serta mempunyai jarak			

Variabel	Kriteria	Peraturan	Studi literatur	Konsep
	maksimal 50 m dari tempat penampungan			f) Membangun jamban darurat (V2d)
3. Ventilasi	a. Terdapat ventilasi yakni pintu maupun jendela dan juga lubang udara			Fase Mitigasi g) Standarisasi ventilasi baik pada tenda darurat ataupun pada gedung alternatif lokasi penampungan (V3a, V3b)
	b. Terdapat bukaan sekitar 5-10% dari dinding sebagai ventilasi dalam penampungan			

4.3.2 Keamanan Penampungan Darurat

a. Wilayah Aman Bencana

Untuk menyediakan penampungan yang aman dan memenuhi kriteria diatas, pada masa tanggap darurat haruslah terdapat alternatif lokasi yang telah ditentukan pada masa mitigasi bencana. Dalam penyediaan alternatif penampungan darurat, dilakukan pemetaan terhadap kondisi lokasi tersebut. Dimana lokasi yang dimaksud, bukan merupakan wilayah yang berada pada potensi longsor, banjir, serta memiliki kekerasan yang cukup. Perka BNPB no 3 tahun 2018 menyebutkan dalam penyediaan penampungan sementara dilakukan identifikasilokasi potensial.

Penentuan lokasi alternatif juga harus menyelaraskan dengan perencanaan tata ruang sebuah wilayah tersebut. Penyediaan sebuah penampungan darurat haruslah disesuaikan dengan rencana tata ruang sebuah wilayah, dimana berhubungan dengan akses dan juga keterhubungan dengan fasilitas pendukung (Sphere, 2018). Penyelarasan alternatif penampungan dengan taat ruang tersebut dapat meliputi adanya alternatif lokasi penampungan, adanya jalur evakuasi maupun akses terdekat.

Pada saat masa tanggap darurat, penyediaan penampungan darurat juga harus melakukan penilaian terhadap lokasi yang akan digunakan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan lokasi tersebut. Penilaian in meliputi beberapa aspek yakni penilaian terhadap akses dan

juga terhadap keamanan lokasi tersebut. Penilaian terkini tersebut dibutuhkan sebagai penentuan apakah lokasi tersebut tetap layak digunakan sebagai penampungan darurat atau tidak setelah terjadinya bencana. Dalam keadaan darurat akut, penilaian awal harus cepat dan menghasilkan informasi yang diperlukan untuk memulai respons yang tepat (WHO, 2002). Narasumber BPBL berpendapat bahwa dilakukan penilaian untuk mencari lokasi paling aman saat tanggap darurat. Berikut kutipan wawancara dengan BPBL :

"Kita lakukan penilaian dulu itu, kita asesmen, kita lihat kondisi tanah lapang disitu, aman apa enggak, kalau memang bisa kita pakai ya kita dirikan disitu" (BPBL, 3 Februari 2020)

b. Dekat Akses Utama

Koordinasi tentang pembangunan ataupun perbaikan jalan darurat sebagai akses utama dan terdekat dengan lokasi penampungan. Koordinasi dilakukan oleh beberapa stakeholder, seperti BPBD, BPBL dan organisasi pemerintah baik pusat maupun daerah. Rekonstruksi jalan merupakan salah satu langkah awal dalam penanganan bencana (Hayat dkk, 2019) Hal tersebut juga sesuai dengan Perka BNPB no 12 tahun 2010 bahwa diperlukan koordinasi dalam perbaikan darurat seperti pembangunan jalan darurat.

c. Dekat Permukiman Terdampak

Pada masa mitigasi, yang perlu diperhatikan juga adanya akses terhadap penampungan pada saat evakuasi. Melihat hal tersebut, maka diperlukan

adanya pemetaan dan sosialisasi jalur evakuasi. Jalur yang digunakan bisa menggunakan jalur alternatif yang merupakan jalur dengan basis local knowledge yang dimiliki, yaitu berbasiskan pada pengetahuan mengenai kondisi lingkungan sekitar yang ada dan dengan bantuan fasilitator direpresentasikan kedalam bentuk peta (Abraham dkk, 2015). Namun selain menggunakan pengetahuan masyarakat sekitar sebagai salah satu faktor penentu jalur alternatif evakuasi, juga harus memperhatikan faktor keamanan jalur tersebut.

Tabel 4.3 Konsep Penyediaan Pada Indikator Keamanan Penampungan

Variabel	Kriteria	Peraturan	Studi literatur	Konsep
4. Wilayah Aman Bencana	a. Berlokasi di wilayah yang bebas genangan banjir, ancaman longsor, serta tanah yang keras.	RDTR Kota Surabaya 2018-2038 Perka BNPB no 12 tahun 2010	The Sphere Handbook (2018), Penentuan Jalur Evakuasi Dan Titik Kumpul Partisipatif Dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi, (2015), Environmental health in emergencies and disasters (2002)	<p>Fase Mitigasi :</p> <p>a) Pemetaan terhadap potensi banjir, longsor serta kekerasan tanah (V4a, V4b)</p> <p>b) Menyesuaikan penentuan alternatif lokasi penampungan darurat dengan tata ruang (V4a,V4b, V5a, V5b, V6a, V6b)</p> <p>Fase Tanggap Darurat :</p> <p>c) Penilaian lingkungan lokasi potensi penampungan (V4a,V4b, V5a, V5b, V6a)</p> <p>i. Memastikan kondisi dan keamanan penampungan pasca bencana</p> <p>ii. Memastikan kelayakan akses setelah bencana</p> <p>iii. Menilai dan memastikan penghubung evakuasi lokasi</p>
	b. Aman dari ancaman angin kencang, pohon tumbang, ataupun puing-puing			

Variabel	Kriteria	Peraturan	Studi literatur	Konsep
				penampungan dengan pemukiman terdampak setelah bencana
5. Dekat Akses Utama	a. Terdapat akses terdekat dan juga dapat dibangun lagi			Fase Tanggap darurat d) Koordinasi pembangunan akses darurat (V5a, V5b)
	b. Terdapat Akses yang yang dapat dilalui kendaraan logistik			
6. Dekat Permukiman Terdampak	a. Aman bencana dan mempunyai jarak terdekat			FaseMitigasi e) Pemetaan dan sosialisasi jalur evakuasi (V6a, V6b)
	b. Sesuai dengan jalur penghubung dan mudah diakses			

4.3.3 Pemulihan Sosio Psikologi

a. Konseling Korban

Berdasarkan kriteria diatas juga harus terdapat fasilitas penanganan trauma dalam masa penampungan darurat. Fasilitas yang dimaksud tersebut haruslah juga menggunakan prinsip prioritas terhadap kasus yang membutuhkan penanganan terlebih dahulu. Melaksanakan prinsip 'pertolongan pertama pada kelainan psikologi akut' yaitu, mendengarkan, menyatakan keprihatinan, menilai kebutuhan, tidak memaksa berbicara, menyediakan atau mengerahkan pendamping dari keluarga atau orang yang dekat, melindungi dari cedera lebih lanjut (Kemenkes, 2007). Menurut penelitian yang lain hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam pemulihan sosio psikologi agar nantinya korban lebih mudah dalam pemulihan kondisinya. Upaya perlindungan seperti psikososial tentunya perlu diprioritaskan pada kelompok rentan (Widayatun dan Fatoni, 2013).

b. Kegiatan Sosial pengungsi

Dalam pemulihan sosio psikologi di tempat penampungan saat masa tanggap darurat, perencanaan yang dapat dilakukan sebelum terjadinya gempa ialah adanya penguatan masyarakat. Penguatan Masyarakat yang dilakukan dengan mendorong adanya kepedulian antar sesama, kepemilikan akan budaya dan sosial dalam masyarakat tersebut. Masyarakat juga dilakukan persiapan dengan adanya penyuluhan tentang kesiapsiagaan akan gempa yang mungkin terjadi. Membangun strategi self-help (pertolongan

mandiri) berbasis komunitas, mendorong kepemilikan dan kontrol komunitas dalam mengidentifikasi upaya sebelum bencana dan membangkitkan upaya kesiapsiagaan sesuai konteks setempat (Kemensos dan PMI, 2019). Maka upaya pengurangan risiko bencana adalah dengan peningkatan kapasitas masyarakat dan mengurangi kerentanan yang ada di masyarakat (Sucipto, 2019).

Masyarakat perlu adanya kegiatan bersama bagi mereka untuk menjaga kebersamaan antar pengungsi. Kegiatan yang dilakukan haruslah melibatkan pengungsi pada kebutuhan mereka, namun tetap memperhatikan kondisi mereka. Pengungsi yang sehat dapat dilibatkan baik dalam pekerjaan bantuan dan juga bekerja bersama menjaga kebutuhan mereka (Kemenkes, 2007). Masyarakat memiliki kapasitas untuk meningkatkan peran dan sertanya dalam penanggulangan bencana (Susilawati & Siswanta, 2016).

Tabel 4.4 Konsep Penyediaan Pada Indikator Pemulihan Sosio Psikologi

Variabel	Kriteria	Peraturan	Studi literatur	Konsep
7. Konseling Korban	a. Terdapat fasilitas khusus untuk konseling	Pedoman teknis penanggulangan krisis akibat bencana (Kemenkes, 2007)	Panduan Shelter Untuk Kemanusiaan (Kemensos & PMI, 2019), Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Berbasis Gender. (2016), Permasalahan Kesehatan Dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas dan Partisipasi	Fase Tangap Darurat : a) Memberikan fasilitas <i>trauma healling</i> secara prioritas pertolongan (V7a, V7b)
	b. Pemulihan kondisi psikis ada perbedaan berdasarkan usia dan kondisi			
8. Kegiatan Sosial Pengungsi	a. Terdapat kegiatan sosial bersama dan produktif			Fase Mitigasi : b) Melakukan penguatan masyarakat tentang kesiapan komunitas dalam hal menghadapi bencana (V8b)
	b. Disesuaikan dengan kearifan lokal			

			Masyarakat. (2013), Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kota Bandar Lampung Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.(2019)	
--	--	--	--	--

4.4 Konsep Penyediaan Penampungan Darurat

Berdasarkan kriteria dan konsep yang telah dirumuskan diatas, maka konsep penyediaan penampungan darurat dalam dua fase yakni fase mitigasi dan fase tanggap darurat. Fase mitigasi berfokus pada penentuan potensi alternatif lokasi, penyiapan fasilitas pendukung, serta sosialisasi tentang ketahanan akan bencana kepada masyarakat. Sedangkan pada masa tanggap darurat berfokus pada pembangunan akses dan fasilitas darurat, pemberian fasilitas trauma, serta pelibatan masyarakat. Terdapat 3 indikator yang menjadi pedoman dalam penyediaan penampungan darurat yakni, kelayakan tempat tinggal, keamanan penampungan darurat, serta pemulihan sosio psikologi.

a. Fase Mitigasi

- i. Pertama, adanya standarisasi terhadap ventilasi baik untuk tenda yang diproduksi maupun bangunan oleh stakeholder dan juga pihak swasta sebagai produsen penyedia.
- iv. Kedua yakni pemetaan dan penyiapan sumber air terdekat dari potensi lokasi penampungan oleh BPBL maupun dinas PU pematuan, hal ini digunakan untuk mengetahui kemungkinan kemampuan jumlah air dalam melayani pengungsi yang jika diperlukan nantinya bisa adanya penyiapan untuk sistem by dropping yang mengambil air dari sumber lain yang lebih jauh dari sumber terdekat.
- v. Sistem penyaluran air bersih pada saat tanggap darurat juga perlu direncanakan dan juga disosialisasikan kepada masyarakat agar saat setelah bencana yakni pada tanggap darurat penyaluran air

- yang meliputi lokasi penyaluran, pembagian jumlah dan sistem antrian dapat dengan mudah dilaksanakan.
- vi. Inventarisasi logistik jamban portable juga dilakukan sebagai upaya penyiapan logistik jamban sebagai persiapan dalam menghadapi bencana.
 - vii. Pemetaan potensi lokasi juga dilakukan pada fase mitigasi, pemetaan seperti pemetaan banjir longsor dan juga potensi adanya angin kencang. Pemetaan tersebut dilakukan untuk mengetahui lokasi yang dapat dijadikan sebagai alternatif penampungan saat terjadi gempa.
 - viii. Selain pemetaan terhadap potensi lokasi, juga dilakukan penyelarasan alternatif lokasi dengan tata ruang, agar terdapat sinkronisasi dan sebagai panduan dalam menghadapi bencana.
 - ix. Pemetaan jalur evakuasi yang mudah diakses juga dilakukan. Setelah pemetaan jalur evakuasi, dilakukan juga sosialisasi kepada masyarakat sebagai salah satu penyiapan ketahanan masyarakat akan bencana.
 - x. Ketahanan masyarakat selain pemahaman akan persiapan secara teknis kebutuhan juga dilakukan penguatan komunitas. Penguatan ini dilakukan dengan pemahaman antar masyarakat dan juga pemahaman akan kearifan lokal dalam menghadapi bencana. Penguatan ini dapat dilakukan dengan adanya sosialisasi oleh pemerintah kepada masyarakat dalam kurun waktu minimal 1 tahun sekali.

b. Fase Tanggap Darurat

- i. Setelah bencana terjadi, dilakukan penilaian terkini terhadap potensi lokasi alternatif yang telah ditentukan pada masa mitigasi. Penilaian ini terdiri

dari penilaian terhadap kemampuan akses terdekat. Penilaian terhadap kondisi terbaru lokasi tersebut juga dilakukan meliputi kekerasan tanah, kondisi puing-puing atau pohon tumbang, ancaman banjir dan juga tanah longsor. Penilaian ini dibutuhkan sebagai acuan penanganan apakah lokasi tersebut masih layak atau tidak setelah bencana. Pemerintah melalui BPBD bertanggung jawab sebagai pihak yang melakukan penilaian tersebut agar dapat dilakukan pemberian bantuan lebih lanjut. Akses terdekat yang kemungkinan besar mengalami kerusakan juga harus dilakukan perbaikan darurat. Perbaikan ini dapat dikoordinasikan antar stakeholder seperti BPBD dan juga Dinas PU. Akses yang telah diperbaiki tersebut dapat dipergunakan sebagai pendukung dalam mobilisasi baik pengungsi maupun bantuan.

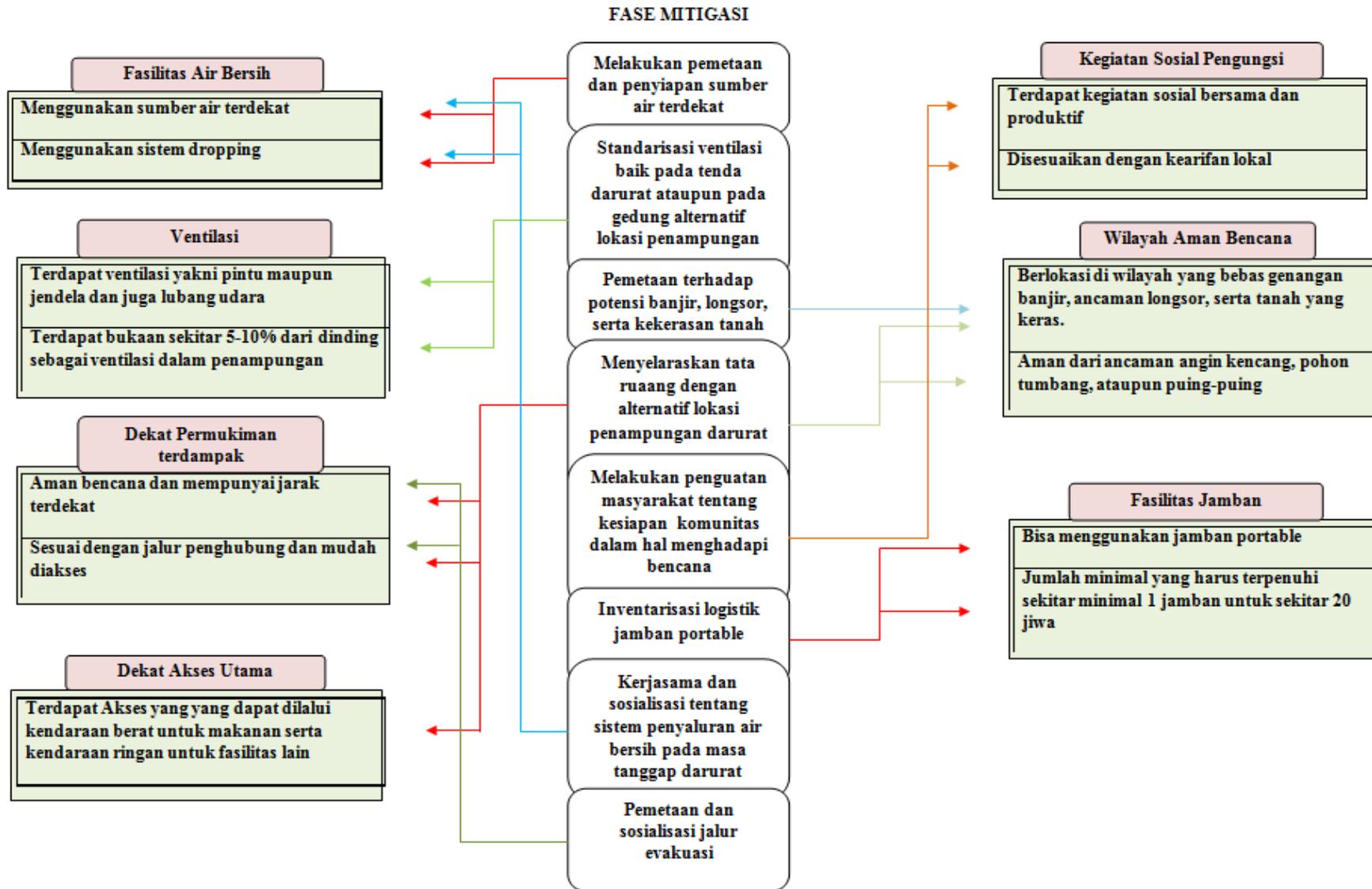
- ii. Pemenuhan kebutuhan dasar juga segera dilakukan dalam fase tanggap darurat. Hal ini meliputi penyiapan lokasi dan pembangunan jamban komunal serta pemantauan jumlah air bersih. Penyiapan lokasi untuk dibangun jamban darurat dilakukan dengan menyediakan lokasi yang mudah diakses dan juga jarak yang tidak melebihi 50 Meter dari tempat penampungan darurat. Pembangunan jamban komunal dilakukan di lokasi yang telah disediakan tersebut. Jumlah jamban yang dibangun disesuaikan dengan kondisi jumlah pengungsi yang ada. Jumlah air bersih yang disediakan harus memenuhi kebutuhan pengungsi, untuk menjaga agar kebutuhan selalu terpenuhi maka diperlukan adanya pemantauan jumlah air bersih yang disalurkan. Pemantauan yang

- dilakukan terdiri dari adanya pemantauan pada sumber air bersih, pemantauan dalam tangki atau tandon penyaluran, serta pemantaun jumlah air yang telah dibagikan kepada masing-masing pengungsi.
- iii. Selain pemenuhan kebutuhan dasar, dalam fase ini juga dilakukan pemulihan trauma bagi para korban. Dalam pemulihan ini juga dilakukan prioritas pertolongan, yakni memprioritaskan pada korban yang mempunyai kasus psikologi akut atau yang memerlukan penanganan segera. Hal ini dilakukan dengan melakukan adanya pemantauan dan penilaian awal terhadap para korban agar dapat dilakukan penanganan segera yang sesuai.
 - iv. Sedangkan bagi para pengungsi yang sehat, dilibatkan dalam pekerjaan membantu dan juga menjaga ketahanan kebutuhan. Pekerjaan membantu ini meliputi membantu baik dalam pencarian korban, membantu dalam distribusi bantuan serta melakukan menjagas satu sama lain dalam pemenuhan kebutuhan. Menjaga ketahanan kebutuhan ini dilakukan agar kebutuhan selalu terpenuhi dengan adanya partisipasi pemantauan dari pengungsi, tidak adanya pengungsi yang merasa ditinggalkan, dan juga lebih mempererat hubungan sosial antar pengungsi.

Ilustrasi penyediaan penampungan darurat dapat dilihat pada gambar berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

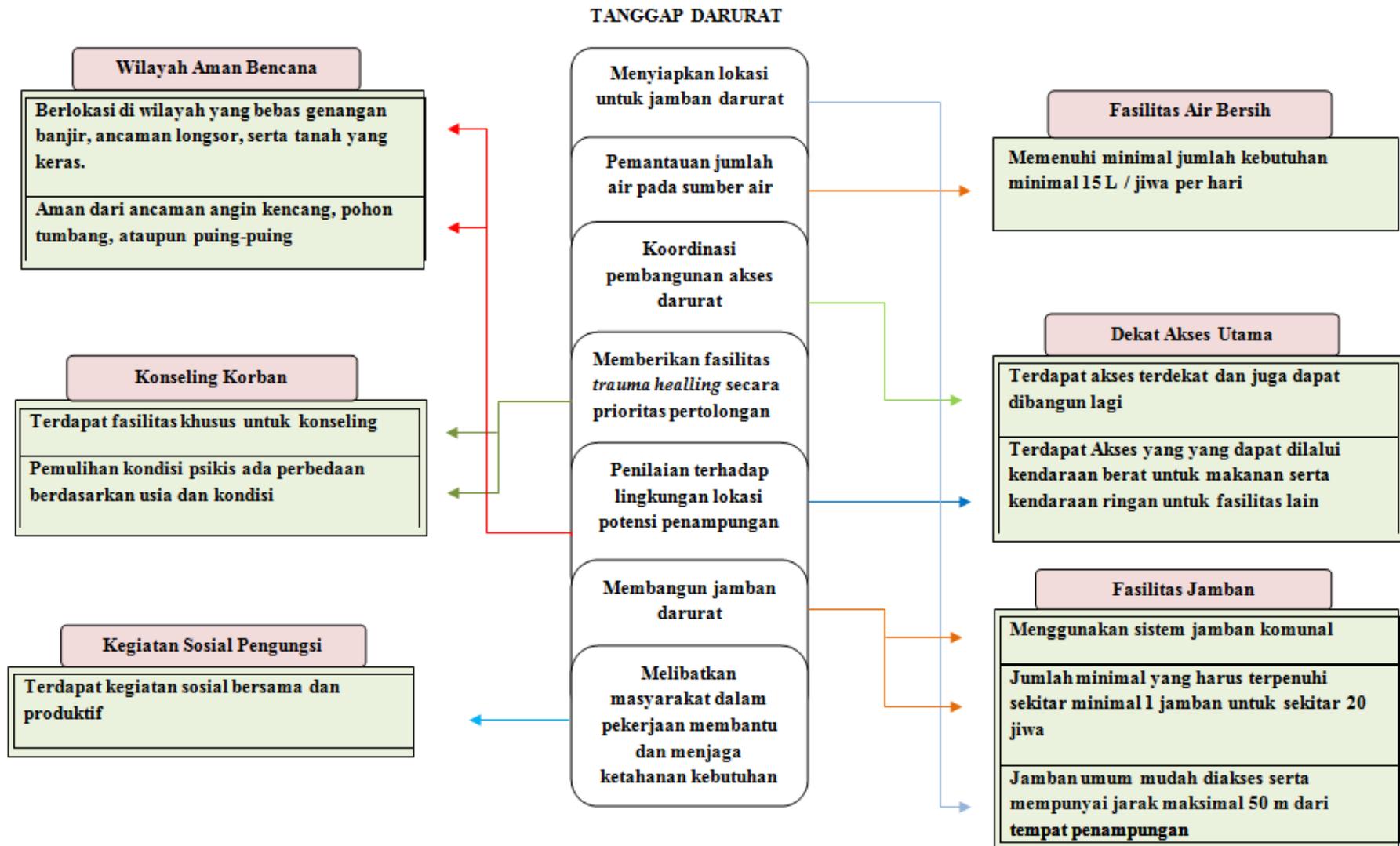
Gambar 4.3 Diagram Konsep pada Fase Mitigasi



Sumber: Analisa penulis, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4.4 Diagram Konsep pada Fase Tanggap Darurat



Sumber: Analisa Penulis, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan antara lain seperti:

1. Kriteria penyediaan penampungan pada sebagai berikut :
 - a) Kelayakan penampungan darurat harus memenuhi 3 kebutuhan pelayanan dasar yakni pemenuhan jumlah air bersih, jamban bagi pengungsi, serta terdapat ventilasi yang mendukung.
 - b) Keamanan penampungan darurat dari bencana harus memperhatikan potensi ancaman yang terdapat dalam lokasi tersebut serta kemudahan baik dalam evakuasi korban maupun akses distribusi logistik.
 - c) Pemulihan sosio psikologi pengungsi harus memenuhi adanya fasilitas konseling bagi pengungsi serta memperhatikan kearifan lokal.
2. Konsep penyediaan penampungan darurat dalam menghadapi bencana gempa adalah sebagai berikut :
 - a) Fase Mitigasi : pada fase mitigasi konsep yang dibutuhkan lebih berfokus terhadap penyelarasan aturan dan pembuatan standar, pemetaan lokasi dan penyiapan kebutuhan dasar, serta penguatan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang menghadapi bencana.
 - b) Fase Tanggap darurat : pada fase ini konsep yang dilakukan lebih kepada operasi darurat meliputi

pembangunan dan pemenuhan kebutuhan dasar, penanganan trauma, pelibatan masyarakat, serta perbaikan jalan dan penilaian terkini lokasi alternatif penampungan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dengan kurangnya data baik primer dengan wawancara bersama stakeholder maupun survey kondisi lapangan dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Pembahasan dilakukan dengan tambahan data dari literatur pada beberapa variabel yang pendapat stakeholdernya kurang. Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa variabel yang belum terakomodasi seperti :

- a. Jenis tempat: Tenda, rumah sementara.
- b. Sarana pendukung: telekomunikasi
- c. Topografi: Kelerengan, porositas tanah

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kriteria dan konsep yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Surabaya terutama BPBL sebagai koordinator dalam menghadapi bencana pada masa tanggap darurat gempa bumi Kota Surabaya.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pemahaman yang dimiliki masyarakat terhadap kesiapan dan kesiagaan dalam menghadapi bencana.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang penyelarasan antara peraturan tata ruang yang sudah ada dengan alternatif potensi lokasi penampungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, dkk. (2015). Penentuan Jalur Evakuasi Dan Titik Kumpul Partisipatif Dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi. *Jurnal Bumi Indonesia*, vol. 4, no. 3, 2015.

Asbahdin, T. (2018). Perencanaan Toilet Portable Di Lokasi Pengungsian Korban Bencana Alam.

Azkha, N. (2010). Peranan Petugas Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Kesehatan Masyarakat 2009-2010*, Vol 4, No. 1

BNPB. (2017). Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana.

Chang, S. E. (2009). Infrastructure Resilience to Disasters. *The Bridge (Engineering)*, 39(4), 30–35.

Daswati, dkk. (2019). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Integrated Community Shelter Pasca Bencana Di Kota Palu. *International Symposium on Indonesian Politics 2019*.

Drajat, (2019). Analisis Komponen Utama Pada Data Potensi Kecamatan di Kota Palu Sebelum Bencana Gempa Bumi dan Tsunami 28 September 2018. *Indonesia*

Fauzan, R. (2018). *Studi Penilaian Tingkat Resiliensi Infrastruktur Terhadap Bencana Gempa Bumi di Kota Surabaya*.

Fijra, R. (2018). Penentuan Lokasi Tempat Evakuasi Akhir Pengungsi Pada Ancaman Bencana Tsunami Kota Padang. *JURNAL TEKNOSAINS VOL 7, NO.2, JUNI 2018*; 111-118

Harvey, dkk. (2002). *Emergency Sanitation: assesment and program desain*.

Hayat, Ezri & Haigh, Richard & Amaratunga, Dilanthi. (2019). 'A Framework for Reconstruction of Road Infrastructure after a Disaster. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*. ahead-of-print. 10.1108/IJDRBE-03-2017-0018.

Jannah, R. (2019). Penentuan Kebutuhan Infrastruktur Kedaruratan dalam Mengurangi dampak Potensi Bencana Gempa Bumi di Kota Surabaya. Surabaya.

Kemensos & PMI. (2019). *PANDUAN SHELTER UNTUK KEMANUSIAAN*.

Kepmenkes No 145 Tahun 2007. (2007). *Pedoman Penanggulangan Bencana bidang Kesehatan*.

Lacy, Stephen & Watson, Brendan & Riffe, Daniel & Lovejoy, Jennette. (2015). Issues and Best Practices in Content Analysis. *Journalism & Mass Communication Quarterly*. 92. 10.1177/1077699015607338.

Martini. (2010). IDENTIFIKASI SUMBER BENCANA ALAM DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI SULAWESI TENGAH. *INFRASTRUKTUR Vol. 1 No. 2*, 96-102.

Muhadjir, N. (1996). *Metodelogi Pnelitian Kualitatif*. Yokgakarta: Rake Sarasain.

Murni, T. W. (2008). teknologi and disaster.

Mustofa, B. (2010). Analisis Gempa Nias Dan Gempa Sumatera Barat Dan Kesamaannya Yang Tidak Menimbulkan Tsunami. *Jurnal Ilmu Fisika*, Vol 2 No 1.

Nirwana, H. (2012). *Konseling Trauma Pasca Bencana*. Ta'dib, Volume 15, No. 2

Ouyang, M., & Dueñas-Osorio, L. (2012). Time-dependent resilience assessment and improvement of urban infrastructure systems. *Chaos*, 22(3). AIP Publishing LLC

PAHO. (2000). *DISASTERS NATURAL Protecting the Public's Health*. Scientific Publication No. 575

Pamungkas, A., Bekessy, S., & Lane, R. (2013). Vulnerability Modelling to Improve Assessment Process on Community Vulnerability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.

Purbani,D., Ardiansyah., Dewi.L.C., Prihantono.J., dan Bramawanto.R, 2014, Penentuan Tempat Evakuasi Sementara (Tes) Dan Tempat Evakuasi Akhir (Tea) Untuk Gempa Bumi Dan Tsunami Dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis, Kota Pariaman Propinsi Sumatera Barat, *J. Segara* Vol. 10 No. 1 Agustus 2014:1-16

PusGeN. (2017). Buku Laporan Peta dan Sumber Bahaya Gempa Indonesia Tahun 2017. Kabupaten Bandung: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rampangilei, W.(2018).*Resiko BencanaIndonesia*.Indonesia.

Red Cross Society of Seychelles. (2011). The National Emergency Shelter Contingency and Management Plan

Rusmiyati, C. & Hikmawati, E. (2012). PENANGANAN DAMPAK SOSIAL PSIKOLOGIS KORBAN BENCANA MERAPI. Informasi, Vol. 17, No. 02 Tahun 2012

Sagala, S., & Saraswati, S., (2013). Analisis Spasial Ketersediaan Ruang Terbuka Publik Pada Permukiman Padat Untuk Evakuasi Pada Gempa Susulan Studi Kasus: Kelurahan Sukahaji, Bandung. Forum Geografi, Vol. 27, No. 2, Desember 2013: 123 - 134

SNI 03-1726-2002 tentang tata cara perencanaan ketahanan gempa untuk bangunan gedung. (2002). Indonesia: Badan Standart Nasional.

Sphere Association. (2018). *The Sphere Handbook: Humanitarian Charter and Minimum Standars in Humanitarian Response* (Fourth Edition ed.). Geneva: Practical Action Publishinh.

Sucipto, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Melalui Badan Penanggulangan Bencana

Daerah (Bpbd) Kota Bandar Lampung Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi. (2010). *Bencana Alam dan Bencana Antropogene*. Yogyakarta: KANISIUS_IKAPI.

Suryo, M.S (2017). Analisa Kebutuhan Luas Minimal Pada Rumah Sederhana Tapak Di Indonesia. *Jurnal Permukiman* Vol. 12 No. 2 November 2017: 116 – 123

Susilowati, F., Siswanta, L., (2016). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Berbasis Gender. *Jurnal SEMAR*, ISSN 2302-3937 Vol.5 No.1 Nopember 2016

Thomas, David. (2003). A General Inductive Approach for Qualitative Data Analysis. *The American Journal of Evaluation*. 27.

UNCHR. (2020). Community based hosting arrangements

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

UNHCR. (2018). *Emergency Handbook*. UNHCR.

UNISDR. (2009, January). *Terminology on Disaster Risk Reduction*. Retrieved september 25, 2018, from United Nations Office for Disaster Risk Reduction

WHO. (2002). Environmental health in emergencies and disasters.

Widodo, A. (2018). *Peta Sumber dan Bahaya Gempa Kota Surabaya*. Surabaya: Pusat Studi kebumihan Bencana dan Perubahan Iklim.

Widyatun., & Fatoni, Z., (2013). Permasalahan Kesehatan Dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas dan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol 8 No. 1

Xu, dkk. (2016). Multi-criteria location model of earthquake evacuation shelters to aid in urban planning. *International Journal of Disaster Risk Reductio*

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DESAIN SURVEY

Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisa	Output
Merumuskan kriteria penampungan darurat dalam fase darurat gempa di Kota Surabaya.	Kelayakan tempat tinggal	Terdapat fasilitas air bersih	Survei Primer	Wawancara (<i>in depth interview</i>)	<i>Content Analysis</i>	Kriteria penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan darurat pada tahap
		Terdapat jamban yang megakomodir pengungsi				
		Jumlah ventilasi yang memadai				
	Keamanan Penampungan darurat	Berada pada wilayah aman bencana				
		Dekat akses utama				

Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisa	Output
		Jarak terhadap lokasi bencana				
	Pemulihan Sosio Psikologi Pengungsi	Terdapat konseling kepada korban				
		Terdapat kegiatan sosial bagi para pengungsi				

Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisa	Output
Merumuskan konsep penyediaan penampungan darurat dalam fase darurat di Kota Surabaya	-	Output dari sasaran 1	Survei Primer dan Sekunder	Wawancara <i>In Depth Interview</i> & Pencarian data triangulasi	Triangulasi	Konsep penyediaan Penampungan darurat di kota Surabaya

LAMPIRAN 2

No	Stakeholder	Pengaruh Stakeholder terhadap Penelitian	Dampak (+/-)
1	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jatim	Sebagai pihak pemantau dan mengevaluasi bidang penanggulangan bencana. Memahami kebijakan teknis dalam penanggulangan bencana.	+
3	Badan Penanggulan Bencana dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya	Pihak penyelenggara fungsi penunjang urusan pemerintahan daerah di bidang penanggulangan bencana. Memahami bagian logistik dalam keadaan darurat terutama infrastruktur penampungan.	+
4	Dinas Sosial Jawa Timur	Pihak penyelenggara fyngsi pemerintahan di urusan sosial dan penanggulangan bencana	+
5	Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jatim	Memahami penanganan bencana di lapangan.	+
6	Palang Merah Indonesia	Pihak yang memahami pada bidang penanggulangan bencana.	+
7	Sektor Privat/Swasta	Pihak yang memiliki kemampuan dalam penyaluran bantuan ketika bencana	+

LAMPIRAN 3

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
1.	Fasilitas Air Bersih	BPBL	biasanya sekitar kalau kita masukkannya disitu sekitar 2 sampai 3 tangki kecil ukuran 5000 liter kalau nggak salah. Biasanya itu yang kita pakai, kemudian kalau kosong ya kita isi lagi, juga ada yang namanya alat untuk	BPBL Surabaya menjelaskan bahwa dalam penyajian air dalam shelter penampungan sekitar 2-3 tangki berukuran 5000 liter dengan cara pengisian berkala	Berdasarkan pernyataan dari seluruh stakeholder,

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			penjernihan airnya, jadi kita kadang kan mungkin diperlukan untuk minum, diperlukan untuk apa namanya untuk dikonsumsi dan lain sebagainya.		
		BPBD Jatim	Liat kondisi. Kalau dia tempat hunian sementara itu dekat dengan air bersih,	BPBD menjelaskan bahwa dalam penyediaan air shelter menggunakan sumber	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			<p>misalnya mungkin apa ya... sumur atau PDAM yang ndak ndak...</p> <p>Kalau ndak ya kita <i>dropping</i>. <i>Droppingnya</i> pakek apa? Pakek tandon misalnya, atau mungkin kita buat</p>	<p>air terdekat. Atau menggunakan bantuan PDAM serta sistem air dropping, dengan perkiraan sekitar 30 liter per jiwa per hari untuk kebutuhan minum</p>	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			<p>pakek bak, atau pakek terpal misalnya untuk menandon airnya disitu, seperti itu.</p> <p>30 liter per hari per orang per jiwa. Itu untuk... untuk minum lo mas ya. Untuk minum sama masak. Diluar e... mandi cuci</p>		

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			lo.		
		Dinsos Jatim			
		PMI Surabaya			
		ACT Jatim	Ya selama ini kita mengacu karena pertama proses emergency itu kita supply dengan air gitu ya, ya misalkan proses	ACT menjelaskan dalam pemenuhan kebutuhan air di shelter menggunakan sistem dropping sesuai kebutuhan	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			<p>pengiriman pertama itu sudah mencukupi ya besoknya lagi kita kirim, gitu. Tapi kalau misalkan pengiriman itu tidak mampu mencukupi salah satu apa namanya ee tempat pengungsian itu juga bisa jadi dua armada, atau dua kali pengiriman, gitu</p>		

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
2.	Jamban	BPBL Surabaya	Kadang ada sampai 5-10 jamban, maksudnya 10 apa namanya, 10 bilik kan kita biasanya kita buat sistem bilik. Jadi nggak biar nggak antri banyak-banyak, jadi kita buat bilik sementara untuk jamban-jamban korban itu. Jadi biasanya sih 5 – 10 biasanya, untuk	BPBL menjelaskan bahwa dalam setiap shelter dibutuhkan sekitar 5-10 jamban dengan sistem jamban bersama dan menggunakan bilik dengan asumsi pelayanan sekitar 50-75 orang	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			menghindari antrian seperti itu		
			Setiap posko pengungsian dengan jumlah pengungsi sekitar 50-75 orang		
		BPBD Jatim	Kami punya untuk toilet itu bisaanya toilet portable	BPBD Jatim menggunakan toilet portable dalam melayani pengungsi di	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
				shelter darurat	
		Dinsos Jatim			
		PMI Surabaya			
		ACT Jatim	Itu biasanya ini, buat rasio aja, 1 jamban itu biasanya buat 10 eh 20 lah, biasanya itu tak itung-itung itu sekitar 20 an jiwa satu	Menurut ACT, dalam sebuah shelter bisa terdapat beberapa jamban tergantung jumlah pengungsi dengan minimal	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			jamban, ya karena komunal ya, kan harus disediakan banyak	sekitar 1 jamban untuk 20 orang	
3.	Ventilasi Tenda	BPBL Surabaya	Untuk tenda kami yang 12 x 6 itu biasanya ada 3, samping kanan kiri, 3 3 maksudnya. Itu ukurannya sekitar kotaknya gini mungkin sekitar setengah meter luasnya. Mungkin 50 x	Tenda yang sering digunakan BPBL berukuran 6 x 12 dengan terdapat beberapa ventilasi baik untuk udara maupun untuk cahaya	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			50. Nggak setengah meter ya. 50 x 50 lah lubangnya itu. 3 3 di samping kanan, samping kiri, kemudian depan juga ada kecil		
		BPBD Jatim	Jendelanya ada 8. Kalau yang kita punya itu yang ke tenda pengungsi ukuran 6x12 itu ada 8 kiri	Ventilasi tenda milik BPBD sebanyak 8 buah untuk mengakomodir udara	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			kanan sama bukaan depan belakang.	dan cahaya	
		Dinsos Jatim			
		PMI Surabaya			
		ACT Jatim	kalau personal jelas ya dindingnya buat menutup ada jendela, kemudian aliran udaranya juga ada	Menurut ACT, selama ada ventilasi yang mencukupi seperti jendela dan juga pintu agar tidak pengap	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			<p>pintu, ada jendela, itu sudah cukup. Termasuk yang di komunal juga gitu, ada pintu, ada jendela, gitu, ya selain itu mungkin apa namanya ya itu yang dibuat, sirkulasi udara juag nggak terlalu pengap, tapi cukup hangat lah gitu. Selama ini gitu</p>		

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			sih		
4.	Wilayah aman Bencana	BPBL Surabaya			
		BPBD Jatim	Aman dulu yang penting. Pertimbangannya itu aman. Aman dari segala macam ancaman setelahnya	Menurut BPBD lokasi yang memenuhi ialah aman dari bencana setelahnya	
		Dinsos Jatim			

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
		PMI Surabaya	Yang pasti jauh dari potensi bahaya susulan, satu. Kedua dekat dengan sumber air, yang aman juga. Kemudian juga mempertimbangkan tingkat kemiringan lahan.		
		ACT Jatim			
5.	Jarak	BPBL	Yang penting ada	Menurut BPBL untuk	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
	Terhadap Akses Utama	Surabaya	akses yang bisa kita lewati	akses, tetap terdapat akses yang dapat dilewati petugas	
		BPBD Jatim	Yang penting untuk penentuan <i>shelter</i> itu lokasinya aman, lokasi aman. Ketika penanganan darurat pasti di... dibuatkan jalan untuk ke lokasi pengungsian. Misal jalannya rusak pun	BPBD mengatakan bahwa untuk akses menuju lokasi dapat langsung dapat dibangun yang terpenting adalah lokasi shelter aman	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			<p>pasti dibuatkan jalan, tugasnya PU Bina Marga.</p> <p>Entah itu jalan darurat, yang penting itu bisa dilalui untuk mendukung dan mengoperasikan yang di tempat hunian tadi</p>		

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
		Dinsos Jatim			
		PMI Surabaya			
		ACT Jatim			
6.	Jarak Dengan Pusat Bencana	BPBL Surabaya			
		BPBD Jatim	lebih aman mana? Kalau lebih dekat semua... semuanya aman ya yang lebih	Menurut BPBD jarak dipertimbangkan jika lokasi memang aman	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			dekat yang dipakek.	dari bencana	
		Dinsos Jatim	kalau shelter darurat atau temporer itu di tempat yang tidak jauh dari lokasi bencana tetapi aman.		
		PMI Surabaya			
		ACT Jatim			

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
7.	Konseling bagi korban	BPBL Surabaya	kemudian ada juga tempat untuk darurat untuk anak-anak. Pemulihan trauma tadi	Menurut BPBL tetap terdapat lokasi tersendiri untuk pemulihan trauma	
		BPBD Jatim	ada <i>trauma healingnya</i> juga di dalemnya. Jadi ketika ada... mungkin nuwun sewu... anak – anak yang <i>shock</i> atau mungkin e... <i>sorry</i> mungkin orang – orang yang rentan	BPBD mengatakan dalam shelter terdapat beberapa bagian konseling dalam shelter. Terbagi atas kebutuhan pengungsi, seperti antara anak-anak dan juga dewasa	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			<p>kayak ibu hamil atau orang – orang tua itu dikasih <i>conselling</i>. Dikasih biar sedikit melupakan e... kejadian yang menimpa dia. Agar bisa... mungkin yang kehilangan keluarganya itu kan dikasih... dikasih <i>conselling</i> biar dia</p>	<p>dibedakan serta untuk orang-orang yang berkebutuhan khusus</p>	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			<p>tidak stress</p> <p><i>Trauma healing</i> untuk Pendidikan untuk anak – anak itu seperti apa, <i>trauma healing</i> untuk manula itu apa, <i>trauma healing</i> untuk mereka yang kehilangan keluarga itu seperti apa. Jadi <i>trauma</i></p>		

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			<p><i>healing</i> itu satu, didalemnya nanti pasti dibedakan sesuai kebutuhan. <i>Trauma healing</i> untuk anak – anak tidak mungkin disamakan dengan <i>trauma healing</i> dengan yang sudah tua. <i>Trauma healing</i> yang untuk keluarga yang meinggal beda beda</p>		

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			dengan yang <i>trauma healing</i> yang hilang, yaitu. Pasti ada.		
		Dinsos Jatim			
		PMI Surabaya			
		ACT Jatim	Kalau seperti itu bisa anak-anak sendiri, dewasa sendiri, remaja	Menurut ACT ada perbedaan berdasarkan	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			sendiri, seperti itu	usia	
8.	Kegiatan Sosial bagi pengungsi	BPBL Surabaya	Jadi mungkin bersih-bersih bersama, gotong royong untuk kerja bakti dan lain sebagainya. Jadi biar mereka tetep bersosialisasi, jadi nggak cuman apa ya, disitu stres kemudian cuman memikirkan	Kegiatan yang bisa dilakukan menurut BPBL ialah adanya kerja bakti atau pun bersih bersama agar terjadi adanya sosialisasi.	

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			mereka diem aja		
		BPBD Jatim	Nah itu makannya kita perlu kebijakan atau kearifan lokal. Contoh, kita me... istilahnya membantu orang Madura asli dengan membantu orang Jawa beda penanganannya. Senyaman mungkin e		

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			senyaman mungkin itu fleksibel. Senyaman seperti apa? Ada tempat mungkin untuk anak – anak ada tempatnya mainannya gitu kan, mungkin ada... opo... ibu – ibu ada kreatif...kreatif... kreativitas mungkin buat apa... mungkin buat baju atau		

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
			mbuat... apa cenderamata atau apa, dibuat kesibukan. Jadi dia tidak semata – mata hanya memikirkan dampak kejadiannya. “o... anak keluargaku akeh sing... ada sing... ada yang meninggal” jadi kita kasih kesibukan.		

No	Variabel	Stakeholder	Pemahaman Data Primer Berdasarkan <i>In-depth Interview</i>		Kesimpulan
			Kata Kunci	Pemahaman Data	
		Dinsos Jatim			
		PMI Surabaya			
		ACT Jatim			

LAMPIRAN 4

Informasi (sumber/link website)	Perusahaan	Bantuan
Katadata.co.id	Inpex Corporation	- Melalui PMI memberi bantuan tenda dan peralatannya seperti selimut, kelambu dan masker untuk korban gempa palu
Mobilianews.com	PT BMSI	- Menyumbnag 15 tenda ke korban gempa Lombok melalui ACT
Detik.com	PT. Utama Karya	- Memberikan bantuan tenda dan logistik

LAMPIRAN 5 PEDOMAN WAWANCARA



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH
DAN KOTA FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN
DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNOLOGI
SEPULUH NOPEMBER SURABAYA TAHUN 2019

AssalamualaikumWr.Wb

Salam Sejahtera,

Form wawancara ini merupakan salah satu bagian dari penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS untuk memenuhi Tugas Akhir. Penelitian inibertujuan untuk merumuskan

“Konsep Penyediaan Infrastruktur Kedaruratan penampungan darurat Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kecamatan Lakarsantri dan Sambikerep”

“KERAHASIAAN DATA YANG DIBERIKAN DAN IDENTITAS RESPONDEN DIJAMIN PENUH SESUAI DENGAN UNDANG-UNDANG STATISTIK YANG BERLAKU”

Kesediaan Bapak/ibu untuk menjadi informan akan sangat bermanfaat dan berkontribusi yang sangat besar dalam penelitian ini. Akhir kata, kami mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan Bapak/ibu.

IDENTITAS PENELITI

Nama :Fahmi Alam Wildany Irsya
NRP :0821164000080
Departemen :Perencanaan Wilayah danKota
Universitas :Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama Pewawancara :
Tanggal Wawancara :
Jammulai/jamselesai :
Kode File Rekaman :

IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Instansi/bidang keahlian :
Jabatan :
No. hp/telp :
Alamat Email :

Tujuan Interview:

Mengumpulkan data dan informasi serta mengeksplorasi terkait variabel yang berpengaruh terhadap kriteria penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan darurat di Kecamatan Lakarsantri dan Sambikerep.

KONTENINTERVIEW

Persepsinarasumber terhadap variabel yang mempengaruhi penyediaan infrastruktur kedaruratan penampungan darurat di wilayah terdampak.

PERTANYAAN IN-DEPTH INTERVIEW:

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA IN-DEPTH INTERVIEW

1. Kelayakan Tempat Tinggal

Pertanyaan	Jawaban
<ul style="list-style-type: none">• Fasilitas Air Bersih <ol style="list-style-type: none">1. Jumlah Sumber Air Bersih, Kemampuan Pelayanan Sumber Air2. Jangkauan pelayanan minimal orang3. Kriteria Air bersih4. Konsep yang diperlukan dalam penyediaan	
<ul style="list-style-type: none">• Fasilitas Jamban <ol style="list-style-type: none">1. Jumlah Jamban2. Pelayanan (Jangkauan pelayanan minimal orang)3. Kriteria Jamban4. kebutuhan penyediaan jamban	
<ul style="list-style-type: none">• Ventilasi <ol style="list-style-type: none">1. Jumlah Ventilasi tiap penampungan2. Kriteria Ventilasi penampungan3. Kebutuhan penyediaan ventilasi	

2. Keamanan Penampungan darurat

Pertanyaan	Jawaban
<ul style="list-style-type: none">• Wilayah aman bencana <ol style="list-style-type: none">1. Kriteria lokasi2. Lokasi yang bisa dipakai sesuai TGL eksisting	

Pertanyaan	Jawaban
<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dengan akses <ol style="list-style-type: none"> 1. Jarak dengan jalan utama 2. Alternatif lokasi penampungan 	
<ul style="list-style-type: none"> • Jarak lokasi bencana <ol style="list-style-type: none"> 1. Jarak dengan pusat kejadian 2. Waktu tempuh dengan berjalan 3. Jarak dengan lokasi permukiman 	

3. Pemulihan Sosio Psikologi

Pertanyaan	Jawaban
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Konseling <ol style="list-style-type: none"> 1. Target usia yang di konseling 2. Jumlah pelayanan per konselor 3. Kebutuhan jumlah konselor 4. Kebutuhan pelengkap Konseling (tempat & peralatan) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan sosial pengungsi <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan sosial masyarakat sekitar 2. Kebutuhan kegiatan sesuai sosial asli 	

LAMPIRAN 6 TRANSKRIP WAWANCARA

1. Transkrip Wawancara BPBD

Ket:

A : Peneliti

B : Responden

A : Mungkin saya mulai dulu pak nggeh?

B : Nggeh.

A : Kan e... apa... salah satu, pertama saya masalah lokasi sih pak. Kira – kira kan dalam sebuah *shelter* penampungan itu penentuan lokasi si *shelter* atau tempat penampungan dalam rangka kenak gempa ini dimana kira – kira? Kriteria lokasinya...

B : E... pertama gempa itu kan ada... ada kekuatannya kan.

A : Nggeh.

B : Ada macem – macem, dari mulai e... 0,1 sampai tak terhingga kan. Sampek ada tingkatan juga dari skala richter itu ada juga itu kan... skala richter dari mulai yang sering di Provinsi Jawa Timur dibawah 3, sering itu... tiap hari pasti ada. Kalau yang diperkirakan yang di Surabaya itu kan sekitar berapa... 6,9 atau 7 atau 8 gitu.

A : Pokoknya minimal 6,5 pak.

B : Minimal ya?

A : Nggeh minimal 6,5 pak

B : 6,4 kalo ndak sala. Ya itu. Nah itu kan... daerahnya kan... Sesar Kendeng itu kan dari mulai apa itu...

Keputih sampek ke Gresik, Cerme. O... sampek Lamongan yo.

A : O... sampek Lamongan ya pak?

B : Nggeh. Kemudian ada Sesar Waru. Yaitu yang arah Waru sini sampek ke... Pasuruan Gempol kalau nggak salah.

A : Nggeh, jalur selatan kalau nggak salah.

B : Nah kalau kita nentukan gempa itu mas... gempa itu kan sebenernya kan karena kalau kita liat dampak gempa itu kan sebenarnya kalau kita bicara korban, itu bukan karena... bukan karena gempanya yang menjadi penyebab korban itu tapi karena bangunannya.

A : Reruntuhannya berarti pak ya?

B : Iya. Jadi e... korban gempa itu kebanyakan e... *sorry*... luka atau luka ringan, sedang, berat, ataupun MD itu bukan karena gempanya tapi karena bangunannya. Jadi kalau kita pengen buat *shelter* yo pengen buat... kalau kita mau buat *shelter* yo buat *shelter* yang bener – bener menahan gempa. Gempa yang seberapa? Kalau diperkirakan di Surabaya 6,4 paling nggak diatas 6,4 harus lebih kuat dari itu. La... bangunan seperti apa yang kuat tahan gempa? Sampeyan sing lebih paham. Kalau kami di BPBD belum ada secara teknis bangunan tahan gempa itu seperti apa. Tapi paling tidak e... kalau di pengalaman kami, gempa... bangunan tahan gempa itu lebih awet bangunan... bangunan sederhana ketimbang bangunan gedung kayak gini.

A : O...

- B : Contoh kasus di Sumenep. Sumenep itu kemarin tahun 2018 itu ada gempa 6,4 di Perairan Situbondo.
- A : O... nggeh
- B : Dampaknya ndek Sepeken. Itu ada sekitar 900 rumah rusak. Itu yang rusak apa? Yo bangunan rumahnya malahan karena ndak ada... opo istilahnya mas?
- A : Sambungan?
- B : Sambungan – sambungane nggk onok. Nak wong... sepurane sampeyang wong Meduro opo wong ndi?
- A : Saya orang Mojokertopak.
- B : O wong Mojokerto. Wong Meduro khusus wong Sumenep Sepeken. Kemarin kami ngecek di san aitu tidak ada sambungane itu cekelane cokatane ndak ada. Jadi cuma batas segi empat batas segi empat. Itupun ndak ada apa e... kebanyakan tidak ada e...
- A : Tiang – tiang?
- B : Pondasi. Pondasinya itu ndak ada. Seterus – seterusnya itu ndak ada. Jadi penahan itu ndak ada. Itu malah rusak semua. Yang ndak rusak apa? Kandangya itu malah ndak rusak.
- A : O...
- B : Jadi mereka ketika ada bangunan rumah, rumahnya pas gempa itu rusak, malah mereka itu e... apa istilahnya... berteduhnya di kandangya. Kendang hewannya. Kenapa? Karena dia ada pakek pohon apa pakek bamboo. Jadi ketika dia gempa itu ngikutin, jadi nggk roboh, nggk roboh. Nah sebenarnya itu yang diterapkan pada saat gempa. Jadi itu pola pikirnya harus di... harus dibentuk bahwasannya yang

menjadi e...yang menjadi penyebab itu bukan karena gempanya, tapi yang menjadi penyebab karena bangunannya. Kalau bangunannya dia ndak kuat ya pasti akan berdampak pada korban, pasti itu. Kalau dia bangunannya kuat insyaAllah bisa mengurangi korban. Kalau korban pasti ada. Cara bagaimana kita mengurangi atau meminimalisir korban itu yang harus di... e galakkan. Atau mungkin gimana sih kita kalau mau ada gempa itu harus apa sih gitu? Pertama yang kita lakukan apa sih? Kalau di Surabaya kan banyak bangunan – bangunan tingkat ya?

A : Ya.

B : Kalau di level e... tingkat 1 harus kemana, harus ngapain, kemudian orang – orang yang di level tingkatan 2 3 dan seterusnya itu harus ngapain pada saat gempa? Nak sing ning lantai 1 bisa langsung lari ke... keluar ke lapangan terbuka bisa. La sing lantai 2 iki gimana? Apakah harus loncat ke lantai 2? Apakah harus diem aja disana? Atau... atau harus seperti apa? Nah itu menjadi bahan pertimbangan untuk misalnya anda mau buat *shelter*. Bukan hanya lokasinya saja, tapi yang menjadi dasar adalah bangunannya. Bangunannya harus kuat. Kalau diprediksi 6,4 skala richter paling ndak bangunan itu harus kuat dari diatasnya. Misalnya 7 atau 7,5... *shelter* harus dibuat seperti itu.

A : O...

B : La carane piye bangunan tahan gempa itu? Njenengan yang teknik yang lebih paham. Kalau saya dulu belajar di... Jogja, e... belajar di Jogja itu jadi

setiap ketika kita mau ngecor itu kan ada... opo iku?
Baloke iku ya?

A : Ya.

B : Balok iku ditambahi penguat... opo jenenge? Ring – ring iku ditambahi, kemudian antara balok 1 dengan balok 2 itu dikasih tali. Talinya itu kayak talinya buat... buat apa itu... buat jajanan oleh – oleh yang buat klek klekan iku, buat pegangan itu...

A : O nggeh pak.

B : Nah itu di setiap... setiap balok – balok itu ditambahi ikatan – ikatan itu. Ketika ada gempa, mereka akan tertarik tidak merusak balok – baloknya itu jadi ndak lepas lah kunciannya itu ndak lepas, tapi ikut gempanya seperti ap aitu... mereka yang mengikuti. Tapi ingat juga, gempa itu ada beberapa macem. Ada sing cuma bergerak kanan kiri, ada yang naik turun... naik turun, ada yang cuma bergetar tok. La yang naik turun ini yang... yang...yang bahaya, naik turun ini. Naik turun ini kan kayak diunggahne diudune diunggahne diudune.

A : Kalo naik turun mungkin kayak likuivaksi gitu pak ya? Atau beda?

B : E... kalo likuivaksi kan tergantung tanahnya. Tanahnya kalau di bawah itu ada airnya bisa berdampak pada likuivaksi. Tapi kalau di bawahnya nggak ada air yang jenuh di dalem ya ndak... ndak... insyaAllah ndak.

A : O... ndak terjadi ya pak?

B :Iya ndak. Jadi e... pertimbangannya itu. Bukan karena gempanya, tapi karena bangunannya. Itu menjadi... harus dirubah pola pikirnya temen – temen

tadi. Yang menyebabkan itu bangunan, bangunane kuat insyaAllah kuat. Nah terus kemudian bangunan itu kan ada banyak iteme koyok koko, onok macem – macem. Nah semakin kecil e... bahan – bahan yang mudah pecah atau mudah rusak di bangunan tersebut, akan berdampak... akan lebih bagus pada saat pembangunan... apa... untuk *shelter* gitu.

A : Mmm... seperti itu ya pak.

B : Itu... itu... itu saran... itu pertimbangan saya. Pola pemikiran kami seperti itu.

A : Jadi... tapi pak kalau mungkin kan kadang – kadang kan e... nggak semua pihak kan emang siap dengan bangunan seperti itu nggeh.

B : Hmm...

A : Mungkin kan pada waktu gempa akhirnya mungkin rumahnya hancur atau di permukiman tadi ada menimbulkan rasa trauma, kira – kira mereka akan dipindah kemana pak untuk menjadi tempat penampungan mereka sementara?

B : Kalau tempat penampungan pasti di tenda darurat.

A : Nah untuk lokasinya apakah jauh dari rumah? Terus seperti apa atau gimana?

B : Tentunya harus lokasi yang aman. Aman dari mana? Aman dari bangunan, aman dari hewan liar, yang deket dengan air bersih, yang deket dengan logistik, yang ada sanitasinya, yang ada... istilahnya MCK, karena menampung banyak orang. Jadi harus yang deket dengan posko sehat... pos kesehatannya seperti itu. Itu ya istilahnya *shelter* yang e... minimal *shelter* yang baik seperti itu. Dekat air bersih... ada air bersihnya untuk... apa istilahnya untuk kebutuhan air

dasar... kebutuhan dasar, kemudian ada logistik dekat situ, ada kesehatan di situ, kemudian sanitasi MCK ada juga di situ cukup. Nah itu menjadi e... dasar untuk... untuk pembangunan *shelter*.

A : Ada di wilayah tadi ya?

B : Untuk pengungsian. Iya.

A : Tapi pak, mungkin pak gini kan ya. Kan saya juga sempat beberapa ketemu sama orang bahwa kadang itu ada kayak apa... si korban ini atau mereka yang terkena gempa, mereka nggak mau keluar dari rumahnya karena ngerasa “ini lo rumah saya”. Bahkan meskipun rumahnya cuman kayak... apa... kayak gak terlalu parah itu nggak mau keluar. Itu kira – kira e... sebagai... *shelter* kan juga nggak hanya tempat tenda si pak, tapi kan juga masalah mereka makan, kebutuhan – kebutuhan mereka. Apakah seperti ini tadi juga di supply secara full atau cuma dibantu se... se... apa ya.... sebisanya aja? Karena kan lebih fokus ke temen – temen yang di tenda darurat tadi pak, seperti apa kira – kira?

B : Ndak. Kalau kita melihat... harus melihat budayanya masyarakat ya. Dari apa... dari apa namanya e... kearifan lokal. Jadi kearifan lokalnya dia apa. Apa lagi?

A : E... ini sih pak mungkin tadi kan e... masalah apa... selain ... berarti untuk yang temen – temen apa... temen – temen tadi itu di *supply* pak ya? Temen – temen yang di... yang mereka nggak mau keluar dari rumahnya, atau gimana pak?

B : Sebenarnya kita harus melihat mas.

A : Nggeh...

- B : Kira – kira rumahnya itu aman atau ndak mereka tempati.kalau mereka ndak aman ditempat ya pasti kita paksa untuk bisa beralih ke tempat pengungsian. Takutnya apa? Takutnya nanti malah dia ngaboti rumahnya ternyata rumahnya ndak aman, malah menjadi korban. Nah itu yang kita... opo... yang kita tidak mau seperti itu. Kami dari petugas itu seperti itu, harus fokusnya di keselamatan warga... keselamatan masyarakat.
- A : Jadi meskipun mereka awalnya nggak mau, mau nggak mau harus dipindahkan ya pak?
- B : Iya.
- A : Tapi kan kalau mereka seperti itu kan karena mereka ada tentang traumanya sih ya pak ya? Karena mereka juga *shock* seperti itu. Nah kira – kira apa di tenda yang disiapkan untuk mereka ini ada juga pak kira – kira tentang apa... *trauma healing*?
- B : O ada, pasti ada.
- A : Ada *counsellor* terus ada kayak kegiatan sosial mereka dibangun seperti apa?
- B : Pasti ada. Jadi konsep untuk hunian sementara, untuk pengungsian itu banyak mas. Jadi standarnya itu yang penting... tadi saya sampaikan ada... ada tempat pengungsiannya, ada tempat logistiknya untuk makan, kemudian ada air bersih.
- A : Ada dapur umum pak ya?
- B : Iya, dapur umum. Paling nggak, nggak terlalu jauh. Kemudian ada air bersih, terus ada apos kesehatannya, pos kesehatan juga... disitu juga ada *trauma healing*nya juga di dalemnya. Jadi ketika ada... mungkin nuwun sewu... anak – anak yang

shock atau mungkin e... *sorry* mungkin orang – orang yang rentan kayak ibu hamil atau orang – orang tua itu dikasih *conselling*. Dikasih biar sedikit melupakan e... kejadian yang menimpa dia. Agar bisa... mungkin yang kehilangan keluarganya itu kan dikasih... dikasih *conselling* biar dia tidak stress.

A : O... berarti untuk *conselling* itu mencakup seluruh usia pak ya? Maksudnya nggak hana usia muda kayak anak kecil gitu?

B : Kalau kita bicara *trauma healing* itu satu kesatuan. Nanti didalemnya ada dibedakan. *Trauma healing* untuk Pendidikan untuk anak – anak itu seperti apa, *trauma healing* untuk manula itu apa, *trauma healing* untuk mereka yang kehilangan keluarga itu seperti apa. Jadi *trauma healing* itu satu, didalemnya nanti pasti dibedakan sesuai kebutuhan. *Trauma healing* untuk anak – anak tidak mungkin disamakan dengan *trauma healing* dengan yang sudah tua. *Trauma healing* yang untuk keluarga yang meinggal beda beda dengan yang *trauma healing* yang hilang, yaitu. Pasti ada.

A : Berarti mereka juga disiapkan tempat ataupun propertinya untuk masalah tadi pak?

B : Pasti, itu pasti disiapkan petugas.

A : Saya kembali ke yang tadi ya pak tentang social masyarakat. Kearifan lokal gitu pakya. Apakah di dalam tenda penampungan tadi itu ada kegiatan yang emang itu untuk masyarakat sendiri? Contoh mungkin kebiasaan mereka adalah e... kayak kumpul – kumpul atau ada apa. Apakah disana juga dsediakan atau ndak ada pak? Karena mungkin itu emang darurat.

B : Kalau standarnya mas, ya pokoknya kita membuat tempat pengungsian itu senyaman mungkin untuk para penghuninya. Senyaman itu dalam arti bahwasanya mereka e... bisa tinggal seperti biasa di tempat itu sampai e... mungkin rumahnya kembali dibangun kembali oleh pemerintah atau mungkin oleh donasi donatur. Jadi intinya ya kita buat senyaman mungkin. Kadang mungkin ya... namanya... namanya program, namanya usaha dari pemerintah dan relaan itu kan kadang tidak sesuai dengan beberapa kelompok masyarakat. Nah itu maknanya kita perlu kebijakan atau kearifan lokal. Contoh, kita me... istilahnya membantu orang Madura asli dengan membantu orang Jawa beda penanganannya. Orang Madura itu karakternya seperti apa sih? Orang Jawaitu karakternya seperti apa sih? Wong priyai iki karakternya seperti apa sih?

A : Nggeh.

B : Nah kan harus tau asal – usulnya dulu. Itu nanti ada sendiri. Tapi itu ndak... ndak bisa kita bicara “pengungsian kudu ngene ngene ngene”, ndak. Banyak poin poinnya ke dalem itu banyak untuk *shelternya*.

A : Berarti mungkin lebih ke... nanti ada riset dulu dari temen – temen?

B : He em...

A : Waktu yng udah ada orangnya nanti gimana penanganannya. Jadi nggak ada patokan resminya pak ya? Kayak patokan pas harus seperti ini atau minimal kayak gini nggak ada ya?

B : Nggak. Intinya kita membuat senyaman mungkin tempat hunian sementara itu untuk masyarakat yang terdampak bencana.

A : Ooo

B : Senyaman mungkin e senyaman mungkin itu fleksibel. Senyaman seperti apa? Ada tempat mungkin untuk anak – anak ada tempatnya mainannya gitu kan, mungkin ada... opo... ibu – ibu ada kreatif...kreatif... kreativitas mungkin buat apa... mungkin buat baju atau mbuat... apa cenderamata atau apa, dibuat kesibukan. Jadi dia tidak semata – mata hanya memikirkan dampak kejadiannya. “o... anak keluargaku akeh sing... ada sing... ada yang meninggal” jadi kita kasih kesibukan.

A : Mmm...

B : Dijak... dijak ngobrol, diajak buat sesuatu buat berkarya. Jadi ketika e ada kalanya mereka bisa focus ke hidupnya lagi. Nah hunian sementara itu... hunian sementara itu e... apa istilahnya... awal mula untuk pemulihan. Pemulihan pasca bencananya untuk penanggulangan bencana. Nah di penanggulangan bencana itu ada slogannya “*build back better and saver*”, “pembangunan kembali lebih baik dan lebih aman” nah itu... intinya itu.

A : Itu untuk masalah yang tadi pak ya?

B : Iya.

A : Mungkin saya sedikit beranjak ke teknisnya pak ya. Itu kan dalam sebuah... satu tempat penampungan atau hunian tadi, itu kira – kira isinya berapa orang pak? Atau ada berapa... selain tadi kan njenengan bilang ada tenda,ada kayak dapur umum, logistik, ada

- apa... sanitasi, ada sumber air, nah itu kira – kira men... mencakup berapa orang pak disana itu?
- B : Tergantung. Kalau saya punya tenda darurat itu ukuran 6x12 itu bisa muat sekitar 40 sampai 50 orang.
- A : Satu tenda nggeh pak nggeh?
- B : Satu tenda. Untuk misalnya untuk digelar ya, ndak pakek velbed ya sampai 40 sampai 50 orang. Kemudian mungkin ada tenda yang lebih kecil lagi atau tenda yang lebih besar lagi, tergantung. Tergantung kapasitas kita punya apa gitu.
- A : O jadi tergantung memang yang dimiliki sama instansi yang disini pak ya?
- B : Iya. He em... yang mau bantu itu apa, Bisa kita buat mungkin e... rumah sementara, hunian sementara yang mungkin cuma 4x5 atau 5x8 bisa juga, tergantung dengan yang kita punya, tergantung yang kita bisa
- A : Tergantung yang dimiliki gitu pak ya. Nah itu mungkin kayak tenda tadi itu juga ada ventilasinya pak?
- B : Ada.
- A : Itu berapa pak jumlahnya?
- B : Jendelanya ada 8. Kalau yang kita punya itu yang ke tenda pengungsi ukuran 6x12 itu ada 8 kiri kanan sama bukaan depan belakang.
- A : Itu untuk ventilasi udara sama cahaya pak ya?
- B : Ya.
- A : Terus kembali ke teknis tadi pak ya. Kira – kira kalau masalah air bersih e satu... itu kan pakek tandon atau pakek aliran nyari dari sumber atau gimana pak?

- B : Liat kondisi mas.
- A : O liat kondisi lagi nggeh?
- B : Liat kondisi. Kalau dia tempat hunian sementara itu deket dengan air bersih, misalnya mungkin apa ya... sumur atau PDAM yang ndak ndak ndak...
- A : Ndak kenak gempa?
- B : Ndak kenak gempa ya, pakek itu. Kalau ndak ya kita *dropping*. *Droppingnya* pakek apa? Pakek tandon misalnya, atau mungkin kita buat pakek bak, atau pakek terpal misalnya untuk menandon airnya disitu, seperti itu.
- A : Sedangkan untuk minimal pelayanannya berapa sih pak? Kira – kira satu... satu... satu orang itu butuh berapa?
- B : 30 liter per orang per hari.
- A : Mmm per orang per hari. Itu ada di peraturannya ndak pak?
- B : Ada di Permen PU kalau ndak salah, cuman nomernya saya ndak... lupa saya
- A : Mmm Permen PU, nanti cpba say acari lagi.
- B : 30 liter per hari per orang per jiwa. Itu untuk... untuk minum lo mas ya. Untuk minum sama masak. Diluar e... mandi cuci lo.
- A : O diluar sama mandi cuci sendirr pak ya?
- B : Ya... diluar mandi cuci MCK... diluar itu. Itu cuma untuk kebutuhan dasar aja, minum sama makan atau masak.
- A : Sekitar 30 liter per orang per hari.
- B : Ya

- A : Sedangkan untuk... mungkin untuk yang apa... sanitasi tadi pak ya, kira – kira untuk satu tenda itu ada berapa jamban pak?
- B : Nah ini. Kalau kita njenengan tanya itu sebenarnya yang luwih paham PU.
- A : O... gitu.
- B : Cuma kalau kita bicara satu tenda berapa jamban ya... kita lihat jiwanya. Sak tenda iku jiwane ono piro. Misale enek 40 ya paling ndak ono 10 ta... 10 jamban. Tapi apakah itu memungkinkan dibuat jamban 10 disitu?
- A : Nggeh.
- B : Kita juga liat kondisi juga, seperti itu mas.
- A : Tapi untuk contoh dasaran, satu jamban melayani berapa orang gitu ada ndak pak?
- B : PU mas yang tau mas.
- A : O... PU yang tau.
- B : Soalnya kalau *shelter* sama hunian itu sebenarnya yang megang PU. Maksudnya penanggung jawabnya PU. Mereka punya peralatan – peralatannya lengkap PU. Kalau kami kan cuma sebagai pendukung dan koordinator aja.
- A : Nggeh.
- B : Misale “Pak aku butuh *shelter* ning kene, sampeyan masang ning kene”, nah itu tugas saya... tugas kami. Mengkoordinasikan kebutuhan yang di lapangan dengan OPD OPD yang memiliki peralatan dan kelengkapan pendukung.
- A : Kalau PU, PU Bina Marga atau PU...
- B : PU Cipta Karya no. kalau air bersih sama sanitasi itu Cipta Karya. Kalo di provinsi Cipta Karya, kalau di

- daerah ada yang e... Permukiman dan Tata Ruang banyak soale. Kalau di provinsi Cipta Karya.
- A : Untuk jamban seperti itu pak ya berarti yang lebih temen – temen dari PU yang lebih memahami itu.
- B : Betul. Kebutuhan jamban berapa berapa orang itu PU lebih paham.
- A : Tapi untuk peraturan resmi kira- kira ada nggeh? Kayak di Permen gitu?
- B : Ada kayaknya sepertinya ada, saya pernah baca. Cuma yaitu melihat kondisi, melihat peralatan yang ada, Ya paling yang penting itu cukup. Cukup dalam artiya misale yangantri iku nggak suwi – suwi.
- A : Nggeh...
- B : Terus pembuangannya dimana, lokasinya deket atau jauh, berapa meter... berapa meter dari lokasi pengungsian itu ada semua, itu di PU.
- A : Di temen – temen PU semua ya? O iya. Soalnya kemarin kan saya juga sempet e... sama temen – temen dari BPBL Surabaya ngobrol, kalau emang seperti itu lebih kayak ada... ada... ada sekitar adak jauh dari permukimannya.
- B : Oiya harus.
- A : Soalnya kalau terlalu deket kan... kadang kan kalau emang nggak ada pembuangannya itu kan langsung di buang di... kayak di kerukin tanah gitu lo pak. Di bawahnya langsung gitu. Ada yang bilang gitu.
- B : O... kalau di darurat bisaanya ada penampungan, bak penampungan. Ketika nanti setiap harinya akan diambil.
- A : O... gitu juga bisa nggeh.

- B : Iya. Atau kalau ndak setiap hari ya paling 12 jam diambil penuh diganti penuh diganti, kalau di kami lebih kesitu. Kalau apa namanya... di... dikeruk itu di dalem tanah itu jarang sekali sih. Karena kan butuh waktu. Kalau darurat kan penanganannya cepat.
- A : Iya harus
- B : Kami punya untuk toilet itu bisaanya toilet portable
- A : Oo yang portable gitu pak ya?
- B : Iya, jadi sudah ada tempatnya tinggal ngambil ganti tinggal ngambil ganti gitu.
- A : O... untuk... tapi untuk jumlah airnya juga ada jumlah air minimalnya juga pak ya? Atau langsung diganti berapa jam sekali gitu?
- B : Air itu di toilet ada tandonnya. Jadi ketika habis yo ngisi.
- A : Nggak ada minimal tapi kalo habis langsung ngisi ngisi ngisi gitu pak ya?
- B : He em. Iya kan karena kebutuhan untuk apa namanya... untuk MCK kayak gitu kan juga perlu.
- A : Iya bener. Sebenarnya untuk lokasi kan kalau e... kita bilang harus dekat dengan jalan yang nggak rusak pak. Nah itu kira – kira berarti aksesnya juga penting pak ya? Akses ke tempat yang penampungan tadi itu penting? Dalam artian e... berbentuk jalan atau daerah yang emang kadang kan kalau gempa kan jalannya juga rusak. Itu harus berbentuk jalan atau cuma daerah yang bisa dilewati dan itu nggak rusak gitu pak kira – kira? Untuk aksesnya...
- B : Betul. Yang penting untuk penentuan *shelter* itu lokasinya aman, lokasi aman. Ketika penanganan darurat pasti di... dibuatkan jalan untuk ke lokasi

pengungsian. Misal jalannya rusak pun pasti dibuatkan jalan, tugasnya PU Bina Marga.

A : Mmm

B : Entah itu jalan darurat, yang penting itu bisa dilalui untuk mendukung dan mengoperasikan yang di tempat hunian tadi.

A : O jadi ndak... misalnya akses penting tapi...

B : Yang lebih penting itu tempatnya itu aman. Tempatnya pengungsian itu aman, akses itu bisa dicari.

A : Jadi masih bisa dibuatkan gitu pak ya?

B : Bisa dibuatkan. Jadi kalau kita cari akses tapi tempat yang ndak aman ya ngapain. Yang penting tempatnya dulu aman, baru aksesnya yang kita buat.

A : Mmm tapi tempatnya itu lebih ke... tempat yang luas gitu pak ya? Kayak... kayak tanah lapang gitu?

B : Betul... betul. Tanah yang luas, tanah lapang, terus e... itu tadi ada mungkin air bersih ada cukup, logistik disitu, ada dapur umum, ada posko kesehatan yang bisa kita berdayakan disitu gitu.

A : Jarak dengan penampungan... ternyata kan masih di permukiman pak. Berarti jarak dengan permukiman juga masih dipertimbangkan pak dengan tanah lapang tadi? Kan contoh ini a... disini ada di... e... di perumahan A pak ya, kira – kira dia terkena gempa dengan kerusakan yang cukup berat. Disana juga ada lapangan, lapangan cukup... misal lapangan bola lah pak. Nah terus ada juga di agak sana lagi ada lapangan lagi. Itu kira – kira yang dipakek yang disini yang agak jauh pak?

- B : O lebih aman... lebih aman mana? Kalau lebih dekat semua... semuanya aman ya yang lebih dekat yang dipakek.
- A : Tapi kalau yang jauh lebih aman ya yang lebih jauh ya ndak masalah?
- B : Betul, yang lebih aman. Nah kriteria aman itu kan yang tadi saya sampaikan. Aman dari segala macam ada pertimbangan – pertimbangannya. Dekat air bersih ndak? Kalau misalnya yang jauh iki... yang jauh deket dengan air bersih dan aman, yang deket itu aman dan jauh dari air bersih... dan aman ya kita ambil yang deket dengan air bersih. Banyak pertimbangannya.
- A : Pertimbangannya tetap nggak satu pak ya? Ada beberapa pertimbangan disana.
- B ; Ya mungkin yang deket dengan air bersih e... aman ya lebih cenderung deket. Cuma yang terpenting ada pendukung – pendukung yang saya sampaikan tadi. E... mendukung tempat hunian sementara itu ya kita tentukan. Ada tim yang menentukan seperti itu.
- A : Tapi pak sebenarnya saya juga mau tanya, kira – kira dalam tenda penampungan ini ada hierarkinya nggak pak sama tenda – tenda mungkin di atasnya lagi?
- B : Maksudnya?
- A : Maksudnya, contoh ini kan ada tenda apa... tempat pengungsian A terus disini ada tempat pengungsian B dan seterusnya, kira – kira ada diatasnya lagi nggak pak? Ada... ada komando diatasnya lagi pak? Atau pusat operasinya?
- B : O ada. Kalau di... Perkab BNPB No. 2 Tahun 2016 Tentang Sistem Komando Penanganan Bencana itu

ada namanya Komandan Posko Darurat, kemudian dibawahnya ada e... apa namanya... operasi... Pos Operasi SAR, dibawahnya ada juga... ada *shelter*, ada logistik, ada... apa... peralatan, kemudian ada kesehatan. Jadi untuk *shelter* sendiri itu satu komando, diatasnya masih ada komando lagi untuk melaporkan perkembangan komando. Misalnya *shelter* sini, *shelter* A “Pak saya butuh... logistik saya kurang” nanti lapornya ke komando, komando minta ke logistik untuk mengirim logistik di pos A seperti itu.

A : Berarti untuk e... maksudnya lapangan ini nggak... perlu akses yang mudah atau cukup cuma mungkin by telepon satelit atau apa pak?

B : Kalau komunikasi bisa dipakek, pakek komunikasi aja nggak papa.

A : Gitu pak ya?

B : Tapi tetep dalam penanganan darurat itu administrasi tetep penting ya. Karena ketika... ketika selesai penanganan jangan sampek apa yang kita upayakan itu jadi bencana buat petugasnya sendiri.

A : Ya... nggeh.

B : Jadi e... tetep. Walaupun *by phone*, tetep ada administrasi yang tetep berjalan.

A : Berarti akses ke komando, berarti yang operasi diperlukan juga pak ya?

B : Betul.

A : Sekalian ke tempat awal apa... buat bantuan – bantuan tadi. Mmm nggeh nggeh nggeh. Nah sebenarnya mungkin saya juga agak tanya beberapa pak ya. Kan kemarin kan saya juga sempet ngobrol

sam temen – temen dari PMI... dari mana. Nah itu, menurut beliau – beliau ini sebenarnya untuk masalah *shelter* atau apa ini juga nggak bilang tentang tenda atau penampungan, tapi beliau – beliau ini bilaang tentang mitigasi. Dalam artian masyarakat lebih diajarkan gitu lo pak... lebih dikuatkan mereka bahwa e... kalau ada gempa jangan e... apa... mereka harus ikut komandonya temen – temen petugas dan juga mereka harus menyiapkan diri untuk mmm apa... untuk nanti *recovery* dan kawan – kawan. Soalnya berdasarkan yang saya dapet, untuk *recovery* sendiri bahkan di Lombok dan juga Palu itu belum selesai sampek sekarang. Karena memang masyarakatnya juga masih, belum masih apa ya... belum bisa untuk *recovery* tadi. Itu gimana pak menurut panjenengan? Maksudnya e... apakah mitigasi juga penting atau e... kayak lebih ke darurat aja?

- B : Sampeyan tau mitigasi itu apa?
A : Penyiapan sebelum bencananya pak
B : He em, terus?
A : Nggeh. Setau saya itu pak
B : Mitigasi itu ada 2, struktural dan non-struktural. Kalau struktural, kalau kita bicara structural itu kita bicara bangunan. Jadi seperti yang saya sampaikan, bangunan itu harus seperti apa gitu kan
A : Nggeh nggeh
B : Kita sudah tau nih potensi Surabaya seperti apa... seperti ini, banyak gempa. Akan ada prediksi gempa dengan ke apa... kekuatan 6,4 minimal ya. Nah itu kita harus menguatkan strukturalnya. Apa strukturalnya? Bangunannya. Bangunane kudu

diperkuat, paling nggak harus bertahan 6,4. Kemudian ada non-struktural. Non-struktural itu... mitigasi non-struktural itu terkalit sosialisasi, sosialisasi ke masyarakat. Ketika ada gempa itu dianjurkan harus seperti apa. Di lantai 1 harus lari kemana, ada jalur evakuasinya. Nah itu non-struktural.

A : Nggeh, ada jalur evakuasinya

B : Jadi dikasih tahu, “Wey masyarakat iki lo, lantai iki lek enek gempa, gede, lebih dari 1 menit misalnya, ndang lario. Evakuasi ke tempat ini. Ini tempat kumpulnya, titik kumpulnya, disini misalnya. “Hei warga sini sampai yang di lantai 2 lantai 3, kalau ada gempa 1 menit sampeyan harus bersembunyi di bawah meja untuk melindungi kepalanya. Biar nanti ketika apa namanya... ada... ada bangunan yang roboh tidak langsung mengenai kepala, paling ndak ada... tidak sampai meningeal. Paling nggak luka ringan atau luka sedang, seperti itu. Itu namanya mitigasi non-struktural

A : Mmm

B : Terus diberikan pada masyarakat, misalnya melalui media – media sosial, sosialisasi. Kalau ada gempa harus seperti apa. Diingatkan, diingatkan warganya seperti apa.

A : Nggeh ya ya pak

B : Nggeh, ada lagi?

A : Mungkin saya cukup dulu sih pak. Soalnya saya kan lebih yang ke tanggap darurat yang tadi sih pak seperti itu. Saya lebih ke tanggap darurat yang tadi

B : He em

- A : Oh iya pak, ada satu lagi. Itu untuk masa tanggap daruratnya ada waktunya ndak pak? Ada waktu...
- B : Ada lah.
- A : Berapa...?
- B : Tanggap darurat itu sebenarnya tidak ditentukan di dalam aturan harus berapa hari dan berapa lama, tidak.
- A : O... nggeh
- B : Tapi ketika selama itu masih dibutuhkan ndak papa. Lombok itu bisa 1 bulan, 1 bulan setengah. Tapi e juga harus di... apa namanya harus di... pertimbangkan
- A : Nggeh
- B : Bahwasannya apakah dengan masih tanggap darurat terus itu apakah akan berdampak pada warganya, maksudnya dapat berdampak lebih baik ke warga yang terdampak atau ndak? Kalau tanggap darurat itu mesti intine ngene dek, intinya itu PPE “Pertolongan dan Evakuasi Korban” itu PPE itu, kalau sudah semua ya cukup... yaitu cukup. Akses ya... pertolongan PPE. Untuk tanggap darurdad itu PPE, akses, kebutuhan dasar, sandang pangan, terus... fasum fasos. Yaitu itu... kebutuhan darurat itu pada saat darurat itu. Kalau memang itu sudah cukup, sudah... sudah jalan... ya segera diselesaikan tanggap darurdadnya untuk beralih ke pasca, ke pasca bencana. Ke rehabilitasi dan rekonstruksi tadi. Dan ingat untuk tanggap darurat itu hanya bisa semi permanen, tidak boleh permanen. Jadi ketika tanggap darurat e... gedung – gedung ataupun pembangunan itu ndak boleh permanen, harus semi permanen. Kalau

permanen, masuknya ke pasca, rehabilitasi dan rekonstruksi

A : O... berarti untuk apa... untuk yang tanggap darurat ini lebih ke yang semi permanen tadi pak ya. Mungkin gampang dibongkar atau gimana gitu pak?

B : Iya. Karena ndak boleh kalau darurat itu permanen, dak boleh. Kami yang jadi... jadi petugas yang malah kena nanti

A : Kenapa pak kok nggak boleh?

B : Aturane ngono mas

A : O gitu

B : Aturannya gitu. Jadi ada di... penanggulangan bencana itu pra, saat saat keadaan darurat, ada pasca

A : Nggeh

B : Disitu sudah diatur wewenang – wewenangnya. Pada saat pra itu ada mitigasi, ada apa namanya... pengurangan resiko, ada kesiapsiagaan, ada pencegahan, itu di pra. Di keadaan darurat ada siaga darurat, ada tanggap darurat, ada transisi darurat. Kemudian ada pemulihan di pasca, ada rehabilitasi, ada rekonstruksi. Itu sudah dipilah – pilah. Jadi ketika ada e... di tanggap darurat, dana yang bisa dimasukkan, digunakan, atau dikelola disitu hanya dana tanggap darurat, nah dana tanggap darurat itu hanya bisa digunakan saat kegiatan semi permanen dan pemudahan akses. Di pasca baru nanti “*Build back better and saver*”. Apakah “*Build back better and saver*” itu memungkinkan? Kalau ndak ya relokasi. Misalnya seperti itu.

A : Berarti ada bagian – bagiannya sendiri ya pak?

B : Ada. ada bagian – bagian sendiri.

- A : Mungkin ada yang lupa pak. Kan e... kalau kira – kira ini pak dalam sebuah e... siapa tahu dalam bencana tadi ada gedung gede yang nggak kenak bencana atau mereka nggak goyang. Apakah bisa dijadikan tempat penampungan atau tetep ada pertimbangan lagi pak kira – kira?
- B : Aman nggak?
- A : Tetap pertimbangan itu juga pak?
- B : Oh iya lah.
- A : Kalau emang aman boleh dipakek, kalau ndak mungkin dibuatkan penampungan?
- B : Kalau ndak ada lagi tempat yang lebih aman dari itu, ya itu dipakek. Kalau ndak ada lagi tempat yang lebih aman, ya dipakek boleh. Kalau gor kan, paling nggak ditengah lapangan kosong kan.
- A : Iya.
- B : Nah itu bisa dipakek. Saya rasa itu bisa. Cuma bangunan diluarnya aman ndak untuk dilewati.
- A : O... untuk aksesnya kesana.
- B : Untuk aksesnya masuknya. Ngko ujug – ujug jangan – jangan opo... wong wes kadung mlebu, ambruk. Nggak iso metu kan? Nah gitu juga kan, yang penting aman.
- A : Yang penting aman juga pak ya.
- B : Aman dulu yang penting. Pertimbangannya itu aman. Aman dari segala macam ancaman setelahnya. Karena ketika gempa 6,4 pasti banyak gempa – gempa susulan. Nah gempa – gempa susulan itu menjadi pertimbangan. Untuk pengungsi harus aman dulu, di tempat yang aman. Aman iki macam – macam seperti yang tak bilang tadi. Aman dari hewan,

aman dari ancaman potensi gempa susulan lagi, dekat dengan air bersih, dan segala macam.

A : Mmm nggeh. Mungkin itu dulu sih pak.

B : Oke.

A : Nanti mungkin kalau saya masih ada apa, ngehubungin njenengan lagi.

B : Silahkan monngo.

2. Transkrip Wawancara BPBL

Peneliti	Nggih. Nah disini di dalam penampungan ada beberapa indikator pak. Saya kan sendiri ambil ada sekitar 3 indikator yang pertama kelayakan tempat tinggal. Jadi kelayakan si tenda atau pos itu sebagai tempat tinggalnya nanti para korban bencana. Yang kedua ada indikator keamanan. Nah keamanan itu sama keamanan si tempat ini nggak terjangkau sama bencana gitu pak. Nah terus yang ketiga dukungan sosio psikologi. Dukungan sosio psikologi ini pak hubungannya kaya pemulihan mentalnya si korban, sama kaya gimana caranya sih meskipun korban ini di dalam tenda, di dalam apa posko seperti itu kira-kira mereka bener-bener bisa ngerasa kaya mereka tetep di rumah sendiri, meskipun nggak bisa sesempurna yang kemaren
Responden	Iya
Peneliti	Mungkin saya masuk ke pertanyaan pertama dulu pak nggih?
Responden	Iya silahkan
Peneliti	Tentang air bersih. Kira-kira sebuah rumah sebuah tenda atau sebuah pos itu untuk jumlah sumber air bersih atau kemampuan kelayakan sumber itu berapa sih pak? Mungkin

	<p>minimalnya atau standar minimalnya berapa pak? Atau kira-kira yang biasa dilakukan oleh BPBD itu kira-kira berapa untuk satu tenda atau gimana?</p>
Responden	<p>Biasanya kita kalau misalkan kalau terkait fasilitas sumber air, ketika terjadi kondisi seperti itu, kita sebenarnya sih kadang itu buat kaya kolam darurat ya, kadang dari terpal ataupun dari apa seperti itu, biasanya sekitar kalau kita masukkannya disitu sekitar 2 sampai 3 tangki kecil ukuran 5000 liter kalau nggak salah. Biasanya itu yang kita pakai, kemudian kalau kosong ya kita isi lagi, juga ada yang namanya alat untuk penjernihan airnya, jadi kita kadang kan mungkin diperlukan untuk minum, diperlukan untuk apa namanya untuk dikonsumsi dan lain sebagainya. Soalnya kan terkadang air yang apa namanya supplay seperti itu kan mungkin kebersihannya masih belum terjamin terkait untuk dikonsumsi. Kita kadang itu kita juga kerja sama dengan instansi terkait seperti yang emang mempunyai alat-alat seperti itu, pembersih air itu tadi, jadi seperti itu kalau terkait fasilitas air. Kalau debitnya sih kita itu mas, kita nggak pernah matok ya. Yang kita buat kolam penampungan sementara itu sedemikian ukurannya, jadi kalau misalkan itu nggak sampai habis kita isi lagi, jadi nggak nunggu habis</p>
Peneliti	<p>Oh jadi kira-kira ukurannya berapa pak untuk sebuah kolam atau tangki tadi, kan setahu saya kan air bersih juga nggak hanya buat minum, juga bisa buat masak, juga untuk mandi para temen-temen pengungsi disana. Kira-kira berapa sih pak jumlah apa mungkin luas kolam</p>

	atau mungkin tantonnya se berapa?
Responden	Kalau luasnya sih kadang kita menyesuaikan
Peneliti	Oh gitu nggih, jumlah
Responden	Menyesuaikan jumlah, kadang juga menyesuaikan kadang kan penampungan kan disini sekian orang, di tempat pengungsian lain sekian korban. Jadi memang kita menyesuaikan itu. Jadi yang terpenting adalah kita memenuhi kebutuhan air mereka aja. Jadi jangan sampai mereka ketika mau mandi, mau nyuci ataupun untuk minum mereka kesulitan, gitu aja
Peneliti	Ohh. Terus kira-kira dengan air bersih itu tadi berapa sih pak kira-kira jangkauan minimal berapa orang yang bisa kita layani? Maksudnya kan kalau tadi kan panjenengan juga bilan kan tergantung dengan kebutuhan juga. Nah kira-kira dengan contoh dengan 3 orang membutuhkan sekitar 15 liter, atau seperti apa, atau bagaimana kira-kira untuk jangkauan minimal per orangnya. dari entah untuk mandi, untuk...
Responden	Mungkin saya ambil contoh terkait misalkan tadi ya, tadi saya bilang 3 tangki kecil ukuran 5 ribu liter, nah itu sekitar bisa sampai untuk 50 an orang, dan itu pun siang kita isi lagi, sore kita isi lagi. Jadi seperti itu
Peneliti	Ohh jadi untuk tenggang waktunya nggak sampai seharian segitu
Responden	Enggak
Peneliti	Bahkan bisa aja kurang bisa aja
Responden	Makanya kita kan selalu suplai, jadi kita nggak nunggu kosong atau pun nggak nunggu habis
Peneliti	Nggih, ohh gitu. Sebenarnya untuk air bersih ini air bersih darimana sih pak? Atau sukup ambil dari air PDAM atau penyaringan..

Responden	Selama ini sih PDAM
Peneliti	Jadi tetep untuk biasanya untuk air yang bersumber dari PDAM gitu aja
Responden	Ya selama ini masih pakai PDAM
Peneliti	Nah panjenengan kan selama ini ada tangki, apa ada tangki apa kaya tandon tadi pak nggih, adatandon terus ada kolam. Sebenarnya idealnya itu apa sih pak untuk penyediaan air bersih untuk teman-teman pengungsi, apakah segitu sudah cukup, atau mungkin berdasarkan pengalaman njenengan ya, kira-kira oh ini kurang seperti apa atau kaya gimana? Atau gimana pak sebenarnya?
Responden	Memang seperti itu.. itu sih sudah maksimal. Kemudian yang memang kadang tidak ada mobil untuk penjernih air itu, memang kadang karena memang mungkin ketika terjadi kondisi luar biasa seperti itu kan bisa saja akhirnya peralatan seperti itu terpakai semua, jadi kadang ada satu tempat pengungsian yang akhirnya gak kebagian. Jadi memang idealnya ya itu tadi ada penampungan air ataupun tandon, kemudian juga untuk mobil penjernih air itu tadi
Peneliti	Oh meskipun ada tandon tetep ada penjerni air juga
Responden	Iya
Peneliti	Nah itu kira-kira maksudnya kan hubungannya kan sama pasti kan kalau setahu saya pak nggih, saya juga kan dari itu dan kaya gitu-gitu, dalam sebuah pengungsian kan kadang kaya kita berputar, cari air bersih buat minum juga berputar, mungkin masak-masak kan juga pakai dapur umum ya
Responden	Ada dapur umum betul

Peneliti	Nah itu kira-kira sebenarnya kaya satu apa, satu tenda itu luas berapa sih pak? Satu tenda yang gede yang bisa dipakai, perkiraannya
Responden	Kalau di kita, kita pakai yang 12 x 6, itu yang paling besar. 12 x 6 meter
Peneliti	Itu kira-kira diisi orang berapa pak kalau full diisi orang misalnya?
Responden	12 x 6 itu bisa 20-an samapai 25. Kalau lebih dari itu nanti terlalu sesak. Nggak nyaman juga untuk mereka
Peneliti	Ohh berarti untuk kamar mandi juga
Responden	Kamar mandi ada sendiri, misalkan kamar mandi darurat kita buat sendiri
Peneliti	Oh gitu nggih nggih. Nah mungkin hubungannya juga sama kamar mandi pak nggih, sama jamban juga ya. Kira-kira dalam satu tenda yang sekira 20-25 orang tadi itu kira-kira jumlah jamban yang diperlukan kira-kira pinten pak?
Responden	Berapa ya, soalnya memang kalau pengalaman saya sih macem-macem mas. Kadang ada sampai 5-10 jamban, maksudnya 10 apa namanya, 10 bilik kan kita biasanya kita buat sistem bilik. Jadi nggak biar nggak antri banyak-banyak, jadi kita buat bilik sementara untuk jamban-jamban korban itu. Jadi biasanya sih 5 – 10 biasanya, untuk menghindari antrian seperti itu
Peneliti	Jadi sekitar 5 – 10 bilik untuk setiap tenda
Responden	Setiap posko pengungsian dengan jumlah pengungsi sekitar 50-75 orang
Peneliti	Ohh itu berarti sekitar ada 3 tenda pak nggih? 2-3 tenda
Responden	Iya
Peneliti	Berarti kalau mungkin saya bisa menyimpulkan

	berarti kira-kira 1 jamban, 1 bilik itu bisa melayani sekitar sampai 5 sampai 7 orang
Responden	Tergantung, kan kadang kan ada orang kan memang ketika meskipun terjadi kejadian seperti itu, kadang kan mereka nggak merasa nyaman, akhirnya nggak bisa juga untuk buang air
Peneliti	Nggih.. hehe
Responden	Ada yang seperti itu memang soalnya. Jadi ndak terlalu crowded juga kita menyediakan 5-10 bilik
Peneliti	Itu cukup pak nggih untuk kira-kira
Responden	Cukup. Ketika kita nggak cukup pasti kita akan fasilitasi mereka untuk memenuhi itu. Cuma biasanya kalau awal antara 5-10 itu
Peneliti	Nah kira-kira dalam sebuah jamban taddi pak nggih, sebuah jamban atau bilik tadi kira-kira yang diperlukan cukupapa cukup maksudnya kaya closetnya aja, atau gimana? Kan maksudnya kan dalam kalau kita tahu jamban sehari-hari pak nggih, itu ada kloset, ada air untuk mandinya, untuk buang itu, terus ada saluran menuju ke septictanknya itu gimana kira-kira?
Responden	Kalau untuk darurat seperti tui sih kita galian biasanya mas. Jadi kita gali. Kita buat jamban daurat itu kita gali
Peneliti	Ohh, nggak kaya yang kaya toilet berjalan itu nggak pak nggih?
Responden	Enggak. Beda.
Peneliti	Jadi langsung buka galian di bawahnya, langsung dibuang disana
Responden	Kemudian kalau misalkan tanggap daruratnya itu panjang, kita buat yang lebih layak lagi. Kan memang kondisi seperti itu kan memang

	kita lihat
Peneliti	Recoverynya berbeda-beda. Nah kira-kira untuk yang pertama itu pak, maksudnya yang digalikan dibawahnya, itu kira-kira bertahan dalam berapa waktu lama pak untuk tanggap daruratnya kaya gitu?
Responden	Biasanya sih itu mas, sekitar berapa ya, itu pun kita buat jarak yang cukup jauh dari penampungan, dari tempat tidur poskonya itu tadi
Peneliti	Ohh
Responden	Jadi ada jarak mas antara penampungan tempat tidurnya itu tadi sama jamban, kita jauhkan, kita kanantisipasi terkait misalnya kan kuman dan lain sebagainya, seperti itu
Peneliti	Gitu pak ya
Responden	Iya
Peneliti	Nah berarti untuk jamban kan tetep pisah
Responden	Terpisah agak jauh
Peneliti	Nah itu kira-kira 1 kaya, bukan jamban nggih, itu kira-kira cukup 1 posko atau bisa melayani beberapa posko atau gimana pak?
Responden	Untuk 1 posko
Peneliti	Soalnya kan mungkin kalau ada yang daerah-daerah yang cukup luas apa jangkauan bencananya kan juga butuh apa, kadang kan posko kebanyakan kan jauh, akhirnya harus ada yang itu, tapi tetep posko satu tetep
Responden	Ya, jadi tiap posko bencna atau pengungsian pasti kita kasih seperti itu, kita kasih jamban, kita kasih fasilitas untuk mandi dan lain sebagainya
Peneliti	Oh jadi bukan untuk bersama beberapa posko gitu enggak nggih
Responden	Jadi memang tiap tempat pengungsian

Peneliti	Itu disediakan?
Responden	Kita sediakan
Peneliti	Oh ngoten nggih. Nah kan saya juga beralih ke tempat posko tadi. 1 posko kan sekitar ada 3 tenda, 3 tempat tenda nggih
Responden	Iya
Peneliti	Nah kira-kira tenda itu bentuknya seperti apa sih pak? Atau kaya ada, ada ventilasi nggak disitu?
Responden	Ada
Peneliti	Itu maksudnya itu ventilasi seberapa gitu pak?
Responden	Untuk tenda kami yang 12 x 6 itu biasanya ada 3, samping kanan kiri, 3 3 maksudnya. Itu ukurannya sekitar kotaknya gini mungkin sekitar setengah meter luasnya. Mungkin 50 x 50. Nggak setengah meter ya. 50 x 50 lah lubangnya itu. 3 3 di samping kanan, samping kiri, kemudian depan juga ada kecil
Peneliti	Itu untuk ventilasi cahaya pak nggih? Atau udara juga?
Responden	Udara juga
Peneliti	Oh berarti bentuknya kaya cuman lubang gitu aja pak?
Responden	Heem
Peneliti	Untuk udara masuk sama untuk udara masuk
Responden	Bisa ditutup. Buka tutup bisa
Peneliti	Oh buka tutup juga. Nah itu sebenarnya kan kalau saya mungkin kalau gambaran saya pak nggih, gambaran saya juga, sebuah tenda kan tenda panjang, contoh tenda panjang, berarti kan sisi sebelah sini sama sisi sebelah sini pasti terbuka
Responden	Iya betul
Peneliti	Nah itu apakah seperti itu jugamempengaruhi

	untuk ventilasinya juga pak? Atau itu hanya jalan lah, untuk ventilasi kita tetep pakai yang jendela-jendela tadi
Responden	Kalau itu sih kebanyakan untuk jalan mas ya, depan belakang itu kan adda pintunya, untuk jalan. Lebih untuk jalan, bukan untuk ventilasi
Peneliti	Tapi meskipun ini terbuka tertutup nggak mempengaruhi tentang udara di dalam pak?
Responden	Mempengaruhi. Soalnya di depan kan juga ada. Jadi ini ada pintunya bisa buka tutup, satunya juga ada kecil, ventilasi kotak kecil, tapi lebih kecil ukurannya daripada yang di samping. Itu ventilasi
Peneliti	Oh untuk ventilasinya. Nah sebenarnya kira-kira untuk ventilasi dalam tenda itu butuhnya berapa sih pak? Mungkin njenengan pernah membantu evakuasi untuk ke tenda dan seperti apa kan pasti kadang ada keluhan dari pengungsi
Responden	Ya kalau itu sih kita nyesuaikan itu lagi mas, jumlah korban yang ditampung disitu
Peneliti	Oh gitu nggih
Responden	Jadi kan pengap atau yang lain sebagainya kan memang tergantung jumlah manusianya disitu. semakin banyak manusianya kan otomatis karbondioksida yang dikeluarkan semakin banyak, kemudian kalau ventilasinya nggak mencukupi itu, maka pengap disitu. jadi kita sesuaikan disitu. kalau memang terlalu pengap, kita buat tenda lagi
Peneliti	Emm gitu
Responden	Karena kalau standar tenda sih kita nggak ada sih, ya kita lihat yang punya TNI TNI itu. Kita nyontek disitu
Peneliti	Oh jadi tenda ini ndak ada standart nya,

	mungkin dari BPBD pusat atau
Responden	Ndak ada. Sesuai apa, kalau kita pengadaan pun ya sesuai keinginan kita aja. Spek nya seperti apa, kalau kita spek juga sebenarnya sih ngacu ke punyanya TNI. Bahan-bahannya pun kita lihat disitu, seperti punya TNI
Peneliti	Jadi mungkin bisa aja yang punya BPBD sama BPBD provinsi beda
Responden	Bisa saja. Kalau yang sama itu biasanya tendanya sama-sama warna orange. Itu dari Jakarta semua memang. Dari pusat
Peneliti	Itu ukuran berapa pak yang itu?
Responden	Kalau itu besar, bentuknya seperti agak setengah lingkaran. Ukurannya juga agak lebih besar sedikit. Kalau kita kan prisma gini, punya kita sendiri yang kita mengadakan sendiri itu prisma
Peneliti	Yang kaya TNI itu pak
Responden	Iya heeh
Peneliti	Kalau yang punya pusat itu gede pak, lebih besar berarti
Responden	Lebih besar
Peneliti	Itu kira-kira berapa pak ukuran orangnya?
Responden	Itu mungkin bisa sampai 100 orang. Besar sekali kok. Memang kami belum pernah pakai itu. Soalnya kan walaupun di Surabaya, tenda sebesar itu kita susah cari tempatnya. Jadi memang kalau kita mau buat posko penampungan khususnya ya itu tadi kita lihat medan yang di Surabaya seperti apa, luasan tanah kosong di Surabaya juga sebetulnya. Kemudian juga tanahnya di Surabaya itu seperti apa. Kan sekarang juga media tanah pun sedikit. Kebanyakan sekarang kan sudah di cor ataupun di paving. Dari itu kita juga

	menentukan model tendanya juga. Jadi kita itu ndak pakai model yang pasang. Jadi kita pakai tenda yang udah ada rangkanya
Peneliti	Jadi tinggal pasang gitu pak ya
Responden	Iya. Bongkar pasang
Peneliti	Berarti meskipun mungkin untuk lokasinya nggak tentu, lokasi yang tanah lapangan, atau tanah yang bisa di anu
Responden	Iya jadi bisa dipakai di semua tempat. Soalnya kalau kita misalkan pakai tenda yang pasang, kalau misalkan apa namanya lokasinya itu sudah dicor ataupun sudah ada paving kita susah, harus kalaupun mau nancapkan harus bongkar. Pavingnya rusak
Peneliti	Nah itu mungkin pak nggih, kira-kira kalau lihat apa, 1 posko tadi itu butuh luas berapa pak kira-kira untuk posko itu?
Responden	Keseluruhannya?
Peneliti	Nggih keseluruhannya
Responden	Kalau keseluruhan semuanya sih apa ya, cukup luas ya mas, mungkin
Peneliti	Itu terdiri dari apa aja pak, mungkin tenda,
Responden	Kalau luasnya sih saya nggak pernah ngukur ya. Karena memang kadang kita cari tempat yang aman kemudian juga bisa untuk digunakan sebagai tempat pengungsian. Kalau luasnya nggak nentu, cuman itu tadi kita cukup untuk tenda untuk korban tidur, kemudian untuk fasilitas jamban dan lain sebagainya. Kemudian untuk dapur umum, kemudian ada juga tempat untuk darurat untuk anak-anak. Pemulihan trauma tadi
Peneliti	Oh itu juga ada. Jadi untuk pemulihan trauma itu juga ada ditempatkan sendiri?
Responden	Iya dijadikan satu, ada sendiri. Maksudnya ada

	di satu wilayah, satu lokasi
Peneliti	Tapi beda tenda
Responden	Beda tenda
Peneliti	Terus ee sebenarnya berarti itu untuk lokasi sendiri di Surabaya kira-kira di tempat apa pak? Atau kaya apa di biasa, kaya taman biasa atau harus tanah lapangan atau gimana pak? Kalau seumpama di Surabaya
Responden	Kalau di Surabaya ya mudah-mudahan nggak ada bencana. Kita sih lebih prefer ke tanah lapang, soalnya walaupun disini, taman pun kan variasi ya, ada yang luas ada yang cuman kecil aja, diapit jalan juga. Jadi memang lebih prefer ke tanah lapang dan jauh dari gedung tinggi, atau pun jauh juga dari pohon-pohon besar, prefernya seperti itu
Peneliti	Untuk lokasinya
Responden	Pandangan kita ke depan kalau misalkan ya mudah-mudahan enggak, pandangan kita tanah lapang
Peneliti	Ya saya juga semoga enggak pak
Responden	Soalnya memang di Surabaya ini kalau kita mau cari titik kumpul susah. Susah sekali
Peneliti	Karena apa? Karena rata-rata udah bangunan ngoten atau gimana?
Responden	Karena 1 faktor bangunan, di Surabaya sudah banyak sekali gedung tinggi. soalnya kan radius aman kalau misalkan apa namanya gedung itu roboh adalah 3 kali tinggi gedung. kalau misalkan 10 meter, roboh misalkan, kalikan 3, itu baru radius aman
Peneliti	Ohh jadi bisa aja contoh dari sebuah pusat gempa bisa aja sangat jauh pak nggih, satu kilo mungkin
Responden	Yaa. Nah soalnya kan mungkin ketika ketika

	gedung itu roboh misalkan ya, mungkin ada pecahan kaca atau pecahan benda yang lainnya, itu kan pasti ada namanya, mungkin mencelat, itu ada standarnya kalau kita belajar sama temen-temen basarnas itu tiga kali gedungnya. Itu radius aman
Peneliti	Itu radius amannya pak ya
Responden	heem
Peneliti	Berarti seumpama nih pak, ada sebuah gempa, itu pasti kalau kita Surabaya kan banyak gedung-gedung gitu pak nggih, banyak gedung banyak bangunan dan meskipun daerah yang agak pinggiran pun juga masih banyak gedung atau toko-toko atau gimana. Nah kira-kira jarak aman dengan lokasi ini atau pusat kejadian ini untuk ke tempat posko tadi kira-kira berapa pak? Untuk mungkin, ya mungkin secara pengalaman kemaren atau bagaimana? Atau ndak ada standart tapi harus seperti ini harus seperti ini atau gimana?
Responden	Kalau misal gempa mungkin itu mas ya, kita cari tempat itu ndak harus apa ya, nggak harus lihat jaraknya berapa kilo, soalnya memang walaupun gempa, setelah gempa kan pasti ada culture shock selanjutnya. Nah itu pun after shock selanjutnya. Itu pun pasti kadang masih terasa di tempat kejadian, eh di tempat apa namanya, di tempat posko tadi masih terasa, tetep. Jadi memang kita itu sih, sejauh mungkin menjauhkan korban itu dari puing-puing atau pun reruntuhan, intinya itu
Peneliti	Oh gitu pak
Responden	Iya
Peneliti	Jadi maksudnya untuk jarak ndak ada minimal tapi lebih ke

Responden	Lebih ke tempat radius aman aja dari reruntuhan
Peneliti	Oh berarti yang ditarik sebagai batas lah, reruntuhnya. Contohnya perumahan, yang jadi pusat berarti yang agak jauh dair perumahan tadi
Responden	Ya, bukan pusat gempa yang kita lihat. Soalnya memang akibat dari peristiwa aftershock ini pun kadang masih terasa di tempat
Peneliti	Masih keras juga
Responden	Jadi memang kita jauhkan korban ini dari reruntuhan ataupun ancaman-ancaman lain
Peneliti	Dan sebenarnya contoh nih pak, daerah sini adalah daerah gempa, nah untuk posko yang dibangun sebelah sini. Nah untuk penggiringan dari sini ke sini apakah masyarakat ini cukup lari atau ada pengangkutan atau gimana?
Responden	Ada pengangkutan
Peneliti	Tetep ada pengangkutan
Responden	Ada pengangkutan
Peneliti	Maksudnya seumpama ni pak, seumpama pada waktu der nya, maksudnya pas der kaya pas bencananya terjadi, kira-kira jarak aman contoh masyarakat untuk lari, kan paling aman kan lari ya pak ya, karena kan juga gupuh atau seperti apa, maksudnya jarak aman lari untuk yang nanti bisa dijadikan posko atau dijadikan mereka berteduh sementara itu berapa untuk jaraknya, atau waktunya kira-kira?
Responden	Kalau waktu sih nggak ada mas, yang penting kita ketika terjadi misalkan sudah di pengungsian kemudian ada aftershock lagi, nah setelah aftershock itu baru kita lakukan pengangkutan. Jadi tidak ketika terjadi ada

	<p>gempa lagi itu kita langsung angkut enggak. Jadi kita tunggu aman dulu, baru kita lakukan ke tempat yang lebih aman. Kalau misalkan di lokasi itu ternyata mungkin ya mungkin ada tanah yang retak, itu kan akhirnya kita harus pindahkan mereka</p>
Peneliti	<p>Oh ngoten. Berarti kalau seumpama mungkin yang tangkap pak nggih, bahkan dalam satu waktu ini ada gempa, pasti kan ini berhamburan ke tempat yang mungkin mereka anggep terbebas dari gedung atau seperti apa</p>
Responden	<p>Iya</p>
Peneliti	<p>Nah apakah tempat tadi tu dijadikan posko sementara ini atau nanti mereka akan.. hari ini, hari ini mereka kan siang, terus malam kan mereka butuh posko pak, untuk bertahan hidup ya, nah apakah di tempat yang merek diami tadi, maksudnya kaya tempat kaya tanah lapang tadi atau contoh dari BPH atau BPBD menyiapkan di tempat lain langsung mereka mengangkut ini? atau gimana pak?</p>
Responden	<p>Kita bawa ke misalkan dari tempat penampungan tadi itu udah nggak aman untuk mereka ya, kita bawa ke tempat penampungan yang lain, jadi kita nggak langsung buatkan baru gitu enggak, kita harus kita bawa ke yang lebih aman dulu, baru kita kalau situ nggak cukup kita lakukan penilaian di wilayah lain yang itu bisa kita pakai untuk posko. Jadi kita nggak bisa langsung kemudian ujuk-ujuk kita pindah ke sana kita bangun disana enggak</p>
Peneliti	<p>Tapi waktu hari H yang gempa pertama pak, kan mereka belum tahu nih kemana.. nah itu contoh ini kan sebuah perumahan ya, ada lapangan, mereka berhamburan kesini, nah</p>

	apakah posko dibangun disini, karena kan pasti kan mereka kan juga pengen dekat sama rumahnya sih pak
Responden	Heem memang sih mas, itu kan memang psikologi, memang seperti itu. Kalau seperti itu sih memang jadi apa ya, kalau sementara terjadi hari itu misalkan, bencana itu, jadi memang upaya kami terkait titik kumpul atau pun titik evakuasi dari korban itu, memang kita ajarkan atau pun kita sosialisasikan untuk mencari tempat itu memang yang lapang dan dekat dari lokasi mereka. Jadi kita usahakan tiap kelurahan atau pun RT RW kita sosialisasikan itu sebenarnya memang kita harus berupaya untuk punya satu lokasi titik kumpul. Jadi ketika dari petugas atau pun dari pemerintah itu melakukan evakuasi, tahu kan kemana. Jadi memang warga sudah berkumpul disitu. jadi upaya kita memang sosialisasikan itu, memang terkait lokasi kita memang masih cukup susah dan bingung juga kalau di surabaya, kalau di daerah lain mungkin cukup mudah kalau cari tempat seperti itu
Peneliti	Mungkin karena udah terbangun semua pak ya
Responden	Iya karena memang pemukiman dan jumlah penduduk disini yang memang cukup padat
Peneliti	Lha berarti mungkin pak nggih, terus sekarang waktu bencana, kan orang kan pasti kan yang tempat berkumpul tadi. Nah untuk BPH (24:46) sendiri bangunnya tetep disini apa pindah pak? Artinya tetep di tempatnya masyarakat tadi atau menyiapkan terus diangkut kesana?
Responden	Kita lakukan penilaian dulu itu, kita asesmen, kita lihat kondisi tanah lapang disitu, aman apa enggak, kalau memang bisa kita pakai ya kita

	dirikan disitu
Peneliti	Sebenarnya standar amannya tu lebih ya kaya aftershock tadi maksudnya ada kaya tanah yang retak atau gimana atau cukup oh ini tanahnya jauh dari gedung dan kawan-kawan artinya cocok atau gimana pak kira-kira?
Responden	Ya kalau memang untuk sementara di awal, kebnyakan memang kita cari yang penting ada tanah lapang dan aman dari reruntuhan. Itu dulu awal. Seperti itu. Jadi misalkan ada aftershock kemudian disitu masih aman ya udah kita pakai disitu. kalau misalkan apa namanya disitu nggak aman baru kita pindahkan ke tempat yang lebih aman lagi
Peneliti	Oh ngoten pak nggih. Ya, mungkin sebenarnya dari tempat penampungan ini sebenarnya jarak dengan akses.. kan pasti kan sebuah tempat kan merusak jalan pak, nah kira-kira apakah apa namanya penampungan ini penentuan tempatnya apakah juga mempertimbangkan akses dengan jalan utama? Pasti kan kaya semua tempat pasti kan ada akses utamanya. Nggih. Apakah penampungan ini juga mempertimbangkan itu atau wes gak peduli iku isok di wah koyo ditrabas lah misalnya gitu
Responden	Itu tadi kan makanya kita perlu asesmen itu tadi. Jadi tetap kita perhatikan akses jalan misalkan untuk bantuan dari luar untuk bisa masuk ke situ, itu kita jadikan salah satu poin juga di asesmen kita
Peneliti	Ada jaraknya nggak pak? Maksudnya jarak minimal atau jarak harus sekian paling jauh
Responden	Nggak ada. Yang penting itu tadi kita lakukan asesmen, kalau misalkan ada akses lah, minimal ada akses yang bisa kita gunakan. Jadi

	kita kalau masok bantuan bisa mudah
Peneliti	Mungkin kira-kira maksudnya kan kadang kalau bencana kan poskonya ndak 1. Nah apakah mungkin jarak atau akses posko 1 ke posko lain juga bisa jadi pertimbangan pak? Atau cukup oh posko ini berdiri sendiri atau gimana?
Responden	Kalau berdiri sendiri sih enggak mas, soalnya kan dari posko-posko itu tetep ada posko utamanya. Jadi memang ada petugas disitu yang memang bertugas disitu untuk stand by, juga untuk mengatur. Kan disitu juga ada dapur umum masing-masing. Jadi memang ada petugas disitu yang menjadi perwakilan dari posko utama. Jadi tetep ada yang ngendalikan
Peneliti	Ke lokasi penampungan itu. Nah sebenarnya kalau dibilang di posko utama atau komando, kira-kira untuk aksesnya itu juga diperlukan berarti pak nggih?
Responden	Perlu
Peneliti	Itu maksudnya sebenarnya lebih mudah atau dekat, atau cukup lebih mudah aja gitu pak?
Responden	Lebih mudah aja. Nggak perlu harus dekat itu enggak
Peneliti	Berarti itu untuk jarak ini nggak terlalu bermasalah pak nggih?
Responden	Yang penting ada akses yang bisa kita lewat
Peneliti	Oh gitu. Sebenarnya pak, sebenarnya saya juga pengen tahu pak, kira-kira dalam sebuah penampungan darurat tadi ya, kira-kira ada hierarkinya nggak pak? Posko komando utama dengan tingkat sekian, dengan membawahi berapa posko, kan tadi dalam satu posko kan ada 3 tempat tenda, nah di atasnya kira-kira ada posko lagi atau gimana? Atau ada gimana kira-

	kira?
Responden	Kalau hierarki nggak ada mas. Jadi kalau misal posko utama disitu kita perlu misal ada memang tenda untuk petugas gitu kan mungkin ada peralatan komunikasi juga, lengkap seperti itu. Kemudian di penampungan yang lain, misalkan kan khusus untuk penampungan korban, ya pasti kan beda lagi. Jadi memang nggak ada hierarki. Jadi memang sesuai kebutuhan yang kita perlukan disitu. jadi memang kalau untuk penampungan ya ada tenda untuk tidur, kemudian ada untuk mandi, untuk jamban, untuk minum, untuk dapur umum juga ada tempat untuk pemulihan psikologi itu tadi. Kalau di tenda posko utama kan ada petugas, terus kan ada alat komunikasi kami disitu. juga apa namanya, alat-alat utama kami juga pasti stand by disitu juga
Peneliti	Jadi ndak ada hierarki jelas ya
Responden	Ndak ada
Peneliti	Maksudnya kaya contoh ada 3, yang 1 ini isinya petugas, yang 1 isinya tentang apa
Responden	Ndak ada, ndak ada. Jadi memang sesuai kebutuhan kita, tapi kebanyakan memang yang posko utama itu memang biasanya sih, yang selama ini saya alami, posko utama itu kebanyakan masih di pusat kota
Peneliti	Oh ngoten nggih
Responden	Kebanyakan ini terkadang sih pernah di depan halaman kantor bupati pernah, kemudan juga di kantor di polisi juga pernah, jadi macem-macem yang posko utamanya lo. Karena kan disitu mungkin terkait mungkin keamanan juga, soalnya kan ada peralatan-peralatan mesin, peralatan mobil, peralatan komunikasi dan lain

	sebagainya. Jadi kita memang untuk posko utama kita carikan tempat yang lebih tingkat keamanannya lebih dari
Peneliti	Oh yang biasanya. Oh nggih nggih. Nah mungkin berarti saya juga banyak ke yang mental tadi pak nggih. Kira-kira dalam sebuah.. panjenengan juga bilang, pasti kan ada kaya buat anak-anak tadi ya, bermain untuk anak-anak biar mereka juga nggak stres, trauma. Nah sebenarnya ada target nggak sih pak untuk usia yang mungkin dikonseling lah seperti itu, atau yang ditreatmen?
Responden	Kalau treatmen sih sebenarnya anak-anak lebih banyak, kebanyakan. Kalaupun orang dewasa, mungkin sebenarnya kalau tingkat apa namanya ya, tingkat stres mereka kan mungkin jauh lebih daripada anak-anak kalau terjadi seperti ini. cuma kebanyakan yang sering saya alami atau pun kami alami di lapangan ketika terjadi seperti itu, kalau disini nggak ya, kalau kita keluar, kita diperbantukan di daerah lain, itu kalau anak-anak sih mudah ya, ada dari temen-temen guru, atau pun dari relawan lain yang bisa ngajak main atau pun sekedar belajar agar anak-anak melupakan kejadian itu. Yang agak susah mungkin orang dewasa. terlebih orang-orang yang sudah berkeluarga. mereka pernah dimarahi, di Jogja atau dimana, lupa saya. Itu mereka yang ditanyakan itu bilik mesra sama kondom
Peneliti	Untuk orang dewasa ya
Responden	Untuk orang dewasa
Peneliti	Maksudnya untuk hiburan mereka kaya gitu
Responden	Iya. Sekarang sudah posisi seperti itu, mau ngapain lagi. Mereka yang dicari itu

Peneliti	Malah itu ya
Responden	Iya, malah itu yang dicari. Dan itu ndak terberikan sama kami
Peneliti	Padahal itu mungkin bisa satu-satunya cara buat
Responden	Iya buat ngilangkan stres mereka, untuk ngurangin stres mereka, dan itu nggak terpikirkan sama kita
Peneliti	Sampai gitu pak nggih
Responden	Iya sampai gitu. Kalau orang dewasa yang pernah terjadi seperti itu, yang paling diluar kita pikirkan
Peneliti	Diluar yang anu pak nggih
Responden	Kemudian akhirnya kan dari situ dari pengalaman itu kita sediakan. Soalnya memang ya itu tadi, udah seperti itu, harta juga udah nggak tahu kemana
Peneliti	Nggak bisa ngapa-ngapain
Responden	Iya, yang mereka cari ya itu kondom sama bilik mesra, udah
Peneliti	Ohh. Berarti untuk target usia sendiri ndak ada pak, berarti semua usia bisa?
Responden	Semua usia kita konseling
Peneliti	Nah sebenarnya mungkin kalau mungkin yang pernah terjadi pak ya, atau yang mungkin bisa idealnya kan pasti kan konseling kan pasti membutuhkan pihak-pihak yang menjadi konselor, gitu nggih, entah dari psikolog atau cuman kaya yang awal tadi kaya yang.. apa gimana. Nah itu kira-kira ada ndak sih pak jumlah minimal atau jumlah pelayanan yang untuk konselor ini cuman ngurusin anak sekian biar fokus, atau satu psikolog ngurusin 2 orang, atau gimana?
Responden	Untuk itu kita ndak ada mas. Jadi kita ya

	<p>sesuaikan jadi kan terjadi seperti itu kan dari pihak pemerintah misal ada nya sekian. Relawan itu pasti ada disitu. dan yang namanya relawan pun tidak melulu relawan yang melakukan evakuasi. Tidak melulu relawan yang apa namanya yang lain sebagainya. Relawan juga ada yang melakukan dalam proses pasca bencana. Salah satunya dari pemulihan ini tadi, untuk psikologi. Jadi relawan itu memang ada itunya mas.. jadi memang ketika relawan itu datang ke tempat bencana, kita tanyain, mereka udah ada surat ijin apa surat pengantar dari organisasi, udah ada surat persetujuan dari keluarga apa enggak, kemudian klasifikasi mereka apa. Jadi dari situ kita bagi kemana dan ring berapa mereka harus turun</p>
Peneliti	<p>Berarti untuk jumlahnya berapa itu ndak ada minimal ya?</p>
Responden	<p>Ndak ada</p>
Peneliti	<p>Kalau memang ada relawan yaa</p>
Responden	<p>Kita distribusikan sesuai kebutuhan dimana posko itu. Ya misalkan kekurangan tenaga kita distribusikan disitu</p>
Peneliti	<p>Nah untuk bilang mungkin yang itu pak ya, yang dibilang itu kurang tenaga atau enggak itu tahunya dari mana pak nggih?</p>
Responden	<p>Kan ada petugas itu tadi. Pasti ada petugas kami disitu. lapor ke posko utama. Jadi setiap relawan ataupun bantuan wajib lapor ke posko utama. Seperti itu sistemnya</p>
Peneliti	<p>Oh ngoten nggih. Jadi contoh ada petugasnya BPH disana, atau BPBD, oh disini endi seh, ndak ada hiburan maksudnya nggk ada yang konseling, dibutuhkan orang konseling</p>

Responden	Misalkan kekurangan tenaga untuk konseling kita langsung melalui alat komunikasi ke posko utama
Peneliti	Maksudnya dibilang oh maksudnya satu orang terlihat riweh nggak bisa mengatasi ajak apa minta orang lagi
Responden	Minta tambah lagi
Peneliti	Berarti nggak ada batas minimal sekian orang,
Responden	Nggak ada
Peneliti	Berarti lebih ke oh harus ada yang ada ngoten pak ya
Responden	Jadi memang dari awal kita penuh dulu semua kebutuhan itu termasuk semua kebutuhan untuk tidur dan lain sebagainya sampai dengan konseling itu tadi, kita penuh yang kita punya dulu. Berikutnya pasti ya itu pasti ada relawan yang datang
Peneliti	Hampir pasti yang gitu pak ya
Responden	Alhamdulillah masih banyak lah ya orang yang memang apa ya, punya hati yang luar biasa
Peneliti	Berarti memang untuk apa ya, kan maksudnya ada pelengkapnya pak, tempat, itu pasti udah disediakan pak
Responden	Udah disediakan
Peneliti	Mungkin kaya tadi ada lokasi untuk anak-anak bermain atau sekolah ngoten nggih, terus mungkin orang dewasa tadi ada apa, ada bilik mesra ngoten, oh nggih nggih. Nah kan saya sempet baca-baca juga pak ya, dapat informasi bahwa dalam sebuah posko atau gimana kan pasti kan mereka juga nggak jauh dari tetangganya sendiri, maksudnya dalam satu posko nggak jauh dari tetangganya sendiri
Responden	Iya
Peneliti	Nah kira-kira untuk mengusir bosan, atau

	<p> mungkin orang-orang tadi juga pasti kan manusia juga butuh sosial pak nggih, nah apakah diadakan kegiatan sosial yang emang itu udah biasa masyarakat lakukan atau bagaimana pak kira-kira?</p>
Responden	<p> Ya kita lakukan kegiatan seperti itu memang. Jadi mungkin bersih-bersih bersama, gotong royong untuk kerja bakti dan lain sebagainya. Jadi biar mereka tetep bersosialisasi, jadi nggak cuman apa ya, disitu stres kemudian cuman memikirkan mereka diem aja. Jadi memang kita lakukan kegiatan-kegiatan sosial supaya mereka bisa sosialisasi antar satu sama lain</p>
Peneliti	<p> Nah mungkin kan di satu posko ini ada ini daerah 1 blok perumahan ya</p>
Responden	<p> Heem</p>
Peneliti	<p> Mereka dulunya punya kebiasaan contoh malem main catur atau bagaimana. Nah apakah kira-kira dari penanggulangan dari sebuah posko itu apakah seperti itu juga diperlukan pak, agar mereka nggak oh iki tetep lingkunganku, mereka juga merasa aman nyaman disana. Apakah..</p>
Responden	<p> Memang sih itu mas, kalau kita menyesuaikan atau memenuhi kebutuhan mereka seperti normalnya memang kita upayakan seperti itu, cuman kan kita kan tegantung itu lagi ya, kembali lagi apa namanya dari apa ya dari kita itu seperti itu ya kita layani semaksimal mungkin, meskipun itu memang mungkin juga masih belum mengena di hati mereka</p>
Peneliti	<p> Maksudnya disediakan se..</p>
Responden	<p> Kita sediakan semaksimal mungkin, semampu kita, dengan logistik yang ada ataupun dengan peralatan yang ada kita usahakan seperti itu</p>

Peneliti	Ohh nggih nggih..
Responden	Karena memang psikologi orang ketika terjadi bencana itu luar biasa mas. Sangat.. kita nggak bisa digambarkan lah kalau kita di lapangan
Peneliti	Maksudnya sehancur-hancurnya mereka gitu nggih
Responden	Iya. Makanya di lombok itu sempet kesusahan air, sampai kesusahan air pernah
Peneliti	Air bersih itu pak ya
Responden	Air bersih. Sangat sangat susah. Jadi pernah ada itu cuma di satu lokasi kalau nggak salah yang di lombok itu. Satu lokasi itu memang airnya cukup lah lumayan, nggak terlalu banyak juga tapi cukup yang makin daerahnya makin naik makin ke atas kesulitan sekali airnya. Pernah gitu
Peneliti	Bisa nggak ada air sama sekali pak ya
Responden	Iya. Jadi sampai temen-temen relawan itu, atau pun kami juga sendiri, kita turun untuk mandi atau lain sebagainya untuk keperluan kita. Sampai turun ke posko yang ada air itu. Karena memang di lombok waktu itu aksesnya sangat susah. Semakin naik semakin susah. Di kabupaten apa ya, lupa saya. Pokoknya lokasinya itu lebih naik lagi lah ketinggianya itu
Peneliti	Nah mungkin sebenarnya relawan itu yang mungkin juga sering terjalin dengan panjengengan ataupun dengan BPH itu kira-kira apa aja sih pak yang banyak membantu, kaya yang kemaren di lombok atau pun mungkin yang akhirnya kaya di palu kira-kira relawan dari mana aja pak?
Responden	Kalau relawan sih yang paling terjun sangat maksimal ataupun bisa membantu kita dengan

	<p>upaya yang luar biasa adalah dari temen-temen PMI. Kalau memang kan kalau PMI kan organisasinya memang sudah seperti itu ya, strukturnya sudah sangat bagus, alat-alat untuk memang mendukung kerelawanan mereka juga ada semua. Itu mereka yang paling besar bantuannya. Kalau yang lain ya mereka bantuannya kebanyakan adalah kemampuan mereka. jadi kalau mereka bisa evakuasi, evakuasi. kemudian kalau mereka dari tenaga kesehatan ya kita taruh di kesehatan</p>
Peneliti	<p>Berarti memang benar-bener yang mungkin yang banyak membantu nggih dari PMI tadi pak nggih</p>
Responden	<p>Iya, kalau memang yang benar-bener apa ya, bantuan yang luar biasa memang dari relawan PMI. Yang lain memang sih ada mas, kan memang namanya organisasi relawan itu kan mereka sukarela. Ada yang memang bentukan organisasi atas dasar pemikiran perorangan akhirnya bentuk komunitas. Kalau PMI itu kan udah memang bukan perorangan lagi, udah organisasi besar. Udah difasilitasi oleh pemerintah juga. Jadi memang beda lah, PMI sama relawan lain. Beda lagi lah. Memang bunyinya memang relawan, cuman ada campur tangan pemerintah disitu</p>
Peneliti	<p>Ohh nggih. Ngapunten pak, panjenengan juga pernah kemana aja pak untuk mengatasi bencana, mungkin gempa?</p>
Responden	<p>Gempa ya waktu lombok aja sih</p>
Peneliti	<p>Oh lombok aja ya</p>
Responden	<p>Kurang lebih 1 minggu kemudian ganti orang. Karena rolling mas. Jadi nggak selamanya kita disitu 1 bulan gitu nggak. Jadi memang oper.</p>

	Jadi mungkin kloter pertama, ada beberapa kloter berangkat 7 hari. Kemudian ada lagi yang berangkat, yang disitu pulang
Peneliti	Oh gitu pak nggih. Itu memang dari pusat gitu pak nggih
Responden	Iya. Kalau dari temen-temen relawan sama. Dari organisasi mereka sendiri ngaturanya juga seperti itu
Peneliti	Sama aja pak ya. Datang, pulang, datang, pulang gitu pak nggih. Nggak ada yang maksudnya, mungkin jarang, yang stay lama disitu pak ya?
Responden	Ndak ada. Memang seperti itu
Peneliti	Tetap seperti itu pak nggih
Responden	Jadi kan memang juga kita sendiri kan perlu pemulihan juga. Jadi ya caranya seperti itu, kita rolling tenaga
Peneliti	Ohh ngoten nggih
Responden	Jadi memang kalau infrastruktur terkait pendanaan, nggak cuma peralatan nggak cuma lokasi, tapi juga SDM nya
Peneliti	Ohh yang evakuasi, yang anu..
Responden	Semua. Jadi kita kalau mau bilang infrastruktur ya nggak cuman alat nggak cuman lokasi nggak cuman.. semuanya lah, SDM juga ikut disitu
Peneliti	Tapi untuk mungkin untuk seluruh personil dari BPH itu udah bener-bener maksudnya terlatih pak nggih untuk hal-hal seperti itu
Responden	Kalau dibilang terlatih semua sebenarnya belum mas. Sebenarnya belum. Tapi memang tugas kami ya kita harus berangkat. Ya memang ada yang sudah terlatih ada, jadi nggak semua yang terlatih berangkat enggak. Jadi ada yang terlatih kemudian sama anggota lain yang mungkin..

Peneliti	Baru apa gimana pak
Responden	Heem jadi ada yang bimbing disitu, ada yang ngarahkan. Jadi ada satu penanggung jawab lah
Peneliti	Tetep ada seperti itu pak
Responden	Ada. Jadi nggak semua yang terlatih berangkat. Disini kan juga perlu kalau misalkan terjadi sesuatu
Peneliti	Jadi tetep disini juga ada preventifnya, disana juga tetep tanggung jawab
Responden	Iya
Peneliti	Oh ngoten nggih nggih pak. Jadi itu sih pak sebenarnya nggak.. itu dulu sih yang saya tanyakan ke njenengan. Dengan pak sinten njenengan?
Responden	Pak Joko Siswanto
Peneliti	Disini?
Responden	Staf bidang pencegahan
Peneliti	Oh nggih. Mungkin itu dulu pak yang saya tanyakan. Nanti mungkin kalau saya mau ada tanya-tanya ke njenengan bisa ngehubungi atau gimana pak?
Responden	Monggo kalau misalkan saya nggak bisa jawab mungkin sampean bisa kasih arahan ke bidang kedaruratan
Peneliti	Oh ngoten. Nggih
Responden	Soalnya kan memang yang lebih banyak bersentuhan dengan kejadian di bidang kedaruratan
Peneliti	Oh gitu
Responden	Kalau kami kalau di bidang saya justru malah pra bencana
Peneliti	Oh makanya soalnya kemaren saya katanya ke darlok tapi diarah ke atas lagi sini
Responden	Iya, soalnya apa ya, di bidang kami ini itu mas,

	terkait data memang ada di kami semua
Peneliti	Oh ngoten
Responden	Cuman kalau misalkan sampean mungkin butuh apa ya, butuh terkait pengalaman-pengalaman kami menangani kebencanaan di kedaruratan lebih itu. Soalnya kan mereka yang pernah, lebih sering maksudnya, bukan pernah, kita juga kan semuanya pernah, cuman kan kita mungkin di bidang kedaruratan itu tenaganya kurang baru kita yang ditambahkan
Peneliti	Oh tapi tetep yang utama dari temen-temen kedaruratan
Responden	Iya memang tetep yang paling banyak turun di bidang kedaruratan. Kalau kami sih mungkin hanya ketika bidang kedaruratan itu kekurangan tenaga baru kita diikutkan
Peneliti	Oh ngoten nggih. Berarti mungkin nanti kalau masih ada yang saya tanyakan atau saya perlu wawancara ulang saya ke njenengan aja kesini pak ya
Responden	Iya ke saya dulu aja, nanti kalau misalkan saya lihat pertanyaannya saya nggak apa ya, nggak begitu menguasai, nanti saya bantu saya arahkan ke bawah
Peneliti	Soalnya kan mungkin saya juga butuh ke apa nanti kan saya mungkin nggak jauh beda dengan ini sih pak, mungkin sama, cuman mungkin nyari sudut pandang yang berbeda aja untuk memperkaya data juga ngoten lo
Responden	Ya itu memang lebih bagus mas karena memang apa namanya ya, kalau studi apa ya
Peneliti	Penelitian sih pak
Responden	Lebih ke kualitatif
Peneliti	Iya kualitatif
Responden	Jadi memang lebih banyak data lebih bagus

Peneliti	Datanya harus lebih kuat
Responden	Soalnya memang jenis penelitiannya seperti itu
Peneliti	Ya, saya juga...
Responden	Disimpen aja nomer saja, kita janjian, soalnya saya juga kadang ada jadwal ngajar

3. Transkrip Wawancara Dinas Sosial Jawa Timur

Responden	Untuk shelter, di Jawa Timur khususnya, itu masih menggunakan center temporer ya. Temporer artinya peralihan dari shelter darurat ke shelter..
Peneliti	Permanen?
Responden	Oh permanen belum, pasca
Peneliti	Oh pasca nggih
Responden	Jadi pasca bencana shelternya mempergunakan shelter semi permanen atau permanen
Peneliti	Tapi untuk darurat lebih ke yang temporer tadi pak nggih?
Responden	Darurat lebih ke temporer atau ke semi temporer. Ada dua hal. Misalkan kalau di shelter darurat itu ada 2 juga, disana ada pemilahan shelter nanti masuk di shelter darurat, nah shelter darurat itu yang darurat sekali biasanya mempergunakan tenda, darurat sekali. Kalau temporer mempergunakan bangunan yang ada, seperti gedung serbaguna, masjid, sekolah, kemudian apa namanya ada sarana umum balai RW, atau balai desa, itu yang bisa dipergunakan
Peneliti	Itu yang nggak terdampak pak ya? Yang nggak terlalu rusak ngoten nggih?
Responden	Jadi kalau arahnya kepada invasi, kita kan nggak bisa menyiapkan misalkan kita siapkan

	disini. Sedangkan katakter pengungsi itu tidak mau jauh dari rumah masing-masing
Peneliti	Nggih bener pak
Responden	Makan untuk dampak berdekatan dengan sesar atau lempeng yang berkaitan dengan pergerakan tanah, ee untuk shelter belum, masih mempergunakan bangunan temporer. Ketika sudah mulai apa namanya peralihan tanggap darurat ke recovery, maka disitu ada shelter semi permanen, permanen
Peneliti	Oh yang dipakai itu pak nggih
Responden	Begitu semi permanen, begitu sudah ada tanahnya sudah siap, sudah kemudian disepakati oleh pengungsi dan pemerintah daerah dimana mau di lokasikan shelter permanen, maka baru dibangun shelter permanen
Peneliti	Ohh berarti untuk lokasinya sendiri misal untuk untuk shelter temporer atau semi temporer itu lokasinya itu kira-kira di lokasi yang seperti apa sih pak sebenarnya?
Responden	Ee misalkan kalau shelter darurat atau temporer itu di tempat yang tidak jauh dari lokasi bencana tetapi aman. Contoh ada tempat lapang, ada lapanagn, ada rumah masyarakat yang notabene disetujui oleh masyarakat untuk dipregunakan shelter, kemudian tanah-tanah pemerintah desa maupun yang di pemerintah yang nanti tidak menjadi permasalahan ketika tanah itu dipergunakan
Peneliti	Oh maksudnya kepemilikan tanahnya juga jelas
Responden	Ya, kalau misalkan shelter darurat diijinkan oleh yang punya tanah dan sebagainya, maka kita akan bangun shelter disitu
Peneliti	Oh menggunakan disitu juga

Responden	Yaa. Pendirian tendanya disitu. supaya tidak terjadi permasalahan lagi, nanti menimbulkan bencana sosial, bencana alamnya ditangani aja belum, lha itu malah nambah-nambahi permasalahan sosial. Malah timbul bencana baru, konflik
Peneliti	Iya, konflik antar masyarakatnya sendiri
Responden	Konflik antar petugasnya, dengan masyarakatnya, juga dengan pengungsi pengen aja menempati, masyarakatnya yang mau ditempati nggak boleh, lha pemerintahnya kadang membangun disitu, atau relawannya kadang membangun disitu, misalkan, ternyata disitu begitu ditempati, ini tanahnya siapa, nggak tahu, ditempati apa namanya, tendanya dibangun disitu, yang punya komplain, siapa ini kan masih ada tanamannya.... Nah menimbulkan permasalahan baru. Oleh karena itu harus ada kesepakatan-kesepakatan misalkan biasanya kita komunikasikan dengan pemerintah pusat atau tokoh masyarakat, dan yang punya tanah
Peneliti	Berarti untuk pertimbangan pemilihan tempat tadi selain dia nggak jauh dari pusat bencana, nggak jauh dari tempat aslinya pengungsi, sama
Responden	Yang penting yang jelas itu aman
Peneliti	Aman dulu pak nggih?
Responden	Ya, walaupun disitu ada lokasi, tanah lapang, dan sebagainya, kalau itu gerakan tanah dan sebagainya, maka kalau tidak aman ya ndak kita bangun walaupun ada tanah lapang, misalkan di jalan itu ada apa namanya pergerakan tanah misalkan, disini ada lapangan, maka ndak ada kita bangun disini. Beberapa waktu kemudian lempeng itu akan menjalar.

	Harus ada penelitian dan lain sebagainya, begitu
Peneliti	Yang diutamakan memang daerah itu aman dari
Responden	Aman dulu, yang penting aman dulu
Peneliti	Masalah jarak dengan pemukiman itu bukan prioritas utama lah
Responden	Bukan prioritas utama, biasanya kita akan memberikan sosialisasi layanan dukungan sosial kepada mereka, ketika pengen menempati daerahnya situ, pengennya disitu, lho ini tidak aman, ini seperti ini, nah ada beberapa ada contoh-contoh kita contohkan. Kalau disana seperti ini, kalau di sana seperti itu. Sehingga kalau sampean disini, nah.. seperti itu. Sehingga ada.. kalau misalkan disana kita siapkan apa namanya, perlengkapan shelter dan sebagainya, kalau di tempat kami ada selimut, kemudian ada kasur, kemudian bagi yang lansia ada velbed, bagi yang sakit, misalkan ada yang sakit pulang dirujuk dari rumah sakit ada yang dikasih velbed, kalau yang tua tua dan anak-anak ada kasur. Kalau ada misalkan remaja dan sebagainya ada matras, nah seperti itu, kemudian di shelter itu ada kita namanya family kit, paket kit. Jadi family kit itu ada baju, misalkan untuk ada celana, itemnya itu ada itu, kemudian ada sarung, kemudian ada pakaian anak sekolah, SD ya terutama sekolah SD. Paket family kit itu. Ee mohon maaf paket sandang ya
Peneliti	Oh aket sandang
Responden	Baju, sarung. Kalau family kit itu ada sabun mandi, ada apa namanya, ada minyak kayu putih, itu untuk apa namanya
Peneliti	Kaya kebutuhan sehari-hari gitu pak

Responden	Nah.. ada apa namanya handuk, family kit untuk kebutuhan sehari-hari sekeluarga. Kemudian untuk anak-anak, bayi, ada namanya kids wear. Kids wear itu isinya ada celemek, ada tempat apa namanya, ada obat-obatan untuk anak, ada bedak
Peneliti	Oh kebutuhan untuk bayi
Responden	Iya kebutuhan bayi, itu ada, namanya family kids. Ketika mulai masuk ke shelter semi permanen, atau ke permanen, ada lagi namanya kebutuhan alat dapur keluarga, kemudian ada namanya food wear, yang di atas meja itu. Jadi ada piring, ada termos, ada apa itu
Peneliti	Sendok dan kawan-kawan itu pak nggih
Responden	Kalau dapur keluarga ada panci kecil, ada penggorengan, ada piring, ada apalagi ya, per keluarga itu, ya pokoknya yang di dapur itu
Peneliti	Itu untuk pada saat recovery pak nggih?
Responden	Pada saat recovery
Peneliti	Tapi mungkin, saya kembali ke pada saat tanggap darurat pak nggih. Pada saat tanggap darurat di shelter tadi selain food wear, atau sandang atau family kit tadi..
Responden	Yang jelas dapur umum
Peneliti	Dapur umum pak nggih?
Responden	Jadi komponen shelter itu di darurat ada 7. Jadi yang pertama itu ada pos layanan shelter itu sendiri
Peneliti	Oh kaya pusat komandonya ngoten pak nggih
Responden	Kemudian ada TRC. Bagian data shelter itu sendiri. Kemudian ada evakuasi shelter. Nanti akan saya ceritakan
Peneliti	Oh nggih
Responden	Kemudian ada logistik shelter, kemudian ada shelter itu, bangunan hunian shelter itu, berupa

	tenda, kemudian berupa bangunan itu bangunan shelter, kemudian ada dapur umum, kemudian ada layanan lain-lain. Layanan lain-lain ini ada namanya air bersih, sanitasi
Peneliti	Oh kaya kamar mandi gitu
Responden	Kemudian ada layanan dukungan psikososial. Nah dukungan psikososial itu macem-macem. Ada anak, ada orang tua, ada avokasi bagi yang sakit ke rumah sakit, rujukan-rujukan sifatnya yang dijutu ini. jadi di tempat kita itu shelter ada 7 komponen.
Peneliti	7 komponen..
Responden	Kemudian kenapa harus ada pos shelter ya, pos shelter gunanya misalkan di dalam satu bangunan ini ya, ada os shelternya, maka kebutuhan yang ada di lingkungan itu, kalau disini misalkan, saya butuh ini, maka akan dilaporkan ke pos-pos shelter. Kebutuhan apa aja, keluhan apa aja, masuknay ke shelter tadi. Dalam shelter sendiri nanti ada kita bikin blok-blok. Ada kita bikin blok-blok misalkan dalam satu pos shelter itu ada 10 KK, kita kecil-kecilan, maka akan kita bagi 2 atau 4
Peneliti	Ohh 4 blok ngoten nggih?
Responden	4 blok, 4 RT lah, nah gitu, sehingga penanganannya gampang. Ketika mau ambil nasi, misalkan kita ada 10 KK misalkan. Dalam 1 KK misalkan ada 5 orang, maka kalau 10 kan 50 orang. Nah di blok A, misalkan orangnya cuma ada misalkan kalau kita bagi 4 blok ya, 4 blok itu terdiri dari KK nya 4 4 2 misalkan, atau 3 blok lah. 4 4 2 KK dalam.. misalkan kita hitung aja yang 2 KK, yang 2 KK berarti kan 10 orang, nah maka dia misalkan untuk kebutuhan anaknya apa ininya apa segala

	macem kan ada masuk nanti. Nah untuk kebutuhan makan, nah berarti di apa namanya, saya katakan blok C ya yang 10 jiwa, 2 KK itu, maka dia akan mengambil nasi 10. Nah sehingga ada respon balik, keterkaitan antara shelter, pos shelter, TRC,
Peneliti	Yang data tadi pak nggih
Responden	Heeh, kemudian ada logistiknya, ketika kebutuhan.. ohh saya butuh softex, nah kan di logistik, tapi harus di ketahui oleh pos shelter. Saya butuh ada karena di tempat saya yang 4 KK ada ibu hamilnya, dan harus dipisahkan, maka ada namanya evakuasi shelter
Peneliti	Oh yang evakuasi tadi pak ya
Responden	Jadi petugas evakuasi mengevakuasi yang dipindahkan. Layanan lain-lainnya pendampingannya, didampingi. Oh mau melahirkan ini, harus dipisahkan shelternya, ini sudah hamil 7 bulan, harus dipisahkan ini. oh ini ada lansia, oh ini ada ibu menyusui, harus dipisahkan shelternya, maka ada penambahan tenda baru, namanya tenda keluarga
Peneliti	Gitu pak nggih
Responden	Memang di Indonesia itu kalau kita berdasar standar ceper (13:07), maka kita untuk pengungsi di dalam tanggap darurat itu kan agak berbeda lagi dengan implikasi pelaksanaan di lapangan. Misalkan kalau 1 ruangan besar ini, misalkan kita hitung, ruangan ini 4 x 3 ya, nah kalau menurut standar sphere, 1 orang itu adalah 4, 2 meter persegi, jadi 4 meter untuk ruang gerak. Maka kalau ruangan ini 12, berarti hanya cukup berapa orang. Itu kalau standar sphere
Peneliti	Oh iya sphere pak

Responden	Kamu lihat standar sphere ya
Peneliti	Nggih, saya sudah pernah sedikit
Responden	Artinya ketika di tanggap darurat kita tidak berusaha menggunakan standar ceper. Baru ketika sudah masuk di dalam pengelolaan atau pengorganisasian shelter, maka akan ketemu blok-blok tadi, ceritanya tadi, blok-blok tadi. Ada yang setelah di pengungsian we semua masuk semua, baru ada pemilahan atau perngorganisasian shelter. Siapa yang melaksanakan kegiatan itu? Timnya, TRC nya jalan, tim dapur umumnya harus jalan, tim lain-lain, LDP harus jalan. Nah ketika ada yang dievakuasi maka berkoordinasi dengan tim evakuasi. Evakuasinya evakuasi shelter, ya kan, dipindahkan. Kemudian misalkan oh ada yang sakit, dirujuk rumah sakit, ini tim namanya tim evakuasi shelter, beda dengan yang anu
Peneliti	Oh evakuasi tadi
Responden	Pencarian. Bukan beda
Peneliti	Nggih nggih
Responden	Jadi yang melakukan kegiatan search disini adalah TRC shelter. Loh tadi pagi ngambil nasinya, kan yang 10 tadi ya, kok cuma 8? Yang 2 kemana? Ini TRC shelter harus tahu kemana orang ini. apakah mereka kembali ke rumahnya yang notabene rawan bencana itu, apakah kemana, kok paginya ngambil nasi 10, siangya kok cuma 8? Kemana? Apakah bekerja apa kemana? Maka pos shelter ini harus tahu. Di Indonesia masih sulit digerakkan, tapi ada beberapa kita ada kasus sampang misalkan. Kasus sampang yang di Jemundo. Bencana sosial, sunni-syiah, pernah dengar?
Peneliti	Oh iya yang kaya apa, yang antar 2 golongan

	itu pak ya, antar sunni sama syiah itu nggih?
Responden	Itu kita shelter terbaik di Jawa Timur yang dipunya Jawa Timur untuk sebagai percontohan ya di shelter Jemundo, shelter sunni-syiah. Orang keluar kemana-kemana ditanya, dan sebagainya. Tapi bagi bencana alam, ini akan menimbulkan bencana.. bedanya penanganan shelter bencana sosial
Peneliti	Gitu pak ya
Responden	Kalau bencana sosial karena berkaitan dengan apa namanya, keutuhan negara, maka harus dipantau betul-betul di pos shelternya. Kemana? Oh kesini. Kamu dengan siapa? Seperti itu. Kamu ke tempatnya siapa kesini, itu ditanya, itu kalau di bencana alam kita nggak bisa mas. Karena beda kondisi psikis
Peneliti	Ohh ya ya ya
Responden	Jadi ada grieving di bencana alam. Walaupun bencana sosial ada grieving juga. Tapi grievingnya grieving beda. Kalau di bencana alam grievingnya grieving legowo, tapi kalau bencana sosial grievingnya grieving dendam, ya nggak?
Peneliti	Nggih
Responden	Beda nggak? Beda. Cara penangannya grieving dendam ini lebih mudah diatur daripada yang legowo ini tadi. Kepengen tahuannya. Kalau ini kan grievingnya kekhawatiran, kalau ini masih ada nggak ya barang yang di rumah saya. Masih ada nggak ya yang di rumah saya kemaren longsor itu. Masih ada seperti itu. Tapi kalau disini, kalau udah ditinggal, ya udah ditinggal. Karena kalau mau balik dia akan mati, taruhannya nyawa. Kalau disini dia nggak tahu kalau bencana itu.. kan sudah terjadi.

	<p>Waduh kalau saya masuk lewat sini pasti saya akan dibunuh. Nggak tahu gredek'e kapan kan nggak tahu. Maka dari itu bencana alam itu untuk pengelolaan shelter agak sedikit susah. Untuk pemantauan di posko sedikit susah. Kecuali ada hal tertentu, misalkan rujukan ke rumah sakit nanti apa dianter. Ada misalkan apa namanya ada sih yang terus terang pak saya mau kesini pak ngambil barang saya, kaya contoh kalau siaga darurat masih bisa itu dikontrol. Tapi kalau bencana alam susah. Kalau siaga darurat dikontrol. Di tempat kita itu pernah shelter sudah dikelola bagus ketika siaga darurat untuk kesiapsiagaan letusan gunung kelud tahun 2007. Itu kita sudah setting shelter apa simulasi shelter yang didatangi oleh presiden. Presiden sempat tidur disitu juga kan, itu saya apa namanya, siaga darurat yang luar biasa. Contoh juga halnya di Gunung Agung Bali</p>
Peneliti	Oh nggih
Responden	Ya kan, kemaren. Itu ada temen-temen Petra yang penelitian kesana
Peneliti	Penelitian kesana juga pak nggih
Responden	Ngikut sampai ngikut kesana. Bagaimana sih pelayanan shelter. Ngikut, sampai ngikut ke lokasi kita. Bagaimana sih pengelolaan shelter. Jadi kita bisa ke lapangan, pengungsi kita ada 1700 sekian, baik di shelter itu maupun di shelter rumahan. Jadi kita menangani itu kemaren, desanya mengeluarkan, camatnya apa kemaren itu, di kecamatan itu. Satu bulan ya. Kalau shelter itu penanganan itu karena.. makanya dinas sosial itu datangnya duluan pulangnya belakangan. Temen-temen..

	datangnya duluan, kalau nggak datang duluan, orangnya sudah mbengok di koran, mbengok di media
Peneliti	Oh iya
Responden	Kaitannya dengan urusan kampung tengah. Begitu kita dateng, begitu bencana dess kita dateng kita masak dulu, pengungsinya nggak tahu berapa yang penting kita masak dulu, yang penting kita pelayanan sambil pendataan, siapa yang mendata, tim TRC
Peneliti	TRC tadi. Jadi memang dari ada 7 pak ya
Responden	7 item. Jadi pos shelter, ada pos TRC, TRC nya shelter, semua shelter ya, ada logistis shelter, ada shelter itu sendiri, kemudian ada evakuasi, ada dapur umum shelter, ada layanan lain-lain. Itu kalau pengelolaan, namanya namajemen shelter
Peneliti	Emm gitu pak nggih. Jadi mungkin juga itu pak, kan selain pengelolaan kan juga ada penyediaannya seperti apa dalam satu shelter. Kan yang tadi pak, satu satu tadi pak ya, contoh kan yang mungkin kan yang lain-lain pak ya, contoh apa, di psikososialnya itu kira-kira yang disiapkan apa aja pak? Psikologis mereka para pengungsi
Responden	Untuk layanan korban bencana artinya layanan korban bencana bukan kita yang klinis ya, pendampingan layanan psikososial. Artinya pendampingan, artinya kalau di SDM temen-temen tidak ada yang.. ada tetapi rujukan, untuk yang menangani klinis. Klinis misalkan mereka itu sampai orang stres, stresnya bener-bener, itu harus dirujuk. Nah kronologinya seperti apa, misalkan pendampingannya hanya keluarga dan sebagainya. Contoh kasus kita penanganan di

	<p>Jogja, erupsi merapi di Jogja. Penanganan di shelter disana itu bagaimana temen-temen melakukan layanan LDP itu dengan sarana dapur umum. Contoh, beberapa kali kita memberikan makan tidak mau, kita berikan apa tidak mau, ternyata sarana untuk melakukan layanan dukungan psikososial itu dengan menggunakan rokok. Jadi kita tawari rokok. sampean udah 2 minggu ini.. karena adda grieving tadi. Jadi anaknya sama cucunya, 4 nya meninggal, ini banyak disana, bahkan ada yang mau bunuh diri dan segala macem. Ee sarana yang digunakan, kita amati setiap hari, dia diem aja, dia akhirnya kok ini, dia pengen tahu, akhirnya dia dari tribun di stadion sleman itu, stadion maguwoharjo, itu turun di dapur umum, lihat aja.. orang bekerja lihat, hanya melihat saja, ndak mau diajak omong. Ditawari apa ndak mau. Balik lagi nanti sore kesitu. Begitu ketemu temen-temen di komunitasnya di keluarganya kanan kirinya kan satu desa itu, dia datang lagi, ngawasi aja, loh petugase kok ini pakaiannya.. akhirnya kita branded baju itu juga mempengaruhi sebuah komunitas untuk layanan dukungan psikososial. Akhirnya kita berikan rokok, dia balik lagi, dia mau nasi, saya minta nasi, begitu dia lihat masak kesukaannya dia mau, kita kasih. Besok lagi datang lagi, kita biarkan nggak ngomong. Pada kelamaan, mereka kan terbuka, akan cerita sendiri. Anak saya seperti ini, lama prosesnya. Itu namanya shelter. Jadi layanan dukungan psikososial itu akan kita lakukan ketika bencana terjadi, perannya mulai dari shelter itu</p>
Peneliti	Tanggap darurat tadi pak ya

Responden	Heeh, dari tanggap darurat shelter itu. Itu udah mulai.. jadi data record datanya kita sudah punya. Jadi ketika di pelayanan shelter itu sangat kompleks. Kemudian LDP ada beberapa macem. Itu kalau orang yang grievingnya, loss nya terlalu dalam, kita dampingi. Selama masih bisa dilakukan oleh temen-temen yang ilmunya masih dibawah orang psikiater, maka itu yang kita lakukan. Begitu kita referal, mereka misalkan ada rujukan atau advokasi ke pendamping ke arah shelter maka yang akan kita sampaikan ada kronologinya seperti itu, ya kan
Peneliti	Ke yang klinis gitu ya pak
Responden	Iya ke yang klinis. Kami di pendampingan kita lakukan berdasarkan kearifan lokal
Peneliti	Oh berdasar kondisi
Responden	Dia sukanya itu tewel. Tewel i opo? Gori. Gori opo? Gudeg. Nah maka untuk layanan dapur umum karena kita di provinsi lain, maka temen-temen kita harapkan, karena orang sana seneng gudeg. Maka kita datangkan nanga muda itu dari Jawa Timur untuk dibawa kesana. Jadi di layanan dukungan psikososialnya jalan, di layanan shelternya berkaitan dengan dapur umum juga jalan. Sehingga orang yang tadinya itu nggak mau makan, nggak mau itu dia mau. Atau bisa menerima. Kemudian dari situ mas masakannya kurang seperti ini. Kalau orang sini seperti ini. bisanya ikut membantu memasak. Maka itulah namanya layanan dukungan psikososial terhadap keluarga. Beda lagi layanan dukungan psikososial terhadap anak, ya kan. Anak itu kita batasi ada anak dibawah 12 tahun maupun di atas, sampai 17

	tahun. Nah remaja dan kalau balita beda lagi ya. 2 tahun kebawah pendampingannya beda. Bisa dari temen-temen kesehatan juga bisa, dari kita juga bisa. Misalkan biasanya kita makanannya itu hanya makanan nasi tok gitu ya. Nasi sama kalau darurat ya. Ketika sudah mulai masa terminasi, maka ada perubahan-perubahan. Misalkan yang balita itu kita buat bubur, ya kan. Buat bubur, jadi kita misalkan masak sekian, kita sudah tahu data anaknya maka kita buat bubur. Itu kita kalau di Jogja itu 4 dandang gede gede itu. Kalau kapasitasnya ya 30 kilo x 4
Peneliti	Ohh berarti 120 kilo sekali masak nggih
Responden	Di ketel kita itu 30 kilo satu ketel. Nah makanya kita masak 3 ketel, maka 30 kilo x 3 atau kali 4, ada berapa kwintal
Peneliti	Ya 1 kwintal
Responden	Nah 1 kwintal. Padahal yang kita layani waktu itu di Maguwoharjo 36 ribu 300 sekian
Peneliti	Jiwa itu?
Responden	Jiwa. Maka kita bagi dengan bekang Jadi temen-temen usaha itu produksi itu hampir 50 ribu bungkus. Kalau di Kelud satu titik saja kemarin di titik tempat saya itu 56 ribu. Kemudian di titiknya pujon, itu 12 ribu. Kemudian di titik wates itu 6000. Kemudian di titik batu itu 15 ribu. Jadi kita kalkulasi sehari itu hampir hampir 300 ribu
Peneliti	Sehari pak. Untuk dapur umumnya sendiri pak nggih?
Responden	Iya. Karena kita mitigasi. Kalau likuifaksi agak susah ya. Kalau tapi gunung yang kelihatan, banjir, itu bisa kita deteksi dini
Peneliti	Ya karena ada kaya ada..

Responden	Ada KRB ya. Kalau di likuifaksi gak bisa di KRB. Mau di KRB gimana. Gempa nggak bisa di KRB. Kalau masih bencananya gunung, banjir, itu bisa di KRB, KRB 1 KRB 2, kemudian dari dampak apa sejarah. Sejarahnya seperti apa. Letusan-letusan gunung sehingga ketika kelud kemaren di shelter tersebut, di KRB 2, ada terdapat 113 ribu jiwa. Maka logistik yang kita siapkan untuk shelter nanti untuk makan 2 kali di tanggap darurat harus 226 ribu bungkus. Ternyata, ada pergeseran letusan. KRB nya tambah. Di KRB 3 dan KRB 4. Bahkan KRB 4
Peneliti	Akhirnya ada perubahan lagi
Responden	Ada perubahan. Ada perubahan ada perubahan penurunan tapi. Jadi di puncak ada perubahan penurunan, ada puncak pengungsian itu di hari ketiga, ada 87 ribu sekian. Kalau makan 2 kali berarti
Peneliti	174 ribu
Responden	Nah 174 ribu bungkus. Berapa SDM yang kita siapkan? Kalau shelter seperti itu mas
Peneliti	Punya banyak pak nggih
Responden	Berapa SDM yang kita siapkan? Peralatan kita punya berapa? Kita hitung. Jadi semuanya kita kalkulasi. Tempatnya kita kalkulasi, nanti dimana aja. Jadi dalam penanganan shelter itu kompleks. Jadi kalau pengen belajar bencana ya di shelter
Peneliti	Oh gitu pak ya
Responden	Kemudian kita hitung, yang kita punya apa. Misalkan ada sarden, ada beras. Kalau sudah segitu, kita butuhkan beras berapa? Berapa tadi, 78 ribu makan 2 kali kita butuh beras berapa, kita butuhkan lauknya berapa

Peneliti	Ya pak
Responden	Itu namanya ada manajemen dapur umum
Peneliti	Itu untuk dapur umumnya saja pak ya?
Responden	Iya tapi kan dalam lingkup shelter
Peneliti	Shelter, nggih
Responden	Kemudian, orang segitu tersedia tempat berapa, dimana saja sehingga bisa menampung kebutuhan orang segitu, itu kalau diketahui bencananya
Peneliti	Yaa
Responden	Kalau yang sampean teliti, sudah? Apakah sudah bisa dibaca
Peneliti	Nggih ndak bisa pak
Responden	Loh ya kan, susah kan
Peneliti	Ya kan memastikan berapa perkiraan sekian saja
Responden	Karena tempatnya likuifaksi mana saja belum tahu
Peneliti	Nggih, maksudnya cuma ada perkiraan aja tapi belum juga pasti kan gitu pak
Responden	Artinya kalau data yang sampean.. ini agak sulit
Peneliti	Nggih, makanya saya kan lebih ke.. dalam penyediaan itu apa aja sih yang dibutuhkan, gitu
Responden	Nah itu tadi sudah disampaikan kan
Peneliti	Nggih
Responden	Sampean bikin random kaya yang saya sampaikan tadi, kecil saja, 50 orang saja. Di dalam pelayanan shelter 50 orang itu, itu kamu bisa kalkulasi dalam 3 hari itu ketemu rupiahnya berapa nanti. Saya ambil aja dari.. kalau dari shelternya kan sudah tersedia, kecuali kebutuhan lain. Dari segi makan. 50

	orang, makan 2 kali berarti 100
Peneliti	Bungkus
Responden	100 bungkus
Peneliti	Nggih
Responden	Itu makan 2 kali. Ya kan. 100 bungkus ini kalau anu ya, harga surabaya 10 ribu saja, 10 ribu, berarti?
Peneliti	Nggih sekitar 1 juta pak
Responden	1 juta untuk 50
Peneliti	Jiwa
Responden	Jiwa, se..?
Peneliti	Hari
Responden	Kalikan 3. 3 juta. Oh ternyata belum bisa mandiri kalau sudah semi permanen, maka diperpanjang sampai 7 hari. Ditambah 4. Berapa? Nah berarti 7 juta ya, 7 ya.. nah ini belum bisa mandiri ditambah lagi 7 hari lagi. Berarti 7 juta, 14 juta untuk 50 jiwa. Kalau seandainya 1000? Kamu hitung. Itu masih di dapur, urusan perut saja
Peneliti	Nggih, belum perlengkapan yang lain pak nggih
Responden	Nah itu yang kamu analisis sebenarnya ini
Peneliti	Ohh tapi saya sendiri lebih ke penyediaannya sih pak, penyediaan shelter ini apa aja yang dianu
Responden	Loh lha ya itu tadi to
Peneliti	Nggih
Responden	Itu termasuk to
Peneliti	Ya termasuk
Responden	Komponennya yang paling utama itu itu. Kalau shelternya aja berdiri tendanya, nggak ada artinya. Orang pasti ngomong, kalau sampean yang sampean urusi perutnya dulu, paham

	nggak maksudnya. jadi penanganan shelter itu adalah kebutuhan dasar akan makan
Peneliti	Makan dulu
Responden	Setelah makan, kebersihan, air bersih. Yo po nggak?
Peneliti	Nggih
Responden	Wes makan, orang makan tapi nggak mandi, loh.. masio turu ndek emperan, yang penting makan dulu, iso adus, iso ngombe, kan gak popo jek an, masio ndek emperan lo. Ya kan, kalau kamu berbicara data. Maka tempat itu menjadi kebutuhan nomer 3. Yang pertama adalah makan dan air bersih. Kemudian sandang, pakaiannya yang dipakai mosok udo
Peneliti	Hahaha nggih
Responden	Yang ketiga tempatnya. Maka shelter itu yang dinamakan shelter itu adalah komponennya adalah salah satu yang paling utama itu
Peneliti	Jadi nggak hanya melulu tentang ada tempat tidur gitu pak, tapi
Responden	Malah nomer 100 to itu
Peneliti	Malah lebih kaya kebutuhan-kebutuhan yang lebih penting
Responden	Sampean nang kene kos po enggak?
Peneliti	Nggih
Responden	Yang penting opo disek?
Peneliti	Makan
Responden	Mangan. Ibukmu takonen, wes mangan durung? Ya po nggak?
Peneliti	Nggih nggih
Responden	Setelah itu. Le nek sekolah jo nggawe kaosan oblong, yo po nggak?
Peneliti	Nggih
Responden	Ogak ngene, mbayare kos e ngguri dewe to?

Peneliti	Nggih
Responden	Lhaa iyo. Kalau kita berbicara shelter itu kita berbicara masalah rumah kita
Peneliti	Oh berarti penyediaannya lebih kaya mereka di rumah mereka sendiri, meskipun
Responden	Lohh iya. Sampean itu ngitungnya nanti sampean hitung rumah sampean. Kebutuhanmu opo, mangan tempe ae, mangan iki, oh minyak e. maka untuk menekan biaya itu ada namanya dapur umum. Dari 10 ribu yang di surabaya, bisa ditekan menjadi 5 ribu. Maka kalau 5 ribu biaya itu seharusnya bisa untuk 1 orang bisa untuk 2 orang. Maka yang tadi 14 juta tadi bisa ditekan menjadi 7 juta. Paham maksudnya?
Peneliti	Nggih nggih
Responden	Kenapa harus shelter ini? ini kita disini nggak bikin buku mas, kalau bikin buku banyak yang akan mempergunakan dan akan menyalahgunakan itu. Maka kita tidak akan. Ada bukunya ada
Peneliti	Buku panduannya gitu pak nggih?
Responden	Ada, kita buat materinya dan sebagainya ada. Bisa nanti minta. Kita untuk bahan-bahan kita ngajar, sosialisasi
Peneliti	Persiapan atau apa gitu
Responden	Ya. Kemudian berkaitan dengan menunjang kegiatan sehari-hari itu, kita bikin zona, peralatan apa yang dipunyai surabaya. Tendanya cuma 1 misalnya. Padahal kebutuhannya kalau 50 kan nggak mungkin 1. Minimal kalau tenda regu misalkan 10 orang itu mereka butuh berapa
Peneliti	Butuh 5 kalau 10
Responden	5 tenda. Begitu ada evakuasi shelter, ada anak-anak dateng lagi harus tambah lagi kan, nah. Di

	provinsi ada nggak? Oh ada. Tendanya ada berapa? Oh ternyata masih kurang. Di lamongan ada nggak, di gresik ada nggak, di Jombang ada nggak, maka daerah terdekat itu penyangga untuk zona. Zona rawan bencana alam. Ya jadi kita peralatan maupun perlengkapan shelter itu kita datangkan dari daerah sekitarnya
Peneliti	Oh gitu, ya ya pak
Responden	Itu pengorganisasian shelter itu seperti itu, itu mekanisme di tempat kita
Peneliti	Untuk penyediaannya pak nggih?
Responden	Ya, penyediaannya dan pelayanannya. SDM nya juga gitu. Oh surabaya itu cuma 10 orang, yang di lainnya 50. Nah misalkan yang petugasnya cuma 50. Maka untuk rotasi, untuk seminggu, maka psikisnya temen-temen yang melayani juga stres, ada namanya manajemen stres
Peneliti	Ohh ada juga pak
Responden	Ada
Peneliti	Jadi nggak hanya untuk pengungsi tapi juga untuk petugas yang melayani juga ada
Responden	Ada. Kalau petugasnya stres juga bahaya yang ditangani. Maka perlu adanya evaluasi petugas. Maka begitu kita nangani seseorang jip comander, atau seorang koodinator lapangan shelter, harus bisa mengetahui oh ini gelagatnya ini nggak bagus ini, baru ditanyai nggak mau ngaku, ganti petugas lain, mereka harus diganti. Karena akan meracuni atau tidak membikin nyaman di pos shelter itu sendiri
Peneliti	Gitu pak ya
Responden	Maka kalau sampean menjadi petugasnya akan tercoreng korp anda. Sampean juga dimata

	pengungsi seharusnya melayani malah menjadi permasalahan
Peneliti	Oh gitu pak ya ya ya
Responden	Di pelayanan shelter harus diutamakan untuk kebutuhan dasarnya, harus diutamakan kearifan lokal daerah
Peneliti	Asli dari daerah situ pak nggih
Responden	Misalkan di daerah apa namanya surabaya, senengannya apa masakannya seperti apa, kemudian pakaiannya modelnya seperti apa, kita sesuaikan
Peneliti	Nggih, itu juga untuk memulihkan psikososial mereka
Responden	Betul. Jadi sarana untuk memulihkan psikososial itu dari pemenuhan kebutuhan dasar
Peneliti	Jadi nggak hanya mungkin kan nggak hanya ada konseling atau apa nggak ya pak
Responden	Loh enggak. Konseling itu dimulai dari layanan itu tadi. Begitu sampean melayani ngasih masakan iku sampean, nah sudah dimulai dari sini. Males mangan aku. Loh kenapa orang ini stres nggak mau makan, karena asin makanan e sampean. Dari situ petugas layanan harus tahu. Dari mana datanya, maka dari temen-temen dapur umum, atau temen-temen shelter yang membagikan hasil masakan dapur umum itu tadi, itu kan petugas shelter nantinya. Nah itu yang tahu. Nggak mau mangan mas aku, asin. Ya kan. Susah di shelter itu. Beda lagi dengan PU. Oh buat watu ini batu kumbang, wah nggak cocok watu kumbang, kudu watu kali, ganti selesai, tapi kalau manusia
Peneliti	Nggih nggak semudah itu
Responden	Makanya susah, kalau melayani manusia itu susah sekali. Jadi pada intinya pengelolaan

	shelter itu tidak bisa dilaksanakan 1 orang saja. 1 tim itu juga tidak bisa. Maka harus beberapa komponen masuk untuk dalam pelayanan
Peneliti	Shelternya tadi
Responden	Contoh, di layanan lain-lain, disitu harus ada kepolisian, harus ada PDAM, harus ada kesehatan, harus ada satpol PP nya, macem-macem. Ada TNI nya, jadi harus ada disini, di layanan-layanan ini. nah di posnya juga hampir sama dengan disini. Dari relawannya juga ada
Peneliti	Ya dari relawan juga. Jadi elemen-elemen itu menjadi 1 disana ya
Responden	Iya, sehingga begitu permasalahan di.. ada mau pengakhiran, ini sudah mempunyai gambaran, pengakhirannya dimana, dirapatkan dimana, nanti evakuasinya kemana, jadi dalam shelter itu ada pengakhiran shelter. Shelter itu dikatakan shelter ada pengakhiran shelter. Jadi di pengakhiran shelter ada namanya terminasi, sudah pulang ya, dibantu jaminan hidupnya. Apa diberikan sembako,
Peneliti	Dikasi uang, apa
Responden	Iyaa. Shelter itu diakhiri oleh ada pengakhiran terminasi pengakhiran shelter. Oh ndek pos logistik gudangnya penuh. Maka ada pengakhiran shelter itu mereka dibawain. Kita pulang yo orang tok, alat e tok, jangan logistiknya dibawa, gitu lo. Dalam pelayanan
Peneliti	Pengelolaan shelternya tadi pak
Responden	Sampean akan disalami, terimakasih, terimakasih sampe elek. Tapi nek sampean bawa pulang, besok di sosmed petugas membawa mi pulang, haduh mateng. Kerjamu beberapa hari di shelter itu ndak ada artinya. Kenapa harus ada posko disana, untuk

	mengendalikan. Siapa yang bisa mengendalikan? Ya semua penghuni. Sudah?
Peneliti	Nggih nggih
Responden	Ya kalau sekolah bencana ya di shelter. Bukan yang bakat, we pa sik, wong mati lapo. Bar no rong dino patang dino lak bar bar
Peneliti	Makanya kan untuk saya sendiri ini itu pak, saya kan penyediaan shelter penampungan darurat tadi. Nah itu mungkin yang nanti gambaran saya sendiri kan setahu saya kan kaya shelter cuma apa adanya kaya satu posko itu tadi ada dapur umum, ada ada posko, ada kaya buat kesehatan, ada juga pemulihan, ada juga tendanya, ada juga kaya
Responden	Nah kalau itu nanti kan masuk di dalam layout shelter
Peneliti	Nggih, tapi waktu setelah saya ada beberapa wawancara juga, sekarang buatnya kemungkinan shelter itu ada kaya ada shelter primer, ada sekunder, dimana kan mungkin pak nggih, kan mungkin ada orang yang nggak mau dipindah dari rumahnya
Responden	Paham. Di dalam layanan shelter, pos shelter itu ada beberapa macam. Jadi di dalam.. ada namanya posko utama, ya kan. Ada posko induk. Ada posko primer ada sekunder, tersier. Di dalam posko utama itu biasanya ibukota provinsi, ya kan. Udah diceritakan definisi ya
Peneliti	Nggih, sekitar kaya ada hierarkinya juga
Responden	Nah kemudian di kabupaten. Kemudian ada di primer itu ada di pos pos kecamatan, yang tersier ada di desa. Nah di desa itu pun sendiri biasanya terdiri dari pos pos shelter. 1 desa misalkan ada 4 dukuan. Kan ada 4 pos shelter. Nah seperti itu. Kalau kita ibaratkan ya hampir

	sama, sehingga nanti mengerucut ke utama. Kalau posko utama penanganan macem-macem, dari evakuasinya, evakuasi bukan hanya shelter aja, kemudian dengan reapricorn nya, kemudian dengan pemulihan darurat cepatnya, untuk menentukan di posko utama tadi. Di posko induk mengumpulkan beberapa permasalahan-permasalahan yang terjadi di beberapa pos pos induk. Kemudian di posko tersier, sama juga. Kalau disimpulkan begitu
Peneliti	Ohh tapi sampai mungkin sampai posko yang paling bawah, yang pelayanan tadi harus tetap ada pak ya?
Responden	Harus ada, jadi pelayanan shelter itu mulai dari posko utama, terus posko induk, kemudian posko primer, posko terier
Peneliti	Semua tadi harus tetep
Responden	Semua harus ada. Karena ini penanganan berkelanjutan. Misalkan disini tidak bisa tertangani di posko induk, oh ini ada CSR segala macem pengen ini. itu tujuannya untuk policy. Kemudian di layout shelter sendiri, kalau kita lapangan, bisa mempergunakan layout shelter, misalkan bikin blok disini. Nah disini ada pos poskonya ya, biasanya kalau layanan dapur umum di belakang. Mana dekat yang kita mudah dengan sumber air dan akses jalan biasanya ya. Kalau misalkan dibuat dapur umum di depan tidak bagus. Jadi kalau misalkan bloknya pengungsi itu di sebelah sini, maka dapur umumnya harus disini, ya kan, di sebelah sini, MCK nya bisa disini. Sebelah blok ini kita bikin parit ini tujuannya di blok blok ini harus ada air, harus ada MCK, MCK, MCK. DU nya di sebelah sini. Nah disini kasih jalan,

	sehingga akses masuk dari pos ini masuk kesini masih bisa, untuk air untuk logistik, untuk apa, masih bisa. Biasanya untuk air ini dekat dengan apa namanya pos shelter itu dekat dengan logistik, kemudian dapur umum.. TRC kumpulnya di posko
Peneliti	Oh di depan sama posko juga
Responden	Nah tim evakuasi biasanya ngumpulnya biasanya bergabung dengan kesehatan, di dekat pos juga biasanya. Jadi di dekatnya pos ini. ini misalkan poskonya, ini kesehatannya, terus kemudian ini logistiknya, terus kemudian ini dapur umumnya, biasanya seperti itu. Nah ini adalah layanan lain-lain disini. Ini baru camp pengungsian, ini ada air sanitasi. Jadi kalau dalam layout kalau di lapangan. Beda lagi kalau layout yang susah ditata itu layout yang di gedung serbaguna, kemudian di masjid, itu nggak bisa dilayout. Kalau di gedung serbaguna masih bisa di layout
Peneliti	Kaya ini untuk apa
Responden	Blok nanti disini kasih jalan, blok kasih jalan, seperti ini. misalkan disini ada beberapa KK, tengah ini ada berapa KK, kasih jalan lagi, ini ada berapa KK, maka dibikin blok. Nah ini tujuannya untuk memudahkan koordinasi. Di blok-blok ini koordinatornya siapa, koordinatornya pak Amin, misalkan. Ini ada koordinator pak widi, pak senen, pak setu, misalkan. Lha nanti apa-apa kita komunikasikan dengan pak senen atau pak setu
Peneliti	Oh dengan koordinator dari blok-bloknya tadi pak ya
Responden	Ya, jadi wakil ada koordinator, kita bentuk koordinator. Koordinator nggak ada, wakilnya

	dipake
Peneliti	Oh ya ya ya itu untuk pengelolaannya pak nggih
Responden	Yaa
Peneliti	Itu kalau teknisnya
Responden	Teknisnya. Tapi gambaran secara besar dalam.... (ya bukk)

4. Transkrip Wawancara ACT

Peneliti	Kan ee permisi pak ya saya rekam juga, kan yang pertama kan saya kan juga dalam tempat tinggal sementara, itu juga dalam masa darurat di gempa juga, dimana.. mungkin yang pertama itu masalah mungkin dalam sebuah rumah juga ada namanya kelayakan tempat tinggal pak. Nah di sana ada salah satu variabel kelayakan tempat tinggal saya itu ada kualitas kelayakan air bersih. Yang pertama tentang air bersih tu kira-kira jumlah atau debitnya itu kira-kira dalam sebuah hunian sementara atau di tempat sementara itu seberapa jumlahnya pak? Atau sesuai dengan jumlahnya aja berapa pak kira-kira bagaimana?
Responden	Jumlahnya yang..
Peneliti	Yang ada di sana
Responden	Yang disediakan?
Peneliti	Iya
Responden	Ya selama ini kita mengacu karena pertama proses emergency itu kita supply dengan air gitu ya, ya misalkan proses pengiriman pertama itu sudah mencukupi ya besoknya lagi kita kirim, gitu. Tapi kalau misalkan pengiriman itu tidak mampu mencukupi salah satu apa namanya ee tempat pengungsian itu juga bisa

	jadi dua armada, atau dua kali pengiriman, gitu
Peneliti	Ohh jadi betul-betul tergantung kira-kira cukup nggak untuk orang disana
Responden	Ya betul begitu. Jadi memang kita proses pemilihannya kan kita oh kampung ini sehingga kita ibarate kita bahasa sederhananya ya penguasaan teritorial, ya ini kita yang ngurus, gitu. Jadi semua kebutuhannya orang disini kita yang ngurus. Walaupun ada juga disana ada lembaga atau apa, yang injeck berapa kebutuhan mereka, ya silahkan, tapi kita berusaha tidak sporadis, tidak ini, tapi sudah menentukan plot kita cover yang ini, kebutuhannya apa aja ya kita penuhi. Kalau air ya ya kita akan mencari armada untuk kesananya
Peneliti	Nah sedangkan kalau melihat di wilayah tadi berapa sih pak minimal orang-orang yang dilayani disana secara efisiennya kira-kira? Maksudnya untuk hal tangki atau berapa atau gimana itu kira-kira jangkauan berapa orang minimal untuk dilayanin masalah air?
Responden	Ya kan rata-rata sih kemarin antara 100-200 jiwa
Peneliti	200 jiwa pak ya. Itu untuk 1 tangki air rata-rata itu itungannya biasanya KK sih
Responden	Oh gitu pak. Heeh untuk 25 KK gitu, segituan
Peneliti	1 tangki air. Sekitar 5000 – 6000 liter itu pak ya
Responden	Iya segitu
Peneliti	Terus berarti tapi untuk keseluruhan sekitar 200 jiwa, satu teritorial kan gitu, satu penampungan tadi pak ya. Nah sedangkan untuk air bersihnya tadi yang dibutuhkan itu yang cukup yang tadi pak ya, yang secara fisik tadi ya, yang nggak berasa yang jernih, yang nggak bau, gitu gitu

	aja pak ya, maksudnya nggak sampai yang harus minimal apa gitu kan enggak, belum kesana pak ya
Responden	Belum kesana
Peneliti	Emm kira-kira mungkin bapak juga lihat pengalaman-pengalaman yang kemaren-kemaren, kira-kira konsep dalam penyediaan air bersih untuk penampungan ini yang dibutuhkan kira-kira? Maksudnya apakah perlu adanya saluran-saluran, atau perlu adanya tangki yang stainlees atau gimana, itu kira-kira gimana pak untuk yang konsep yang sebenarnya dalam air bersih penampungan?
Responden	Kembali ke kondisi ya, ketika awal kita di masa emergency kita akan mengatakan suatu daerah penguasaan teritorial disitu, setelah itu akan kita sesuaikan satu daerah terus mbangun gitu, itu dimana titik airnya, oh disini, ya bisa jadi kita pembangunan sementara ya tidak jauh dari titik air situ juga, selain semua misalkan dari sisi tanah tidak ada sengketa tidak ada apa itu bisa di.. pemiliknya juga memberi kesempatan untuk memakai tempat itu, itu yang semua variabel itu yang menentukan semua titiknya, sehingga ketika kebutuhan air itu apa namanya sudah muncul, di awal kan kita sebut dengan tangki, setelah itu kita sebut dengan sumur tadi. Harapannya dari situ kan yaa lebih mudah, juga menekan costnya secara besar. Kalau mau nganter nganter tangki kan cost nya terlalu tinggi
Peneliti	Berarti setelah ada tangki-tangki, baru nanti ada kaya sumur bor atau sumur pasti gitu pak ya yang digunakan?
Responden	Yaa jadi kan kita bertahap dalam artian ya masa

	emergency ya tangki tangki itu, tapi setelah itu kita membuat sumur itu lebih efisien
Peneliti	Oh seperti itu, baik. Nah kita beralih ke itu pak, tentang jamban pak, kan dalam sebuah hunian sementara kan juga dibutuhkan kaya penampungan kan juga butuh jamban, kaya gitu, jamban untuk mandi atau untuk buang air besar, nah kira-kira ee jumlah jamban dalam satu penampungan yang tadi menampung yang tadi 100-200 jiwa itu dibutuhkan berapa pak kira-kira?
Responden	Itu biasanya ini, buat rasio aja, 1 jamban itu biasanya buat 10 eh 20 lah, biasanya itu tak itung-itung itu sekitar 20 an jiwa satu jamban, ya karena komunal ya, kan harus disediakan banyak, terus ya kalau gak bagus kan biasanya masyaallah. Jadi jamban itu dijaga, bagus, kemudian kan kebutuhan air bak mandinya juga dinyatakan lancar, aman, sehingga tidak menimbulkan penyakit. Itu yang menjadi bahan pertimbangan. Masalah ukuran ya tergantung kondisional, ketersediaan atau apa namanya penerima manfaatnya disitu, jumlah penerima manfaat, itu. Selain juga kira ya kembali lagi sponsor yang siap memberikan kan kadang kondisi tersebut bisa swadaya masyarakat juga, menyediakannya, kita juga mendorong mereka dengan apa namanya ya istilahnya dengan derma mereka lah. Misalkan rumah roboh kan kyu-kayunya masih bisa dipakai, atau bahan bangunan yang lain kan bisa dipakai pembangunan sementara itu walaupun dalam konsep kami memang tidak mengandalkan itu. Tapi semuanya dibangun mulai dari awal mulai dari bahan kayu yang semuanya kami sediakan,

	<p>gitu. Baru setelah itu mungkin ada utilitas-utilitas yang istilahnya bisa dikerjasamakan atau masyarakat dengan sukarela memberikan barangnya yang dipakai, jadi selama ini mindset kami sekali lagi adalah kecepatan, jadi ada komunal juga dengan tetep berdasarkan kecepatan gitu ya penanganannya supaya segera ditempati, itu yang personal, yang personal belum sampai di ekspose, misal yang sifatnya personal itu memang biasanya tidak semua orang mampu mengambil itu, sehingga ya semua variabel akan dipertimbangkan untuk mendapatkan, mencukupi air itu, dengan kecukupan sesuai kebutuhan, gitu aja, yaa beda-beda, tapi ya prosesnya itu tadi, emergency kita taruh bak air, setelahnya kita pembuatan sumur</p>
Peneliti	<p>Terus mungkin yang jamban tadi pak ya. Berarti sedangkan jamban tadi kira-kira yang menurut bapak kira-kira jamban yang diperlukan itu seperti apa, apakah ya cukup kloset sama apa, gitu atau salurannya seperti apa, atau lokasinya nggak boleh deket sama sumber air, atau lokasinya nggak deket posko biar nggak bau, atau seperti apa kira-kira?</p>
Responden	<p>Yaa standart itu jelas, ya jauh dari sumber airnya, terus sanitasinya harus lancar, pembuangannya lancar, kapasitas pembuangannya juga memadai, gitu ya. Itu semuanya dipertimbangkan agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Masalah bangunannya ya sementara ini ya tertutup, kemudian ada klosetnya, terus ada tempat airnya, itu sudah cukup bisa minimal untuk mengcover lah</p>

Peneliti	Untuk septictank nya sendiri dibangun atau bagaimana pak? Atau kaya misalkan ada tangki khusus terus dibuang, atau gimana?
Responden	Sementara sama dengan kondisi-kondisi normal ya septictanknya dibangun... yaa setelah itu karena komunal ya, banyak sekali, ya memang kita belum pernah ada disedot atau diapain itu, tapi yang jelas kondisi-kondisi yang tidak normal itu segera kita tangani. Yang jelas kita membangunnya pun sesuai SOP, dan variabel variabel yang akan berpengaruh terhadap lingkungan mereka, masa seperti itu bisa jadi ya tidak datang di awal, lama gitu kan, baru ketahuan
Peneliti	Ya pak iya. Mungkin kita dalam kelayakan tempat tinggal kan selain ada air bersih, ada jamban, kita kan juga harus tentang bangunannya ya pak ya. Nah kira-kira dalam sebuah penampungan tadi yang dibutuhkan itu apa aja pak kira-kira? Atau ada jumlahnya, entah itu ventilasi udara atau ventilasi cahaya kan juga dibutuhkan. Karena kan nggak mungkin juga kita atau para pengungsi itu dalam tempat yang yang..
Responden	Ya pengap
Peneliti	Haha iya gitu pak. Iyaa
Responden	Ya selama ini sih itu apa namanya kami itu ya posisinya biasanya komunal ya, kalau personal jelas ya dindingnya buat menutup ada jendela, kemudian aliran udaranya juga ada pintu, ada jendela, itu sudah cukup. Termasuk yang di komunal juga gitu, ada pintu, ada jendela, gitu, ya selain itu mungkin apa namanya ya itu yang dibuat, sirkulasi udara juag nggak terlalu pengap, tapi cukup hangat lah gitu. Selama ini

	gitu sih
Peneliti	Tapi selama ini selama pengalaman bapak juga, itu sudah cukup pak ya, untuk para pengungsi, atau masih banyak dikeluhkan atau bagaimana?
Responden	Semuanya kembali lagi pada kondisi lingkungan ya, kalau disana ya aman-aman aja mas nggak ada keluhan. Tapi seperti itu kayanya selama pola hidup temen-temen pengungsi juga macem-macem maksudnya disiplin ya sampah dibuang di tempatnya ya insyaallah aman
Peneliti	Ndak ada masalah
Responden	Heeh ndak ada masalah, walaupun juga kita sediakan cleaning ya, kesehatan, kita bikin pemeriksaan kesehatan secara berkala korban itu, tapi selama ini nggak ada yang sangat mengeluhkan gitu, ngeluh ada aja kesesuaian diri aja pada tempatnya, alat, gitu nggak kuat dingin misalkan, ya nggak nyaman, bisa jadi kalau siang di buka pintunya gitu
Peneliti	Sebenarnya kalau kita bilang rentang sebuah penampungan atau tempat yang umum tadi ya pak ya, kira-kira dalam sebuah penampungan atau posko tadi ada apa aja sih pak? Mungkin ada tenda hunian, atau ada dapur umum, terus ada biasanya ada satu komandonya yang ngehubungkan sama tempat lain atau bagaimana?
Responden	Yaa kan kalau di huntara yang kita baru namai shelter itu, disitu ada kamar-kamar yang menampung sejumlah keluarga yang seperti rumah petak lah bahasanya, bentuknya yang kayu sama triplek, disitu juga dilengkapi ada masjidnya, ada sekolah, sekolah darurat, terus kemudian ada ininya, ya kaya mapnya itu,

	kemudian ada lagi kliniknya, selain juga ada lagi
Peneliti	Kantornya lah
Responden	Ada kantor, bukan kantor RT ya, tapi kantor pengelolaan shelter itu, agar bisa berhubungan keluar maupun internal shelter sendiri. Karena ada yang ndak nyaman disitu, pindah misalkan juga ada, tapi rata-rata memang apa namanya shelter itu dibangun sudah ditetapkan siapa calon pemiliknya, terus nanti tempatnya juga sudah diperhitungkan dengan yaa sehingga ketika ada orang lain masuk ya.. kapan lalu pernah kejadian di palu kalau gak di lombok ya mereka gelar event pengungsi apa ya, ya kita sebelumnya udah ini apa ya sudah mempersiapkan kita sudah duluan membangun shelter disitu ya, gitu ya, mengganggu dengan tenda yang luar biasa besarnya, tapi ya kembali lagi kita yang sudah dengan masyarakat sana dan dalam proses penyediaannya yang kita juga cepat, akhirnya masyarakat juga milih ke kita, jelas karena ya dari sisi privasi lebih ya, ada kaya rumah petaknya, kemudian juga kondisi ya namanya juga sebaik apapun segede apapun tenda ya loss gitu. Akhirnya mereka yang milih. Yaa apa namanya kesesuaian ini huntara itu dengan kebutuhan atau dengan istilahnya kondisi masyarakat sekitar situ, dengan budayanya atau dengan apa namanya kebutuhan lah, itu bisa cocok dan tidak masalah di kemudian hari, kalau huntara itu, walaupun ya banyak ya nyinyiran sih banyak ya, seperti sebentar lagi kan cepet rusak, secara tahun mungkin nggak seperti rumah, kalau dibangun mungkin puluhan tahun ya, itu mungkin 10

	tahun udah nggak sebegini awalnya. Tapi paling tidak bangunan-bangunan itu dengan cepat membuat orang segera tersenyum dan mereka harus baru memikirkan bagaimana cara mereka bangkit. Kan gitu. Kalau kelamaan bangun rumah kan lama, ya okelah ada juga yang dengan metode membangun rumah mereka kembali dengan memanfaatkan apa yang ada juga ada
Peneliti	Oh gitu pak ya. Sedangkan untuk lokasinya kira-kira seperti apa pak? Lokasi pembangunannya
Responden	Lokasi pembangunannya pertama ya berkaitan dengan pemerintah setempat. Pertama harus mendapat izin. Ya terkait keluasannya, kemudian ada airnya, kemudian dari sisi nanti sanitasi itu juga bisa apa namanya bisa tercover. Kalau enggak hanya sekedar ini efek sosial tinggi
Peneliti	Oh iya pak. Berarti mungkin untuk lokasi kan terkadang di program itu kan ada lokasi awalnya, mungkin kan kaya membangun disini ada shelter sementara, nah kira-kira tanah atau area yang dipakai ini ditengah lapang atau dan sebagian besar kaya sawah atau gimana pak sistemnya?
Responden	Sementara ini karena menunjang kecepatan ya tanah lapang itu yang sering dibangun
Peneliti	Langsung dibangun disana?
Responden	Iya langsung dibangun disana
Peneliti	Kaya lapangan atau tanah kosong gitu gitu pak ya
Responden	Iyaa
Peneliti	Terus untuk hubungan dengan itu pak, dengan aksesnya pak, kira-kira huntara ini

	memperhitungkan akses dengan jalan utama, akses dengan pusat komando bencana kah, pasti kan dengan komando juga
Responden	Ya ya sangat memperhatikan itu. Karena ya kembali lagi pembangunan seperti itu juga bukan suatu hal yang mudah. Memang peruntukannya kan perlu pengujian. Nah pengungsi kan jadi nyaman disana. Kan pasca gempa pertama banyak orang-orang tua yang nggak mau tidur di dalam rumah kan. Harapannya dengan shelter ini bisa tahan gempa
Peneliti	Oh berarti juga memperhitungkan jarak antara tempat tadi dengan pusat bencana pak ya? Dengan pusat bencana, dengan pusat pemukiman yang terkena bencana, apakah diperhitungkan juga pak?
Responden	Bisa juga
Peneliti	Kira-kira untuk jaraknya berapa pak? Ada jarak minimal atau hanya dirasa dekat atau jarak tempuhnya berapa lama?
Responden	Selama ini juga kita nggak terlalu, bukan nggak terlalu ya, istilahnya oke mungkin hari ini 6 skala richter misalkan, besoknya tetep terjadi gempa, entah itu di titik yang sama atau beda, jadi nggak bisa di.. kalau di lombok itu secara ukuran teori ya ribuan kali gempa, ya kan, dengan titik yang berbeda-beda, jadi kita nggak bisa oh dari titik sini kemaren terjadi gempa, belum berani kita menentukan semua titik
Peneliti	Atau mungkin lebih ke cara yang dirasa aman, juga dekat dengan jalan utama tadi pak ya
Responden	Iyaa
Peneliti	Lebih ke suasana sama pengungsinya gitu pak ya, dan dapat dijangkau

Responden	Betul
Peneliti	Terus itu luasan daerah yang dibangun tadi berapa pak kira-kira?
Responden	Ya minimal satu lapangan bola
Peneliti	Satu lapangan bola
Responden	Iya segitu itu cukup untuk hunian, untuk masjid, untuk sekolah untuk masak gitu
Peneliti	Oh ya pak. Nah selain itu kan di dalam huntara atau penampungan kan pastikan pemulihan mental pak ya
Responden	Heem
Peneliti	Pemulihan sosio sama psikologis mereka juga. Nah kira-kira untuk konseling kan ada target usianya pak. Nah ini ada perbedaan usia ndak pak? Contoh usia anak kecil atau usia orang dewasa atau gimana?
Responden	Kalau seperti itu bisa anak-anak sendiri, dewasa sendiri, remaja sendiri, seperti itu. Tapi mungkin yang menjadi perhatian anak-anak, yang lain bersamaan, bersama relawan tapi tidak banyak terekspose, karena kan yang menarik anak-anak
Peneliti	Iya. Nah sedangkan untuk pelayanan untuk konselor atau kan pasti ada yang mengkonseling pak ya, itu 1 orang melayani berapa pengungsi pak? Ada selama beliau sanggup semuanya ya semuanya beliau
Responden	Biasanya mainnya tim, artinya berkolaborasi dengan komunitas atau dengan relawan sendiri yang memang mereka terlatih disitu, ya itu
Peneliti	Gitu pak ya. Berarti untuk jumlah berapa-berapanya tergantung kebutuhan
Responden	Kebutuhan, kondisi juga, di shelter itu sendiri. Kan rata-rata kan posisinya ahli kami itu bidang kesehatan, bukan diadakan terus

	memenuhi berapa orang, langsung datang terus program apa, kalau sudah kenal dengan perangkat desa ya bisa saling mengisi
Peneliti	Ya ya pak. Sedangkan untuk kebutuhan pelengkap untuk konseling itu butuh kaya tempat khusus atau peralatan khusus atau nggak ada pak?
Responden	Tempat khusus apa itu?
Peneliti	Maksudnya kaya kan kaya mental healing kan butuh ada acara atau apa, kan butuhkan tempat khusus, atau ya udah di dalam penampungan itu kaya disini ini sekarang digunakan untuk kumpul-kumpul, besok digunakan untuk mental healing atau gimana gitu?
Responden	Ya sementara ini ya seperti itu
Peneliti	Ganti-gantian gitu pak
Responden	Iya ganti-gantian, ya ini yang lagi nggak tugas jangan di apa temen-temen komunitas ya mereka kita.. kalau misalkan untuk oh nanti anu apa istilahnya.. susah saya. Yang penting ya kalau yang program itu kita bersinergi dengan komunitas, walaupun ada yang relawan dari kita sendiri ya relawan kita sendiri
Peneliti	Gitu pak ya. Kan juga bapak tadi kan juga bilang untuk masalah yang penghuni tempat tadi kan udah dipilihi pak ya, karena apakah penghuni ini mereka yang satu lingkup sosial, contoh tetangga satu sama lain atau bagaimana pak?
Responden	Ya lebih ke situanya sih, pilihannya kan berhubung kalau di gempa itu kan tidak semua pas kejadian ada orangnya. Kalau yang jauh nyari tempat disitu kan. Nah itu akhirnya paling mudahnya dikondisikan nasi itu bisa dipakai untuk.. eh kok nasi, opo, walah.. apa namanya

Peneliti	Hunian sementara pak
Responden	Hunian sementara itu ya dibangun di desa itu sendiri, gitu
Peneliti	Harus tetap memperhatikan sosial mereka juga, kegiatan-kegiatan mereka gitu
Responden	Karena kalau nggak seperti itu kita akan kerepotan, misalkan satu hunian dihuni orang daerah sini daerah sini itu keberatan. Jadi misalkan kita data dulu kita asesmen semuanya, nah kita pilih desa ini desa ini... kita juga bekerja sama, berdialog dengan stakeholder disana, lurahnya juga mereka welcome ya sudah apa namanya, mereka yang nanti akan datang untuk mencarikan masyarakatnya, mereka sendiri juga yang menentukan siapa calon-calon penghuninya, kan gitu
Peneliti	Berarti apa ya pak, masih memperhatikan sosial mereka juga pak ya, hubungan sosial mereka, jangan sampai dalam satu shelter ini mereka nggak sama apa, mereka nggak sama orang nggak kenal gitu pak ya
Responden	Iya disamping juga kan itu sebenarnya masalah subjektif karena di atas tanahnya orang, itu kan juga nggak bisa di hak i terus lama disini gitu ya, jadi ya hanya sementara
Peneliti	Oh gitu. Itu mungkin sedikit dari saya sih pak
Responden	Oke
Peneliti	Ndak terlalu banyak juga, juga udah mengganggu waktu bapak disini

5. Transkrip Wawancara PMI

Peneliti	Permisi pak ya. Jadi mungkin yang pertama gini bu. Kan di salah satu indikator saya kan masalah tentang kelayakan tempat tinggal. Nah
----------	---

	di kelayakan tempat tinggal itu saya ada tiga variabel sebenarnya, yang pertama tentang air bersih untuk mandi, untuk nyuci, dan untuk masak juga. Terus yang kedua ada kualitas jamban, dan yang ketiga tentang ventilasi
Responden	Ventilasi tempat tinggalnya?
Peneliti	Ventilasi tempat tinggal, baik untuk ventilasi cahaya maupun ventilasi udara
Responden	Heem
Peneliti	Nah mungkin yang pertama dulu bu, nah masalah tentang kualitas air bersih sebenarnya dalam sebuah shelter itu jumlah sumber air bersih atau kemampuan sumbernya itu ada minimalnya nggak sih bu, debitnya atau tempat ngambil sumbernya atau gimana gitu kira-kira kalau dalam sebuah shelter?
Responden	Ini kamu langsung loncat kalau nanya air bersih?
Peneliti	Gimana, harusnya gimana?
Responden	Harusnya gini. Ini kan tentang shelternya, tempat dia tinggal. Tempat dia berpindah dimana rumahnya itu terkenal bahaya jadi harus keluar
Peneliti	Iya
Responden	Itu tempatnya dulu yang harus kamu pikirkan
Peneliti	Oh berarti tentang lokasinya dulu aja bu?
Responden	Iya
Peneliti	Ada juga bu
Responden	Ada juga?
Peneliti	Iya tapi di indikator yang lain. Jadi saya di penampungan darurat itu ada beberapa variabel, yang pertama tentang dia itu wilayahnya aman dari bencana, si lokasinya
Responden	Oke, berarti saya jawab dulu aja ya

Peneliti	Oh iya boleh
Responden	Soal kebutuhan minimal air
Peneliti	Yang..
Responden	Tadi pertanyaan pertama
Peneliti	Air bu. Apa yang ini dulu aja nggak papa bu. Enaknya gimana
Responden	Terserah supaya nggak ganggu alurmu
Peneliti	Ya mungkin dari
Responden	Jawab aja. Oke. Tadi pertanyaan yang pertama apa? Tentang kebutuhan air?
Peneliti	Iya tentang kebutuhan air bersih bu
Responden	Tanya tentang jumlah?
Peneliti	Iya jumlah debit sama sumbernya
Responden	Iya. Kemaren saya sudah ngomong saya si fatimah, saya paling nggak suka ngomong jumlah. Seolah sedang membuat pakem bahwa kalau nggak segitu nggak cukup
Peneliti	Iya
Responden	Jadi poinnya adalah nanti kamu perlu mencari beberapa referensi berapa sesungguhnya kebutuhan kalau kita bicara air ya, berapa sesungguhnya kebutuhan air minimal orang untuk bisa survive. Kebutuhan minimal. Kamu sudah baca Spir?
Peneliti	Spir? Belum bu
Responden	Nah itu harus baca. Karena itu adalah panduan pendekatan kebutuhan-kebutuhan minimal yang dibutuhkan manusia dalam kondisi darurat. Jadi ada kebutuhan air, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan makan, nutrisinya bagaimana, itu ada disitu, kamu perlu baca. Sehingga disitu dia akan bicarakan jumlah, pendekatan jumlah. Tapi ketika kita bicara let say 1 orang 1 hari butuh 10 liter. Nanti kita akan terjebak bahwa kalau tidak ada 10 liter

tidak bagus, tidak standar, tidak memenuhi kebutuhan. Jadi cara pendekatannya adalah ketika air itu tidak ada, bagaimana sih manusia yang mengungsi disitu, dan aparat yang ada disitu mengupayakan menyasati supaya kebutuhan itu ada. Ngomongnya begitu. Artinya ketika dalam situasi darurat itu dia butuh air, si manusia yang mengungsi itu dia tidak menuntut saya sehari butuh 10 liter, mana air saya, begitu. Dia akan berpikir dia kan compromise dengan situasi, ya sekarang masih cuma 5 liter, saya tak berhemat. Tapi nanti gimana caranya dengan aparat disitu, dengan masyarakat yang situ, bagaimana mengupayakan 5 itu menjadi 6, menjadi 7, menjadi 10. Gitu. Bahwa dalam kita tidak tahu nanti bagaimana kamu meng-arrange memperkirakan mereka akan stay disitu berapa lama. Itu bagaimana mereka akan tinggal disitu dia akan berpikir dia memenuhi kebutuhan airnya bagaimana dan dimana dan seterusnya. Jadi disitu nggak bicara jumlah. Dia akan berpikir kalau disitu butuh penjernihan air, kalau disitu harus ada alat untuk menjernihkan air artinya harus prepare itu. Mundur sedikit ke situasi darurat. Ada hal-hal yang perlu disiagakan. Artinya harus ada sumber air. Dimana tempat yang nanti kamu persiapkan untuk orang mengungsi, ada sumber air dimana. tapi ketika sumber air itu ketimpa nggak bisa dipakai, mau apa. ya kan. jadi akan terjebak dalam jumlah. Kalau kita bilang sumber air ada, oke, kebutuhannya memenuhi dan segala macem. Tapi ketika itu tidak bisa juga, misalnya akan terjebak. Jadi nangket ya

	apa yang saya maksud ya
Peneliti	Iya
Responden	Jadi semua pendekatan yang dilakukan baik itu dalam situasi pra, saat maupun pasca adalah pelibatan. Mau itu melibatkan masyarakat, mau melibatkan seluruh stake holder, itu semuanya bagaimana memenuhi kebutuhan manusia yang kebutuhannya terganggu
Peneliti	Berarti pengupayaannya bukan tentang masalah jumlahnya tapi bahwa pengupayaan lebih ke seluruh stake holder atau orang yang disana itu untuk adanya air tadi gitu
Responden	Artinya, ketika kita mundur ke pra, si manusia.. kan begini, mereka ini kan bukan objek lu nanti dalam situasi darurat kalau rumahmu kena gempa kamu lari ke situ ya. Dia objek. Tapi kalau dia sebagai subjek, kamu nanti dalam situasi darurat akan tinggal disitu akan ada kebutuhan-kebutuhan yang akan terganggu. Dia akan prepare. Kalau saya dalam situasi darurat, saya akan membawa dalam keluarga saya, 1 orang bawa 1 liter. Itu mengurangi bebannya pemerintah. Jadi disini adalah bicara bagaimana pemenuhan kebutuhan air, dengan cara bagaimana, bagaimana penyampaiannya jadi hal-hal seperti itu. Jadi kalau bicara minimal itu di buku Spir aja, tapi tolong.. jadi gini, perbedaan orang belajar Spir yang dulu dengan yang terakhir saya pelajari itu adalah orang yang dulu terjebak dalam jumlah. 1 orang 1 hari misalnya sekian liter beras. Berarti harus sekian. Oke untuk sebuah stok oke, tapi jangan itu dijadikan sebuah apa namanya untuk mengatakan bahwa itu tidak standar, itu tidak memenuhi. Karena akan membuat objek si

	manusia itu menjadi manja. Oh nanti ada kok dari pemerintah. Oh nanti disiapkan. Tinggal duduk aja, tenang semua ada dari pemerintah. Nggak bisa begitu juga. Nangkep ya yang saya maksud ya
Peneliti	Iya. Berarti kalau yang saya maksud untuk konsep penyediaan air bersih tadi itu lebih pada dari indikasi sebelumnya?
Responden	Iya
Peneliti	Dalam artian dalam indikasi juga si masyarakat di edukasi bahwa mereka juga harus prepare tentang kalau emang ada bahaya bencana atau seperti apa, itu juga dari pemerintah juga harus menyiapkan air juga minimal dengan sejumlah minimal, bahkan nanti waktu tanggap darurat itu bisa aja air bersih yang air bawaan dari pemerintah, kaya di tandon atau gimana, lalu ada juga dari masyarakat sendiri. Jadi lebih untuk, sebenarnya konsep yang lebih dapet itu seperti itu ya bu, untuk penyediaannya?
Responden	Iya lebih ke arah itu
Peneliti	Jadi ndak hanya menyediakan dari pemerintah mencarikan sumber, mencarikan air, ndak seperti itu buk ya?
Responden	Tidak seluruhnya begitu. Jadi perlu ada pelibatan berbagai pihak sehingga beban pemerintah, beban pemangku kepentingan itu berkurang. Dengan seberapa tingginya tingkat kesiapan masyarakat menghadapi situasi darurat
Peneliti	Ohh berarti itu yang nanti juga kerakibat ke pemulihan mereka juga bu, ke recovery
Responden	Iya heeh
Peneliti	Kan kalau dari awal mereka udah siap recovery itu lebih mudah kalau menurut saya buk ya

Responden	Dan psikososialnya akan menjadi mudah
Peneliti	Yaa karena mereka lebih siap posisinya, mereka enggak yang shock atau apa trauma gitu
Responden	Iya dan lagi nanti kalau kita maju ke masalah tempat, kebutuhan tempat, nanti kata kamu kita akan ke kebutuhan tempat, jadi kalau bilang penampungan darurat, itu kita tolong jangan membuat image kita bahwa penampungan darurat adalah suatu tempat pergesis disitu ada sejumlah manusia yang mau kita penuhi kebutuhannya. Bahwa orang-orang yang masih tinggal di rumahnya, yang rumahnya rusak ringan tapi kebutuhannya terganggu, itu juga menjadi target kita. Dia tinggal disitu, tapi untuk daily activity nya terganggu, itu bicara shelter juga kan
Peneliti	Iyaa
Responden	Mungkin alas tidurnya terganggu, mungkin tandon airnya tidak ada dan sebagainya itu menjadi objek kita. Jadi kita tidak hanya mengurus orang-orang yang berpindah ke suatu tempat saja, dan di sisi lain belum tentu mereka mau kesitu
Peneliti	Iyaa
Responden	Tapi mereka perlu pelayanannya kita. Supaya kita enggak ribet, yang ngurus yang disana, ngurus yang disini, ini kita set, seberapa siap dia, sehingga kita mau support tinggal dia yang tidak bisa penuhi
Peneliti	Gitu.. berarti mungkin saya enggak terpaku sama ini buk ya
Responden	Kita ngobrol ya. Misalnya begini, rumah dia rusak tapi masih bisa ditinggalin, ya. Terus mungkin dia butuh tempat berlindung. Kita

	belum bicara tempat. Skripsimu kan tentang tempat tinggal darurat
Peneliti	Iya tempat tinggal darurat bu
Responden	Oke. Butuh tempat berlindung, tapi rumahnya rusak ringan. Sementara dia belum bisa memperbaiki rumah, sementara belum ada bantuan dari luar, misalnya kita kasih terpal, ketika si manusia yang ada disitu tidak punya skill bagaimana meng create terpal menjadi tempat berlindung dia akan menjadi lebih menderita. Tapi kalau sekarang kita latih dia bagaimana meng create terpal itu menjadi ruangan segi empat yang dia bisa terlindung dari potensi-potensi bahaya susulan, misalnya cuaca, angin, dan sebagainya, menjadi lebih baik kan. Sekarang kira ajarin dia, jadi mungkin skripsimu mungkin jadi rekomendasi, meningkatkan kapasitas masyarakat yang rumahnya rentan terdampak gempa, meningkatkan skill untuk... gitu..
Peneliti	Ohh berarti mungkin saya tangkep bu ya, dalam penyediaan kan mungkin yang saya dapat selama ini dan saya dapat dari beberapa narasumber saya kan lebih ke tanggap darurat bu, maksudnya tanggap darurat dan kondisi mereka juga dipindahkan ke tempat lain. Ya, maksudnya kan dalam ada salah satu indikator saya kan masalah kalau dalam sebuah tempat bu tadi ya, dia jarak aman dengan pusat bencana, jarak dia dengan pemukiman masyarakat yang terdampak gempa, bahkan saya juga bilang jarak mereka dengan pusat komando, itu juga diperlukan. Nah, berarti kalau melihat seperti ini meskipun kaya jarak tadi itu juga nggak sebegitu pengaruh kalau

	mereka juga udah siap, ya bu ya, berarti benar-bener emang yang dibutuhkan disini tidak hanya tanggap darurat dari pemerintah, tapi juga tanggap darurat dari para masyarakat, seperti itu bu ya
Responden	Iya iya. Artinya membangun awareness masyarakat seberapa aman tempatnya dia, ya kan, artinya kan disitu.. kalau kita kan melihat membangun mengadakan begitu ada satu tahapan dimana satu keluarga itu secara proaktif memantau bagaimana potensi-potensi bahaya susulan akan terjadi. Itu kan akan ada dari pemerintah. Manakala pemerintah mengatakan situasi aman, sudah cukup aman, dan dia memutuskan untuk tetap tinggal disitu karena kondisi rumahnya juga menurut dia aman, tentunya dengan cara dia asses secara mandiri ya, dia akan tinggal disitu. dia akan pilih tinggal disitu, percaya sama saya. Bahwa keputusan dia harus tinggal di suatu tempat itu adalah keputusan terakhir ketika dia tidak punya pilihan
Peneliti	Emm.. itu berarti untuk persiapan bahwa memang masyarakat juga disiapkan disana bu ya. Mungkin saya kembali ke yang kebanyakan bu ya, kebanyakan tentang mereka di shelter, yang memang di shelter penampungan. Dalam artian sebuah shelter kan gak cuma satu tenda. Ada beberapa masalah tenda tempat tidur, tentang mereka juga masak, atau tempat tenda petugas untuk mereka juga komando dengan pusat. Nah itu kira-kira menurut ibu lokasi yang untuk tempat seperti ini, shelter yang seperti ini
Responden	Campnya?
Peneliti	Iya

Responden	<p>Yang pasti jauh dari potensi bahaya susulan, satu. Kedua dekat dengan sumber air, yang aman juga. Kemudian juga mempertimbangkan tingkat kemiringan lahan. Artinya, nanti saya bisa share slide ya, beberapa pertimbangan mungkin bisa kamu baca-baca. Tingkat kemiringan, artinya ketika itu cekung dan mereka tinggal disitu, akan ada air yang ngecembeng, itu bahaya susulan terjadi akan sangat besar, ya penyakit, ya air menggenang, segala macam jadi kotor, itu menjadi tidak sehat. Itu masalah kemiringan. Kemudian lahan itu lahan yang bebas dari artinya ketika itu milik ada kepemilikan, ya ada ijinnya. Jangan sampai udah segambreng orang tinggal disitu yang punya tanah komplain. Jadi itu harus dipersiapkan sekarang lahan itu ada dimana. Kemudian akses kesana juga harus dipertimbangkan. Dipertimbangkan itu artinya akses ke sana itu apakah ada potensi rusak ketika terjadi gempa itu. Kemudian batas dengan perkampungan. Iya kan, itu faktor keamanan patut dipertimbangkan. Kemudian juga bagaimana kita akan membangun infrastruktur untuk saluran pembuangan dan sebagainya, itu kita akan membuang sampah, jadi jangan dibuang ke tempat yang akan jadi bahaya penyakit, begitu. Disitu nanti akan ada dapur umum, akan ada MCK, akan ada misalnya pos pelayanan kesehatan, yang semuanya memproduksi sampah. Itu harus dipertimbangkan bagaimana mengelola sampah di camp itu</p>
Peneliti	<p>Soalnya ini yang saya dapatkan beberapa yang sama ibuk bu ya, contoh untuk saat ini untuk</p>

	jamban. Dalam tanggap darurat, maksudnya waktu yang sangat dibutuhkan cepat, itu untuk buat itu kaya dibutuhkan tanah, jadi dibuang ke dalam tanah. Apakah emang seperti itu atau itu langkah terakhir itu sebenarnya? Apakah ada maksudnya kaya ada langkah yang lebih baik lah daripada itu sebenarnya. Soalnya mungkin yang saya dapat..
Responden	Kalau yang selama ini sih kalau selama pengalaman di BPH biasanya kalau kita bikin tenda, itu di dalam tenda itu ada satu tempat sampah, untuk beberapa tenda ada satu tempat sampah, jadi artinya mempermudah untuk meng collect sampah itu untuk diambil dan kalau di satu tempat memang untuk menampung sampah.. jadi apa namanya, sebaiknya tidak di dekat dengan pemukiman itu, kalau harus ada tempat pengelolaan sampah
Peneliti	Untuk MCK juga bagaimana bu?
Responden	MCK?
Peneliti	Iya
Responden	Kamu kalau baca Spir, menurut saya harus baca
Peneliti	Iya nanti saya baca
Responden	Kita bicara emergency itu salah satunya kita harus baca Spir. Salah satu ya. Ada beberapa banyak bacaan, nanti saya kasih. MCK itu itu disebut dikatakan, 1 unit MCK itu ideal untuk berapa orang. Itu bicara jumlah. Jadi kalau kamu akan ada 500 orang, harus berpikir berapa unit MCK yang diperlukan. Itu perlunya kita mengetahui jumlah. Tapi juga jangan menjadi harga mati kalau itu tidak bisa disediakan terus orang menjadi bagaimana. Itu manajemennya bicara disitu. itu bicara jumlah. Kemudian yang kedua, bicara MCK, jarak ideal

	<p>menuju MCK sekian meter. Itu jadi ditoto, jadi jangan orangnya manusianya disini, supaya rapi supaya gampang MCK nya di deret di sana. Gitu. Jadi biasanya ada beberapa pendekatan di blok. Sekian MCK disini, sekian MCK disini. Itu kaitannya juga nanti perlu dipertimbangkan dengan jalur-jalur untuk pembuangannya. Dari MCK itu. Kemudian juga dibedakan laki sama perempuan, MCK, itu menjadi pikiran. Itu layout loh. Layout camp. Jadi orang nanti tenda itu dimana, MCK itu dimana, MCK itu nanti tersebarnya di blok-blok di sebelah mana, kemudian sumber air untuk distribusi air untuk masing-masing MCK itu diletakkan dimana, itu nanti bicara layout. Menurut saya, kamu nanti harus bicara begitu. Di skripsimu harus bicara layout. Karena itu nanti si pemangku kepentingan terkait akan melihat kesitu. Kalau misalnya dari PDAM misalnya akan menjadi aupplier air, dia akan berpikir saya akan menyiapkan berapa tangki, apakah cukup 1 tangki dengan berapa rit, apakah perlu 3 tangki, perlu menyiapkan seperti itu. Demikian juga dengan kepolisian misalnya keamanan, perlu berapa petugas misalnya yang saya harus distribusikan dan lain sebagainya. Jadi semua pihak akan melihat itu menjadi sebuah titik untuk membangun sinergi operasi tanggap darurat. Jadi kalau nggak ada layout semua akan bergantung persepsi masing-masing, oh kalau saya punya segini, ya udah, gitu. Dan akan menjadi kacau di operasi itu</p>
Peneliti	Berarti bener-bener konsepnya sampai layoutnya tadi buk ya

Responden	Iyaa
Peneliti	Sampai layout jelas ini disini ada komando, disini ada dapur umum, disini ada apa gitu. Nanti juga sama pertimbangkan, saya konsultasikan dengan pak aziz juga bu itu. Soalnya kan kemaren dengan temen-temen juga masalah konsep ini masih awang-awangan gitu buk antara apakah sampai layout sampai rinci banget, atau cuma kaya kebutuhannya seperti apa atau gimana. Kalau memang dirasa memang lebih.. soalnya saya juga nangkap sih buk karena kalau saya nggak sampai layout, takutnya konsep ini nggak akan benar-bener jadi gitu lo bu. Soalnya kan kita juga keinginan ini tadi sinergi antara berapa pihak tadi
Responden	Orang panti kan bisa dipakai
Peneliti	Yaa itu
Responden	Minimal. Kemaren saya ngobrol sama si fatimah apa.. pemkot, BBBL, itu belum punya record
Peneliti	Iya belum punya bu
Responden	Belum punya. Nah ini dari skripsi kalian ini kalau ini punya manfaat ini menurut saya ini jadi embrio bagi mereka supaya punya manfaat kesana, gitu. Tambah.. jadi jangan terpaku oh konsultasi sama bu ana sama sekali aja, nggak nggak jangan gitu, jadi kalau secara pribadi kalau itu kalian masih ingin ngobrol saya senang
Peneliti	Saya mungkin nanti saya kembali ke bu ana nggih. Maksudnya saya biar perdalam lagi lah bu untuk biar nanti benar-bener skripsi ini nggak cuman jadi asal jadi aja, tapi
Responden	Bisa guna untuk orang yang skripsi lainnya, bisa guna untuk pemangku kepentingan, git.

	<p>Tapi ketika kamu bicara ini, artinya gini, jangan itu dibuat it's okay ketika kamu nanti akan membuat spesifik ini titik untuk tempat penampungan, tapi juga kita tidak bisa mengabaikan sudah ada beberapa yang tersedia di.. bukan tetrseada, sudah ada tapi bisa digunakan untuk tempat penampungan. Bangunan yang sudah ada, gedung olahraga misalnya, dan lain sebagainya yang disitu nanti memang bisa digunakan. Artinya kalau itu nanti akan bikin camp, ini yang terintegrasi, gitu. Jadi sayang juga kalau itu nggak. Jadi sesungguhnya kalau fasilitas itu sudah ada buat apa bikin camp, sebenarnya, gitu. Tinggal kalau ini misal gelora sudah ada tinggal lihat layoutnya. Ini apa MCKnya, terus fasilitas kesehatannya dan lain sebagainya. Intinya bukan layout yang mau kita bangun, tapi sistemnya yang mau kita siapkan, sudah ada apa mau support apa, intinya begitu. Sekarang kalau sudah ada bangunan-bangunan yang sudah bisa buat tempat tinggal ngapain dikin tenda, kan gitu</p>
Peneliti	<p>Ya, pasti arahnya ke sana dulu daripada buat tenda darurat seperti itu. Gitu ya bu. Berarti jarak maksudnya mungkin saya juga apa ya, berarti antara jarak dengan pusat komando juga dipertimbangkan buk ya?</p>
Responden	<p>Yang kamu maksud pusat komando disini siapa?</p>
Peneliti	<p>Maksudnya pusat komando kan pasti kan dalam operasi tanggap darurat kan ada tempat pusat pusatnya</p>
Responden	<p>Pusat operasi maksudnya?</p>
Peneliti	<p>Pusat operasi ya pusat operasi</p>

Responden	Gini, selama ini yang sama tahu dimana pun yang dibidang sebuah operasi itu ada pusat operasi, ada posko lapangan. Jadi berapa pun jaraknya sekarang kalau aksesnya tidak memungkinkan untuk berdekatan ya jadi jauh. Tapi disini ada posko lapangan yang mengharmonikan komunikasi ini dengan ini. jadi di camp mu nanti itu ada posko lapangan. Representasi dari itu
Peneliti	Dari pusat operasi itu buk ya?
Responden	Iya
Peneliti	Sebenarnya dalam pusat operasi itu ada hierarkinya nggak sih buk kira-kira?
Responden	Ada. Ada hierarkinya. Jadi nanti kalau di BPBD atau BPBN nanti bisa kamu lihat referensinya. Tapi kalau di PMI saya kira kurang lebih sama. Ada yang namanya posko lapangan, di atas posko lapangan posko kabupaten atau kota. Ada posko provinsi ada posko pusat nasional, ada posko di PMI ada posko internasional. tapi semua dapurnya ada di posko lapangan
Peneliti	Teknisnya semua ada disana
Responden	Teknisnya semua ada disana, semua level yang di atas itu pendampingan saja. Jadi kokinya ada disini
Peneliti	Jadi mungkin yang atasnya cuma kaya kira-kira butuh apa bisa bantu apa gitu aja buk ya?
Responden	Iya
Peneliti	Nggak yang terlalu maksudnya terlalu mungkin nggak seperti itu
Responden	Heeh seperti itu. Jadi semakin ideal semakin prepare konsep semakin disini sekarang sudah banyak dipersiapkan beban si kota, si provinsi itu jauh lebih ringan seperti itu. Itu masih

	<p>bicara satu lembaga ya, belum nanti harmonisasi antara PMI sama PBBBL, dinkes, dinsos, itu kan perlu harmonisasi. Jadi keterwakilan masing-masing itu juga ada di posko lapangan, ada di kota ada di provinsi. Jadi posko lapangan tu terdiri dari lembaga-lembaga itu, ada PMI nya ada kesehatannya ada sosialnya, ada tentaranya. Itu posko lapangannya disitu. jadi harus seperti itu. Jadi misalnya PMI ada operasi tentang operasi tanggap darurat, PMI memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dia nggak boleh pisah nggak boleh terlepas dari posko lapangannya. Posko lapangannya yang sedang berjalan disitu, misalnya settingmu nanti adalah operasi tanggap darurat gempa di Surabaya si PMI kota Surabaya nggak boleh lepas dari BPPL. Dia sebagai posko lapangan utama karena dia yang dapat mandat dari pemerintah untuk mengelola situasi darurat disini. Jadi kalau PMI bikin, SAR bikin, ya bikin nggak papa, tapi jangan lepas</p>
Peneliti	Tetep satu komando ya
Responden	<p>Tetep satu komando. Misalnya begini, bahwa dalam operasi darurat ini ada pelayanan pemberian makanan, dalam hal ini misalnya dalam bentuk dapur umum. PMI bikin dapur umum. Sosial juga bikin dapur umum. Itu akan jadi beratakan kalau mereka bikin sendiri sendiri. Itu pernah terjadi, bukan pernah terjadi, sering terjadi di beberapa daerah itu saya pernah waktu itu di sebuah kabupaten itu PMI bikin petugasnya ada, alatnya ada, bahannya nggak ada, bayangin. Yang mau dimasak nggak ada. Uangnya sudah ada. Tapi amat sangat</p>

	ironis ketika saya jalan-jalan keluar. Itu di posko pemerintah, itu beras, mie instan, minyak itu bertumpuk. Kenapa tidak bisa dipakai oleh PMI? Karena tidak punya akses kesitu. Tragis kan
Peneliti	Iya
Responden	Jadi kita mau berbuat, tapi kita nggak punya bahan untuk kita ngasih makan mereka, gitu. Jadi bagaimana ini sinergi. Pemerintah mungkin punya bahannya. Pemerintah nggak punya orangnya. Pakailah tenaganya PMI, pakailah tenaganya sosial. Ki lo pake en barangku, masak. Mungkin PMI punya tenaga masak, tidak punya tenaga untuk mbagi. Pakai tenaga itu PKK, karang taruna. Kan mesra jadinya, itu yang saya bilang. Jangan lepas. Itu semua ngomong shelter. Ya kan
Peneliti	Iya
Responden	Ngomong shelter itu bicara MCK, bicara makanan, bicara kesehatan, bicara air, bicara sanitasi, semua sesungguhnya MCK itu jantungnya operasi darurat. Sesungguhnya
Peneliti	Soalnya tadi bu keseluruhnya operasi juga
Responden	Iya jantungnya ada disitu semua
Peneliti	Tapi mungkin itu buk ya, dalam sebuah shelter tadi buk ya, kaya yang dalam tenda ataupun yang mungkin tadi di rumah itu, kira-kira untuk masalah atau pemulihan sosiopsikologi itu gimana bu, psikososial. Dalam artian apakah ada target konseling, kan yang saya tahu target konseling kan biasanya kan ke adek-adek kecil atau masih yang anak-anak. Nah apakah orang dewasa kan setahu saya kan orang dewasa juga punya tingkat stres, meskipun lain dengan anak kecil tadi. Apakah juga ada konseling dengan

	apa kaya terget-target usia disana atau gimana bu kira-kira?
Responden	<p>Yang pasti semua bisa menjadi objek untuk sasaran untuk mendapatkan layanan konseling psikososial. Saya menceritakan pengalaman di PMI nanti bisa di apa namanya di create di ini ya.. itu kalau pengalaman di PMI, satu perlu tenaga yang terlatih untuk memberikan pelayanan konseling psikososial. Kapan diberikan? Konteks diberikan itu kan mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Jadi tidak ujuk-ujuk dateng saya akan bawa pensil gambar sama buku gambar dateng ke anak-anak ngajarin kan nggak begitu. Kita perlu merencanakan siapa yang perlu kita sasar, bagaimana caranya, siapa yang akan memberi, berapa banyak respondennya. Nah kalau di PMI itu tahapannya sebuah operasi bencana di luar psikososial itu kan berawal dari rapid asesmen, detail asesmen, sampai ee asesmen apa namanya komprehensif. Di rapid asesmen, jadi begini. relawan-relawan yang ke lapangan itu perlu punya bekal skill yang komprehensif, tidak perlu detail. Detail itu nanti ketika kita akan mengeksekusi. Misalnya untuk mendesain shelter perlu ada ahli yang di bidang shelter. Tapi disitu perlu tenaga perlu ahli yang di bidang luasan. Tapi ketika di rapid asesmen kan nggak semua orang ahli ke situasi bencana. Karena dia akan mengases kebutuhan cepat. Kalau di PMI itu 2x24 jam data hasil rapid sudah masuk ke PMI untuk dibuat rencana operasi. Itu harus sudah ada. Nanti misalnya ada waktu saya bisa cerita bagaimana itu saya bisa mengcreate sebuah program rencana</p>

	<p>operasi nggak sampai 2x24 jam itu udah sampai ke Jakarta. Sehingga dana bisa turun operasi bisa dikerjakan. Nah untuk bisa itu si relawan-relawan yang yang melakukan rapid asesmen di lapangan itu perlu bisa melihat secara cepat bisa mengases oh disini kayanya sekian orang butuh pendekatan psikososial. Oh kayanya perlu. Itu dia bisa menilai. Sehingga itu muncul di laporan rapidnya, itu dia bisa memberikan rekomendasi diperlukan 1 tim psikososial untuk asesmen. Diperlukan.. dia akan membuat report disitu. sehingga, ketika report ini dalam 1-2x24 jam masuk ke posko, ini orang-orang si para ahli ini sudah mulai mikir, berapa yang mau diturunkan, kita mau melakukan apa, sudah mau pikir. Jadi begitu masyarakat nanti sudah ditoto ke pelayanan dapur umum, sudah di apa segala macam, pengobatan dan lain sebagainya, ini si orang asesmennya yang sudah dapet bekal awal dari tadi hasil rapid tadi ya sudah dateng ke camp, melihat lebih lanjut apa yang dibutuhkan. Jadi sesungguhnya dimulainya dari situ, jadi tidak sampai 1 minggu pelayanan sudah mulai diberikan. Bisa hari ke-2 bisa hari ke-3 sudah bisa diberikan. Bisa bersamaan dengan pada saat distribusi air, bisa bersamaan pada saat fasilitas laynan kesehatan, jadi bisa nempel. Jadi tidak perlu harus spesifik, ohh nanti bapak itu kumpul ya, di posko kita ada konseling, nggak begitu. Dia kan merasa oh saya bermasalah dong, gitu. Itu sudah merupakan penilaian tersendiri. Tapi pendekatan-pendekatan itu.. nangekepnya yang saya maksud</p>
Peneliti	Iya

Responden	Jadi dari situ pula nanti akan tertangkap kebutuhan-kebutuhan spesifik misalnya oh sekian anak mengalami trauma berat. Nah itu perlu pendekatan lanjut baru kita bikin class. Baru ada pendekatan khusus. Jadi bertahap dari mulai yang besar, mengurusnya, sampai nanti ada temuan yang paling bermasalah nanti kita ada pendekatan lebih lanjut. Jadi bentuknya piramid
Peneliti	Oh berarti mungkin yang saya tangkep buk ya, lebih pertama lebih global dulu, baru nanti observasi lebih lanjut dalamnya
Responden	Iya heem
Peneliti	Sambil observasi sambil nanti yang dibutuhkan apa lagi kira-kira
Responden	Sambil memberikan pelayanan, sambil kita mengases, merencanakan pelayanan apa aja yang diperlukan. Sampai pada satu tahap, kan dalam hal ini PMI ya, karena saya backgroundnya PMI, dia tidak harus menjadi ahli di segala bidang. Tapi dia mempunyai kesempatan atau kemampuan untuk merujuk oh ini perlu psikiater, nah itu kan sudah bukan ahlinya PMI, sudah ranahnya bidang tertentu. Oh ini perlu medis nih, itu ahlinya dokter. Jadi PMI mungkin memberikan pelayanan awal sampai dia bisa settle, mungkin ke psikiater. Jadi nggak parah kondisinya. Jadi ini kondisi darurat, PMI harus mengambil supaya kondisi ini tidak jadi parah, kalau bisa ini menjadi baik dalam keadaan memberikan kebutuhan intervensi lanjut didistribusi ke para pihak, mekanismenya seperti itu. Termasuk di PMI itu ada satu pelayanan yang menurut saya tidak ada di lembaga lain adalah restoring. Jadi

	membantu penyatuan keluarga ketika itu terpisah sama keluarganya itu si orang rapid asesmen harus sudah ketika ada pertemuan orang histeris kehilangan keluarganya itu harus masuk catatan, ini di PMI namanya RFL, restoring family link. Itu masuk list. Ada temuan atas nama si A membutuhkan ibunya membutuhkan data sekian itu udah masuk data. Sehingga orang RFL nanti udah langsung jemput bola, jadi cepet pelayanannya
Peneliti	Gitu ya bu, untuk asesmennya berarti harus bener-bener. Emm iya iya. Berarti untuk sosial berarti juga seperti itu bu ya, untuk pemulihan sosial
Responden	Iya semuanya
Peneliti	Misalkan kalau dalam hal yang saya bahas disini kan sosial kan tentang mereka juga punya kegiatan di dalam shelter tadi, jangan sampai mereka ya di dalam diem bosan kan ndak sesuai, karena mereka pasti akan lebih down lagi
Responden	Iya itu PR nya orang PMI. Kalau di PMI divisi namanya PSP, psikososial program. Jadi itu kerjanya PSP, bidang kegiatan, atau ketika sudah masuk early recovery diberikan skill. Skill yang sesuai keinginannya dia, dia malah skill itu nanti bisa dia gunakan untuk..
Peneliti	Berarti itu masih dalam tanggap darurat bu ya, belum recovery untuk masalah bantuan psikologis
Responden	Iya, kaya di sinabung itu kan lama banget ya. Nah itu kan bosan, itu bisa dibangun skill skill yang bisa diberikan
Peneliti	Sebenarnya untuk masalah tanggap darurat ada jangka waktunya nggak sih bu, atau cuma

	tergantung dengan kondisi di lapangan?
Responden	Sebanyak yang sata tahu kalau di peraturan kan antara 10 – 14 hari. Manakala kondisi masih memerlukan, itu akan ada statement dari pemerintah untuk menyatakan bahwa situasi darurat diperpanjang, dan itu perlu. Statement itu perlu supaya menjadi pijakan hukum dari semua pihak terkait untuk melakukan intervensi daruratm gitu. Jadi menjadi acuan menjadi payung hukum bagi PMI, bagi sosial, bagi semuanya untuk ngeluarin uang. Oh ini lo untuk pelayanan ini, apa dasarnya, oh ini ada statement dari pemerintah. Ada status legalnya
Peneliti	Sebenarnya saya bu ya, sebenarnya mungkin bedanya dia masih tanggap darurat atau dia udah mau masuk ke recovery itu dimana buk? Misalkan kalau ibuk kan bilang kalau tanggap darurat bisa intervensi, dalam masa tanggap darutat. Nah apakah di recovery juga nggak bisa intervensi atau bagaimana sebenarnya itu
Responden	Pertanyaan saya, kamu belajar manajemen bencana berapa lama?
Peneliti	Kenapa bu
Responden	Jadi ini masuk ke ranah manajemen bencana. Saya perlu gambarin sebentar ya, saya punya papan, supaya konsepmu utuh
Peneliti	Ya buk
Responden	Ini pertanyaan bagus. Sebenarnya ini menjebak, menjebak beberapa orang yang mengerti manajemen bencana itu secara sebagian, tidak secara seutuhnya. Kamu tahu KSR? Pernah denger KSR nggak?
Peneliti	KSR pernah denger buk
Responden	Tapi kamu bukan KSR ya?
Peneliti	Iya

Responden	Di ITS ada PSR. Saya pengen gambar, kamu pernah lihat siklus bencana nggak?
Peneliti	Iya
Responden	Kaya gini kan? Ini kalau saya tidak salah ini tanggap darurat, ini rehabilitasi, ini kesiapsiagaan, dan seterusnya ya. Kalau kita lihat nggak salah gambar ini, tapi kalau kita lihat seolah-olah ini sedang mengkotak-kotakkan oh ini masanya tanggap darurat, oh nanti kalau tanggap darurat selesai baru kita rehabilitasi. Ohh kalau udah rehabilitasi nanti baru recovery. Ohh kalau udah semua baru kita bikin kesiapsiagaan seolah-olah begitu. Dan ini juga menjadi jebakan di lembaga lembaga di kantor-kantor biasanya ini yang ngurus beda-beda. Sek iku durung mari garapanne pak iku aku belum bisa kerja engko ae nek wes mari, gitu. Dipisah-pisah. Tapi ada satu gambar yang menurut saya bagus tapi tidak pernah digunakan kecuali di PMI, ini gambarnya tu begini, nanti saya kirim slidennya ya
Peneliti	Oh ya bu
Responden	Gambarnya begini, ini adalah masyarakat, aduh saya nggak pinter nggambar, kalau kita bicara disini ada masa tanggap darurat, setelah tanggap darurat apa, rehabilitasi ya, relabilitasi. Kalau kita lihat ini kan seolah-olah, bukan seolah-olah, faktanya bahkan kita akan mengeluarkan energi besar tapi lama-lama menjadi kecil, bener nggak
Peneliti	Iya
Responden	Tidak semuanya kita mengurus 500 orang satu bulan 500 nya tinggal disitu, orang nggak betah. Pasti dia pengen pulang. Dia akhirnya mungkin tinggal separo tinggal sedikit. Ya kan.

	Kemudian mungkin di masa-masa itu perlu ada yang namanya rehabilitasi itu kan rehabilitasi rumah, rehabilitasi tadi psikososial, lebih lanjut kan, ada pendidikan, ada lagi tentang mata pencaharian dan seterusnya. Ini kan kalau kita ngomongin ini kan mulai dari plan, aksi, sampai monev, bener nggak
Peneliti	Iya evaluasi
Responden	Di plan itu kan kita akan bicara apa yang mau kita lakukan? Bener nggak
Peneliti	Iya
Responden	Siapa sasaran kita? Dengan siapa kita bekerja sama? Itu ngomonginnya kapan? Apakah disini nunggu darurat selesai, kan lama. Kenapa kita nggak mulai dari sini dulu? Kita udah ngobrol sama pengungsi, masyarakat, ini nanti kamu pulangnye kapan? Kamu nanti kalau sudah sampai rumah yang mau diperbaiki bagian mana sih? Ngobrol sama pemerintah apa yang bisa kamu lakukan. Kita bisa lakukan. Troublenya disini. Sehingga pada saat semuanya sudah berangsur-angsur mulai pulang, kita baru lakukan aksi rehabilitasi. Ketika kita melakukan di awal tahapan yang kecil-kecil, kalau kita lihat skema ini, ini masih masuk di tahap
Peneliti	Tanggap darurat
Responden	Nangkep yang saya maksud?
Peneliti	Iya
Responden	Yaa jadi itu sebenarnya manajemen bencana cara mikirnya
Peneliti	Soalnya mungkin yang saya ketahui bu ya, kan kebanyakan tanggap darurat dulu diselesaikan habis langsung recovery yang masalah maksudnya yang saya tahu kaya ada bagian

	sendiri lah bu maksudnya dari pemerintah, bahkan dari NGO pun bahkan ada yang cuma ngurusin di tanggap darurat, ada yang dibanu banyak recovery jadi nggak banyak dikeseluruhan kaya tadi
Responden	Sebenarnya bagian sendiri-sendiri nggak papa, tapi ngobrol o ndek kene
Peneliti	Yaa
Responden	Lu nanti bagian rehabilitasi, lakukan ini ini, dia punya data yang disini. Udah ngobrol, kan nggak semua orang butuh kasur, misalnya. Nggak semua rusak rusak. Ohh kayanya orang ini kasurnya rusak semua tak kasih kasur wes, 500 KK. Iya kalau kepakai, kalau enggak. Jangan sok nebak-nebak muatannya rehabilitasi menurut dia bener dia kasih. Saya punya pengalaman karena ada pakai konteks menurut kita bener. Itu bukan rehabilitasi, saya ngalamin. Akhirnya saya disitu by proses saya mengerti bahwa dialog itu penting. Jadi waktu itu ada banjir besar, beberapa tahun yang lalu, bengawan solo, itu mengerjang melanda beberapa kabupaten di jawa timur. Sehingga karena situasi demikian, apa ya, runyam kaya gitu jadi kadang kerangka logisnya tidak terlalu terpakai. Jadi ribet banget dalam situasi kita memberikan support ke daerah-daerah, saya di telpon sama Jakarta. Ada hygiene kit nih banyak banget. Sekian ratus, mau nggak. Saya tanya sama atasan saya, pak ada kiriman hygiene kit mau nggak pak? Mau. Terus perangko tempat nggak? Perangko tempat artinya kita tinggal terima, jadi dia yang kirim. Ya pak, pokoknya kita siapin space, udah dateng ke surabaya, udah di itu segala macem..

	<p>udah saatnya distribusi kebetulan secara sampling saya dengan beberapa pejabat nih nganterin untuk secara simbolis ngasih.. ndilalah, ya, ndilalah orangnya masyarakat yang diberikan itu hygiene kit, tahu hygiene kit itu untuk alat alat kebersihan dan untuk pembersih kamar, seperti itu. Ndilalah yang menerima itu masyarakat yang yah kondisinya itu sangat memprihatinkan itu nggak mau difoto. Begitu dibuka si dia menatap dengan nanar, saya juga melihat juga Ya Allah, betapa begonya saya gitu. Jadi kami percaya saja hygiene kit itu memang baik untuk si penerima, begitu dibuka isinya ya memang ada pembersih lantai segala macam. Kenapa memebuat saya merasa sedih itu? Bagaimana pembersih lantai bisa dipakai, rumahnya dia lantainya dari tanah. Niatnya orang bikin paket itu baik nggak sih?</p>
Peneliti	Baik
Responden	Baik.. niatnya orang membelikan barang-barang itu baik nggak sih? Baik. Tapi kan nggak sesuai. Yaa
Peneliti	Iya
Responden	Jadi hal-hal seperti itu kami jadi.. ngobrol.. karena nggak ngobrol. Saya punya beberapa pengalaman seperti itu. Lapindo, pengalaman hampir serupa. Ah waktu itu 2000. Food parcel, 2000 mau nggak? Mau kata direktur. Saya nggak pernah mutusin sendiri ya. Mau pak ada parcel food paket untuk ini lapindo. Mau asal jangan kita keluar uang. Kita kirim oke lah kirim ke daerah maksudnya, tapi kalau kalau ngambil kita nggak ada dana. Oke, kirim 2000 paket itu sebesar.. kalau nggak salah, itu ada susu, ada biskuit, ada segala macam, kita kirim,

	<p>bodohnya kami tidak koordinasi dengan daerah karena kami pikir pasti mau. Kita telpon ke sidoarjo waktu itu. Saya telpon, cak enek 2000 iki food parcel gelem gak? 2000 mbak? Gak. Dia lo nggak pake nanya isinya apa udah langsung jawab enggak. Mati konyol nggak saya nyimpen 2000 itu. Loh kenapa nggak mau, tak kirim wes. Tak kirim mbagi. Enggak mbak, aku butuhe 3000. Dia butuh 3000, dia nggak mau resiko terjadi konflik dengan yang 1000, dan dia menolak. Bingung nggak saya. Semua niat baik. Ya, jadi itu, nangkep ya</p>
Peneliti	Iya nangkep
Responden	Itu banyak sekali cerita, nanti kalau ada kesempatan lagi ngobrol. Terjawab tadi?
Peneliti	<p>Sebenarnya ya terjawab tapi mungkin nanti saya bisa ketemu ibu lagi aja bu ya. Saya juga perlu referensi lagi lebih mendalam lagi gitu lo bu biar apa nanti biar bener-bener jelas di skripsi saya jangan sampai dapet mukanya aja kan juga soalnya dari awal pun pak aji juga bilang kalian buatnya jangan yang asal jadi aja, kalau bisa punya manfaat buat yang lain, ya minimal buat jadi bahan bacaan lah untuk yang lain</p>
Responden	<p>Karena kalian ini sedang masa kalau menurut saya, saya kalau ngomongin bencana tu sejak anak saya belum sekolah, sampai anak saya udah lulus kuliah, jadi saya ngalamin perubahan paradigmanya tu saya ngalamin. Jadi kalian ini sedang masih dalam transisi. Transisi perubahan paradigma. Bahwa kalau dulu orang lihat bencana sebagai apa, sekarang itu orang memandang sebagai sebuah harusnya sudah memandang sebagai sebuah yang harus</p>

	disiasati sejak saat ini
Peneliti	Iya
Responden	Tapi kan belum semua, melihat itu sebagai hal yang perlu di prepare dari sekarang. Jadi kalian dari kelompok akademisi harusnya mulai menggeliat disana. Bagaimana menyodorkan asupan-asupan buat para user bahwa ini lo untuk tanggap darurat tapi jangan dipotong di tanggap daruratnya, gitu. Bagaimana dokumen kalian nanti bicara begitu
Peneliti	Emm ya ya. Mungkin di rekomendasi biar saya nggak hanya tanggap darurat, bisa tentang manajemennya, juga bicara tentang persiapan di mitigasinya tadi mungkin
Responden	Jadi intinya bagaimana sebuah momen untuk prabencana itu menjadi seksi menjadi disukai oleh mereka. Sekarang itu kan mereka mereka lebih suka kalau bawa kotak kasih in ke pengungsi difoto ditempel di media itu masih seksi buat mereka. Jadi mereka perlu disadarkan. Nah tugas kalian, tugas kita sama-sama untuk membangun itu. Ya mungkin itu maskudnya pak aji. Jadi punya makna, betul untuk tanggap darurat tapi bagaimana
Peneliti	Iyaa mungkin itu yang dimaksud. Soalnya dari kemaren bahkan kita waktu sama pak aji masih kaya loh fokus kamu kemana, kamu harus perjelas dulu. Bahkan konsep bahkan apa itu kaya harus dilakukan itu dengan beliau. Nah mungkin kita juga masih nangkep nggak nangkep gitu bu sama beliau. Karena beliau maksudnya juga udah paham lah dengan yang seperti itu. Ya saya juga masih.. itu dulu bu mungkin yang saya tanyakan hari ini bu ya. Nanti kalau ada nanti saya mau janji sama

	ibu lagi mungkin
Responden	Iya oke jadi cukup sekian hari ini. atau misalnya kalian mau ngobrolin soal manajemen bencana untuk mempertajam pengayaan, kamu bisa telpon ke temen-temen janji ketemuan dimana, ayo kita ngobrol bareng soal manajemen bencana sehingga itu menjiwai, gitu. Menurut saya agak aneh ketika kalian belajarnya masih baru sedikit, tapi kalian bikin skripsi soal bencana itu kalau jiwanya kurang
Peneliti	Iya soalnya temen saya kan juga ada, saya kan sebenarnya ber-5 bu, jadi yang fatimah itu tentang SLB, terus yang hilya itu membahas tentang kesehatan, saya shelter, ada 2 temen saya yang 1 bahas tentang instalasi air bersih, sama yang satunya transportasi, kaya gitu. Mungkin nanti lain waktu bisa saya ajak ketemu dengan ibu atau bagaimana
Responden	Heem kalau bisa ngajak misalnya kita janji bisa ngajak temenmu, meskipun dia nggak nanya nanya tapi kan ada informasi yang dia dapat, tapi kan menjadi lebih baik
Peneliti	Iya. Terus temen saya bu yang tentang bahas tentang transportasi sama air bersih kira-kira ke ibu atau ke PMI aja gimana bu?
Responden	Nah kebetulan kalau yang untuk air bersih itu ada satu orang yang memang sudah sekali sudah nasional tapi dia memang volunteer surabaya kamu bisa datang ke dia
Peneliti	Ke PMI bu ya?
Responden	Heeh PMI yang di Jalan Sumatra ya
Peneliti	PMI Surabaya
Responden	Cuman kalau ke ke lembaga kan memang ke lembaga kan memang harus by rektor, kalau ke saya kan personal, bisa kapan aja

Peneliti	Nanti biar saya buat kan. Buat pak siapa namanya?
Responden	Nanti tak kasih ya, nomer kontak nya ya. Nanti tak WA aja untuk kamu bisa nulis surat, dan yang bersangkutan nya, yang memang dia membidangi
Peneliti	Jadi mungkin temen saya juga bisa masukin surat dulu, nanti biar ngehubungi
Responden	Heeh
Peneliti	Soalnya temen saya juga dia masih nyari nyari, soalnya nggak apa ya, nggak semuanya itu paham tentang yang dibahas gitu bu, bahkan dari dinas pun kadang mereka cuman ya gini aja mas. Ya gini gini aja, maksud nya kaya.. maksud nya kan surabaya kan belum yang orang-orang nya kan emang belum yang emang orang lapangan atau orang yang pernah di lapangan. Bahkan yang apa yang saya wawancara beliau masih beberapa kali, sekali apa baru ke gempa. Jadi mungkin beliau juga bilang, ya mungkin saya akan ke komando saya, pak siapa.. pak arif atau siapa,, pak ini aja kapan-kapan. Beliau nya nggak begitu paham juga gitu lo bu. Bahkan saya ke dingsos yang surabaya itu saya ditolak. Karena ini BPBL mas, kita cuma bantu aja. Jadi mas nya kalau mau ya
Responden	BPBL nya kan umur berapa gitu, kalau anak tu baru 5 tahun aja belum, masih tertatih tatih
Peneliti	Wah gak bisa mas kamu BPBL aja ya. Ya sudah saya gimana lagi saya kaya cuma bisa apa ya, saya akhirnya ke BPBL dulu.. saya juga masih sam orang BPBD provinsi, itu baru minggu depan baru ketemu bapaknya, kaya gitu
Responden	Iya, sebenarnya gini, saya juga sama

	sebenarnya. Yang terjadi di instansi tu begitu. Nanti juga saya juga nggak yakin kalian ke PMI juga bisa ketemu sama orang yang saya maksud
Peneliti	Yaa
Responden	Gitu, jadi ada kaya ada portal gitu, ada portal di administrasi, nangek ya yang saya maksud
Peneliti	Iya
Responden	Jadi kamu cuma bisa nembus sampai disini aja, untuk kesini itu agak susah gitu. Jadi saya ngasih kontak person pun tapi tetep saya kasih. Saya ngasih kontak person pun ketika dia bersedia tapi dia ada warning, misalkan ada persoalan begitu agak susah juga. Jadi memang akhirnya membangun relasi itu menjadi penting, ya begitu. Jadi ketika kamu sudah berelasi dengan temen-temen yang lebih lama itu menjadi indah, atau dengan siapapun. Jadi ya tetep dicoba aja, siapa tahu tembus
Peneliti	Iya. Itu temen saya kan saya juga ikut acara MTI kemaren, yang ketemu ibuk, mungkin temen saya yang sama saya yang di sosmed pagi itu yang itu, cewek itu
Responden	Ya dicoba aja
Peneliti	Nanti coba saya bilang ke dia. Soalnya dia juga masih butuh.. kita kan, jujur dari kami kan datanya ya cuman data hasil wawancara gitu lo buk, tentang mungkin data-data dokumen atau apa kita nggak yang temen-temen yang lain kan ada yang survei lapangan atau apa, kita juga nggak bisa karena masyarakat nggak tahu apa-apa gitu lo bu
Responden	Bener
Peneliti	Takutnya malah kalau kita survei ke lapangan, masyarakat malah chaos, loh ini ada apa, mau

	ada gempa ada apa kan mereka juga belum yang...
Responden	Kalaupun survei lapangan lebih kepada mungkin apa yang bapak butuhkan kalau bapak menghadapi kaya gini
Peneliti	Yaa mungkin lebih kesitu
Responden	Lebih ke arah itu sehingga kamu bisa punya gambaran untuk meng create si set up situasi darurat itu
Peneliti	Ya bu. Mungkin itu dulu bu ya, nanti
Responden	Oke

LAMPIRAN 7

LEMBAR I ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama : Fahmy Alam Wildany Irsya
NRP : 0821164000080
Judul TA : Penentuan Konsep Penyediaan
Infrastruktur Penampungan Darurat
Di Wilayah Potensi Terdampak
Gempa
Pembimbing TA : Adjie Pamungkas, ST.,
M.Dev.Plg.,Ph.D

Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
4 April 2020	<ul style="list-style-type: none">▪ Pembahasan penambahan teknik pengumpulan data menggunakan media sebagai pelengkap sumber data stakeholder privat▪ Sasaran 1: Pembahasan hasil analisis dari sasaran 1 berupa kriteria per variabel	
23 April 2020	<ul style="list-style-type: none">▪ Pembahasan pengumpulan data menggunakan hasil in depth interview FGD Palu; dan Bantul	
27 Mei 2020	<ul style="list-style-type: none">▪ Asistensi hasil analisis sasaran 1: menambah narasi diskusi antar pendapat stakeholder dengan mencantumkan sitasi terkait	

Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
	kriteria yang ditetapkan/dihasilkan dari hasil diskusi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbaiki teknik mengutip (pernyataan stakeholder) dengan menambahkan tanggal wawancara 	
10 Juni 2020	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi sasaran 1 terkait output berupa kriteria: Kriteria setiap variabel lebih dispesifikan. ▪ Diskusi sasaran 2: Alur penyusunan sasaran 2 berupa konsep untuk mencapai/ mempermudah pencapaian kriteria penyediaan pada keadaan darurat. 	

LAMPIRAN 8

LEMBAR II ASISTENSI ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fahmy Alam Wildany Irsya
NRP : 08211640000080
Judul TA : Penentuan Konsep Penyediaan
Infrastruktur Penampungan Darurat
Di Wilayah Potensi Terdampak
Gempa
Pembimbing TA : Adjie Pamungkas, ST.,
M.Dev.Plg.,Ph.D

Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
	▪	
	▪	
	▪	

**DIREKOMENDASIKAN / TIDAK DIREKOMENDASIKAN
UNTUK SIDANG (**)**

Keterangan :

(**) Coret yang tidak perlu

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Mojokerto pada tanggal 07 Desember 1997 dan merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan di MI Irsyadul Ummah, SMPN 1 Mojokerto, dan SMAN 1 Sooko Mojokerto. Setelah menempuh pendidikan formal selama 12 tahun, pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSPK dengan NRP 08211640000080.

Selama masa perkuliahan penulis aktif di beberapa kegiatan mahasiswa. Penulis aktif di HMPL Sebagai Staff Departemen Dalam Negeri, dan Kepala Departemen Dalam Negeri 2018/2019. Di BEM ITS penulis juga aktif sebagai Staff Kementerian Aksi dan Propaganda serta Dirjen Komunikasi Strategis Kementerian Aksi dan Propaganda 2019/2020. Penulis dapat dihubungi melalui : *fahmialamwi@gmail.com*